THE DEVIL BOSS
He is perfect devil
also perfect boss
A novel by LEEFE

THE DEVIL BOSS
He is perfect devil
also perfect boss
A novel by L E E F E

BOS SELALU BENAR

Bos selalu benar dan mau sebenar apa pun bawahan, tetap saja salah

Logis. Satu kata tersebut berarti banyak hal bagi keberlangsungan kehidupan di muka bumi. Laki-laki adalah pemegang tumpu kelogisan sehingga semua hal terkadang wajib bisa dinalar terlebih dahulu sebelum diambil kesimpulan.

Logis. Satu kata itu di satu waktu bisa menjadi keberuntungan, namun malapetaka adalah kemungkinan paling potensial, khususnya bagi perempuan yang mana persentase perasaannya lebih besar dibandingkan kelogisannya.

Logis. Setiap detik, setiap menit, orang selalu memperdebatkan tentang kelogisan yang dimaksudkan. Tessa Ariananda adalah salah satu pesertanya. Mati-matian ia menahan diri agar tak berteriak memaki pada

laki-laki di depannya.

"Peraturan pertama, dilarang mendekati saya dalam radius dua meter."

Kegilaan pertama, catat dalam *notes* yang ia bawa. Ana menambahkan kalimat lain dalam tulisannya: *because* bos terserang kudis, kutil, dan panu. Bawahan tidak boleh dekat-dekat supaya tidak tertular.

"Peraturan kedua, saya selalu benar dan kamu harus menyetujui kebenaran yang ada."

Kegilaan nomor dua. Ana sedikit pening dengan yang satu ini. Sewaktu dirinya berada dalam masa orientasi sekolah dulu, seniornya juga mengatakan hal yang sama. Ia pikir itu sederhana, tapi tebak apa kelanjutannya? Ketika dirinya disuruh mencium patung ikan yang ada di pinggir kolam, Ana tidak bisa menolak karena senior selalu benar. Perpeloncoan mengerikan yang dibalut oleh kesengsaraan.

Ia sedikit menambahkan beberapa patah kata di buku catatannya: *because* bos adalah dewa panu yang tersasar ke bumi dan sedang mencari penyembuhan. Selama menunggu kesembuhannya, dewa panu mencari hiburan di antara bawahan.

"Peraturan ketiga, dilarang melakukan *skinship* apa pun bentuknya. Jika tidak sengaja, dihitung sebagai

utang. Satu detik sama dengan satu dolar."

Ana menghentikan gerakan tangannya.

"Pak, enggak bisa gitu, dong! Bangkrut saya kalau kayak gitu caranya!" Ana memprotes. Si Bos kehilangan sisi kemanusiaannya. Masa memegang tangan dihitung sebagai utang?

"Memangnya kamu ada rencana melakukan *skinship useless* dengan saya?"

Mata laki-laki itu menyipit. Dari sisi yang Ana tempati sekarang, ia bisa menilai bosnya ini tampan.

Keningnya tidak terlalu lebar juga tidak terlalu sempit, matanya cekung dan dalam. Ana yakin nyamuk lewat saja langsung pingsan kalau bosnya memberikan lirikan mematikan. Hidungnya mancung. Jika dugaannya tidak meleset, Rhodeo Algavian ini masih memiliki genetik Eropa. Lalu bibirnya... bibir yang ingin Ana lakban sedari tadi karena terus-menerus mendikte peraturan super kampret untuk dicatat.

"Ya, enggak sih, Pak. Tapi saya kan perempuan. Perempuan kalau lagi lupa diri suka kelepasan. Masa iya enggak sengaja pegang tangan Bapak dihitung sebagai utang?"

Ana mengetuk-ngetukkan ujung bolpoin yang

lancip ke area kertas yang masih kosong. Beralih jabatan dari sekretaris direktur keuangan ke sekretaris dewa bos ternyata semenyebalkan ini. Andai tahu begini ceritanya, tawaran Pak Yusri sudah ditolaknya dari jauh-jauh hari.

Sayang seribu sayang, Ana lebih dulu tertipu gaji tinggi.

"Apa pun bentuknya kalau itu termasuk dalam *skinship*, dihitung sebagai utang. *Next*."

Gerutuan samar lepas dari bibir Ana. Dasar bos tidak berperasaan! Masih muda, tapi kelakuannya seperti kakek-kakek uzur. Sensitif, cuek, dan judes. Mirip kakak nomor duanya saat sedang kumat. Satria selalu begitu, tapi sepertinya Deo ini versi paling parahnya.

"Tadi peraturan nomor berapa?" tanya Deo tiba-tiba.

Ana mendongak. "Nomor tiga, Pak." Kan, betul-an kakek-kakek. Baru sebentar sudah lupa.

"Peraturan keempat, dilarang memasukkan sun-del bolong ke ruangan saya," lanjut Deo tanpa halangan.

Andai rahang Ana terbuat dari karet, ia yakin sudah menjatuhkannya. Sundel—*the hell*—bolong?

"Pak, saya bukan pawang jin atau setan. Gimana bisa saya masukkin sundel bolong ke ruangan Bapak?"

Apa wajahnya terlihat seperti dukun-dukun yang hobi memegang dupa dan membakar kemenyan itu? *Hell no!* Ayahnya masih memiliki darah Timur Tengah asli, sedangkan ibunya Jawa-Chinese. Tidak mungkin Ana memiliki gen jelek kecuali dirinya adalah anak tetangga!

"Saya bercanda. Kamu serius sekali, Tessa."

Sekarang ganti Ana yang melongo. Ber-can-da?

"Eh, anu...." Anu apa? Tadi ia ingin mengatakan apa? Kata-katanya menghilang. Dunia sudah gila! Bercanda model apa namanya kalau wajahnya saja *poker*?

"Pak Deo." Ana tertawa miris. Lain kali, ia janji tidak akan mata duitan lagi. Apalah arti gaji tinggi, tapi kegilaan menanti. "Kalau mau kasih saya *sport* jantung, besok-besok saja, ya? Saya belum siap sekarang."

Tolong, Deo lebih baik kembali ke mode serius saja. Jangan bercanda tapi membuat bawahannya ketar-ketir begini.

"Sundel bolong yang saya maksudkan di sini bukan sundel bolong dalam pengertian sebenarnya." Deo menatapnya lurus. "Maksud saya adalah sundal alias jalang alias wewe gombel alias wanita murahan yang datang dengan iktikad menggoda saya."

Wait... wait. Tadi Ana belum mencatat penjelasan

lanjutannya.

"Maaf, Pak, ulangi. Tolong ngomongnya jangan terlalu cepet. Tangan saya cuma dua tapi saya enggak kidal. Jadi, nulisnya cuma pakai tangan kanan."

Deo meliriknya sekilas lantas menunduk kembali. "*Skill multitasking* kamu di mana? Bukankah berdasarkan rekomendasi direktur keuangan, kamu punya kemampuan mahadewa itu?" cibir Deo langsung.

Ana merengut. *Mood* menulisnya seketika ambyar diterpa badai nyinyiran. Sebenarnya di sini siapa yang waras, sih? Bagaimana bisa Ana mencatat kalimat yang diucapkan dengan kecepatan seribu kilometer per detik?

"Bapak introspeksi dulu deh sebelum mencibir. Gerakan tangan saya terbatas. Kan katanya kalau tulisan saya kurang tapi nanti disuruh nulis ulang?"

Kepalanya mumet tidak keruan. Dewa panu ini sungguhan sinting dan tidak manusiawi.

"Ya sudah. Silakan keluar. Saya mau kerja lagi."

Kening Ana sontak berkerut. Heh, maksudnya apa? Bukankah peraturan si Bos belum semuanya disebutkan?

"Katanya tadi ada dua puluh lima peraturan, Pak?" tanya Ana kebingungan.

Laptop terbuka dan membatasi pandangan terhadap ekspresi bosnya. Mati-matian Ana menahan diri agar tak menjenjangkan lehernya. Bisa gawat bila ia melakukannya. Nanti dikira dirinya sedang *kepo*.

"Saya berubah pikiran. Kamu ambil saja selembar kertas di atas *printer* itu."

Oke, Ana menurut. Diambilnya selembar kertas yang terletak di atas *printer* dekat meja kebesaran sang bos. Di detik berikutnya, ia tertegun hebat.

"Sudah, sana keluar!"

Ana belum bergerak sesenti pun dari posisinya. Ini dua puluh lima peraturan yang Deo maksudkan. Jadi, sedari tadi semuanya sudah ada dalam bentuk *print out*?

Menahan napas, kakinya menjejak lantai. Ia melangkah menuju pintu keluar dengan sedikit linglung. Pening luar biasa menghantam kepalanya. Sekitar satu langkah Ana tiba dengan selamat di luar ruangan, pintu langsung tertutup secara otomatis. Ia terlonjak. Bos semprulnya benar-benar terniat mengusirnya dari ruangan!

Tatapan Ana kembali pada selembar kertas di tangannya yang sudah dilaminating.

Pera... tu... ran.... Eks... klu... sif....

Fckin' crazy! Rhodeo Algavian sialaaan! Kenapa tadi menyuruhnya mencatat kalau sudah di-*print out*?

TEKAD SEBULAT BAKPAO

Sepandai-pandainya tupai melompat, pasti jatuh juga. Secerdas-cerdasnya bawahan membuat rencana, bos selangkah lebih maju jua

"Masih pagi, Na. Muka lo udah kayak papan cucian aja."

Suara itu datang menggenapkan kekesalannya. Jika Ana berada dalam sebuah anime, ia yakin kepalanya sudah berasap—ralat—terbakar malah karena saking emosinya. Sedotan yang sebelumnya bersiap meluncur ke mulut Ranti, ia serobot.

"Kebiasaan lo enggak pernah berubah, ya? Main serobot. Minta izin dulu kenapa!" Ranti mengomel. Perempuan itu melambaikan tangan pada *waiter* terdekat untuk memesan minuman lagi. Ana menggeleng. Mana bisa ia minta izin di saat lava dalam kepalanya siap meluluhlantakkan Gamma Vers?

"Pasal 360 KUHP masih berlaku enggak, sih?"

Tatapan Ana terlempar pada laki-laki berkacamata yang kini menatapnya dengan kening berkerut. Aryo Adinugraha namanya. Ia senior Ana ketika mereka kuliah dulu. Jadi, ketika nona sekretaris mulai kambuh, laki-laki bermata sipit itu tak lagi heran.

"Gue bukan anak hukum. Mana gue ngertilah," jawab Aryo santai.

Ranti mencondongkan tubuhnya. "Kenapa?"

Pakai tanya kenapa segala pula! Ana mendengkus. Ini menyangkut hidup dan matinya. Bos semprul itu bisa melakukan hal-hal di luar nalar, jadi ia harus menyiapkan amunisi di awal agar tak terjebak di lubang tikus. Deo kucing bermata hitamnya, sedangkan Ana adalah tikusnya. *What a perfect relation!*

"Gue ngerasa jadi tikus, Ran! Lo tahu enggak hari ini gue dikerjain sama Deodoran?"

Biar saja satu kantor tahu Ana memelesetkan nama dewa bos. Suruh siapa jadi bos menyebalkan. Ia menarik napas dalam, menahannya beberapa saat agar mendapatkan ketenangan.

Rhodeo Algavian. Dari namanya saja sudah bisa ditebak persentase keanehannya. Hobinya berkeliling mencari-cari kesalahan para *deadliners* keuangan semasa Ana masih menjadi sekretaris direktur keuangan dulu.

Ada saja sidang dadakan yang digelar oleh pak bos.

Bahasannya pun beragam; mulai dari tata letak meja yang dirasa membosankan, laporan keuangan empat kuartal yang mengandung tipo sampai debu di lantai divisi keuangan pun ikut dikomentari. Itu baru satu divisi, belum divisi lain. Menurut isu yang beredar, kediktatoran Deo lebih parah dari yang bisa dilihat.

Tujuh sekretaris sukses dibuat *out* dengan membanting pintu. Lalu keesokan harinya, surat pengunduran diri mampir ke meja HRD. Padahal menurut ketentuan yang berlaku, *submit* surat *resign* dilakukan tiga bulan sebelum bisa benar-benar keluar dari Gamma Vers. Akan tetapi, barisan para mantan sekretaris Deo ini seakan tak mau tahu. Mereka lebih memilih membayar denda ketimbang harus bertatap muka dengan Deo. Di sinilah keanehannya. Seharusnya Ana menyelidiki hal ini terlebih dahulu sebelum dirinya menerima tawaran Pak Yusri untuk mutasi.

"Kerjain apa?"

Aryo mencomot keripik kentang yang terhidang di atas meja. Ana menyatukan kedua tangannya di depan dada.

"Dua puluh lima peraturan eksklusif yang wajib dipatuhi." Ia berdeham, mengecek suara sebelum mem-

bacakannya tanpa jeda. "Dilarang mendekati saya dalam radius dua meter, saya selalu benar dan kamu harus menyetujui kebenaran yang ada, dilarang melakukan *skinship* apa pun bentuknya, dilarang memasukkan sundel bolong ke ruangan saya—"

Perkataannya otomatis terjeda saat dua manusia di depannya terbahak. Kan... apa Ana bilang. Otak Deo sedang korslet ketika menuliskan rentetan peraturan super nyeleneh ini.

"Sundel bolong?" Aryo tersedak di sela tawanya. Laki-laki itu menggebrak meja berulang kali karena geli. Sundel bolong macam apa yang pak bos maksudkan?

Ana mengoper air mineral dengan wajah masam. Pasti Aryo mengecapnya sebagai pawang jin berkat syarat aneh itu. Deo sialan!

"Pak bos tipo. Seharusnya sundal, bukan sundel bolong."

Ranti membekap mulutnya demi mengurangi frekuensi tawanya. "Parah ya si Bos. Detail banget peraturannya."

Ana menggeram. "Bukan itu aja, Ran! Kalau gue enggak sengaja nyentuh si Bos, itu langsung dicatat utang satu dolar. Lo lihat ini!" Kertas yang sudah dilaminating itu ditunjukkan kepada Ranti. "Akumulasi

utang dilakukan tanggal sepuluh setiap bulan. Bangkrut dong gue kalau kebanyakan enggak sengaja!"

"Somplak!" Aryo terkekeh. "Lo jadi bandar utang kayaknya habis ini, Na. Ngalahin si Zelita."

Zelita si fashionista itu? Anak divisi sebelah yang gayanya ampun-ampunan? *Hell noooo!*

"Gue sih cuma berharap supaya lo tetap *stay* di GV, Na." Ujaran Ranti membuat fokus Ana kembali. Ibu muda dua anak itu tersenyum usil padanya. "Rekor Pak Deo baru tujuh. Apa lo mau jadi yang kedelapan?"

Empat tahun Ana bekerja di Gamma Vers International Holding Company. Untuk tes masuknya saja Ana harus menyingkirkan tiga ribu dua puluh satu orang. Belum lagi dengan *training* panjang yang melelahkan. Tidak ada kata mudah untuk bisa duduk di posisi ini. Lalu apakah saat perjuangan kerasnya menemui titik puncak, Ana akan mundur begitu saja?

Oh, in your best dream, Rhodeo Algavian!

Ana tersenyum penuh ambisi. Biar saja yang tujuh mundur. Untuk yang kedelapan ini, ia pastikan Deo yang akan mundur dari kursi jabatan eksekutif tertinggi!

"Gue balik, *Guys*."

"Loh, waktu istirahat belum kelar. Kok lo balik?" cegat Aryo keheranan.

Ana merotasi bola matanya. Aryo bagaimana, sih! Dia kan baru saja ingin menjalankan misi untuk menaklukkan kekejaman pak bos.

"Mau jalanin misi pasal 360 KUHP, Yo."

Aryo melemparkan tatapan bingung. Sejak tadi, undang-undang itu terus yang disebutkan oleh Ana. Sebenarnya itu undang-undang tentang apa, sih?

Seakan bisa menebak kerumitan yang menghinggapi kepalanya, Ana terkekeh.

"Gue mau bunuh Pak Deo dengan enggak biarin kediktatorannya merajalela. Ada yang bilang, orang yang terbiasa diktator lalu tiba-tiba ditahan sifat diktatornya, dia bakalan stres. Kalau itu sampai terjadi sama Pak Deo, gue pastiin..." Ana tersenyum sinis. "Gue yang bakal bikin dia tambah stres dan mati. Dasar bos kampret!"

***

Dokumen di meja baru saja mengecap kata rapi usai setengah jam Ana membereskannya. Ia sedikit meregangkan tubuhnya di belakang kursi untuk mengusir

pegal. Berbenah ternyata melelahkan juga. Para mantan sekretaris Deo meninggalkan jejak sampah sehingga dirinya yang harus repot-repot mengakumulasikannya.

"Tessa, segera ke ruangan saya!"

Interkom yang berada dekat dengan komputer kerjanya berbunyi. Oh, suara perusak hari datang seperti topan yang meluluhlantakkan perasaan.

Sedikit merapikan pakaiannya karena takut ada bagian yang kusut dan dikomentari si *hater* kutil[1], Ana berjalan cepat menuju ruangan Deo.

"Tutup pintu dari luar!"

Keningnya berkerut tak paham. Baru saja masuk, bagaimana bisa dirinya menutup pintu dari luar?

"Saya bukan titisan kunto yang tangannya bisa nembus pintu, Pak!" protes Ana, alih-alih melaksanakan perintah. Deodoran selalu memiliki pemikiran di luar nalar. Tadi pagi, peraturan eksklusif. Sekarang, ganti menyuruhnya menutup pintu dari luar.

Matanya menyipit. Ana curiga Deo mengira sekretarisnya ini memiliki kekerabatan dengan pawang jin. Menembus pintu? Memasukkan sundel bolong? *Fix!* Deo *gesrek*!

---

1 Kurang teliti

Tatapan laser Deo terarah padanya. "Saya. Mau. Kamu. Tutup. Pintu. Dari. Luar. Ulangi. Cara. Masuk. Kamu." Deo menekankan setiap suku kata yang ia ucapkan. Ana menganga. Salah cara masuk?

"Pak, saya tadi sudah ketuk pin—"

"Tidak ada perdebatan. Ingat peraturan nomor dua?" potong Deo sebelum ia sempat menyelesaikan perkataannya.

Peraturan nomor dua, saya selalu benar dan kamu harus menyetujui kebenaran yang ada.

Dengan *mood* jelek maksimal, Ana kembali ke balik pintu. Dadanya naik-turun. Tatapan membunuhnya dipaku pada pintu cokelat yang membatasinya dengan si *hater* kudis[2].

Ana mulai mengetuk pintu.

"Masuk!"

Terdengar sahutan dari dalam. Membuka kenop pintu, wajah sebalnya menyapa Deo.

"Pak, kenapa memanggil sa—"

"Ulangi!" Ana mengerjap linglung. Loh, bukankah tadi caranya masuk sudah benar? Mengapa harus diulangi? "Muka judes kamu membuat saya katarak

2 Kurang disiplin

mendadak. Saya tidak suka. Ulangi!"

Ampun, Mamakeeee! Golok mana golok? Kenapa muka judes juga masuk ke list *nyinyiran Rhodeo Algavian?*

Wajah Ana memerah. Andai protokol karyawan tidak ada, sudah ia guyur kepala si bos dengan air garam.

Tangannya kembali mengetuk pintu. Senyum, sapa, salam, lalu banting meja. Sumpah, opsi terakhir akan Ana lakukan bila Deo masih nekat memprotes ini-itu.

"Ada yang bisa saya bantu, Pak?" *Bantu mendepak Bapak ke Uranus, boleh?* tambah Ana dalam hati.

Deo menggeleng pelan sebagai respons. "Tidak ada."

Senyumnya luntur dalam sekejap. Lah, bukannya tadi ia disuruh kemari?

"Sana keluar. Saya sibuk."

Ana menganga. *Oh my God,* sudah susah-susah menyabarkan diri malah ujungnya dikerjai. Tabahkan hatinya yang saat ini sedang dirundung badai kekesalan hebat. Deo benar-benar... berengsek!

Tangannya mengepal di sisi tubuh. Tanpa ba-bi-bu, ia berbalik. Rhodeo Algavian hanya mengerjainya. Si

Deodoran berniat menguji mentalnya saja! Fakta kampret apa yang melebihi dua hal itu? Ini baru hari pertamanya menjadi sekretaris direksi, tapi Deo sudah mengerjainya dua kali!

"Tessa." Panggilan tersebut membuat Ana berhenti melangkah. Ia berbalik. Bibirnya dipaksakan untuk mengulas senyum.

Mau apa lagi, Bos? Mau kena sambit atau jotosan maut?

"Pasal 340 KUHP yang benar ya, bukan 360."

Otak Ana belum sepenuhnya terkoneksi. 340?

Masih menunduk, Deo terlihat polos dengan ekspresi seperti itu. Tak berdosa dan dunianya hanya berporos pada pekerjaan. Namun, lain dengan Deo, lain juga dengan Ana. Matanya membelalak lebar, hidungnya kembang-kempis dengan jantung berdetak gila-gilaan.

Ha-ha!

Ia menarik napas dalam. Sesuatu di dalam dirinya terasa meledak. *God damn hell!* Kenapa si *hater* kutil bisa tahu soal rencananya? Tuhaaan... kubur dirinya sekarang juga. Kubur!

STATUS DEO-DORAN

Berita paling "wah" setelah gaji diundur minggu depan adalah kecengan bos!

LGM-30 Minuteman[3] baru saja mendarat di lantai dua puluh Gamma Vers. Ana seratus persen yakin dengan itu! Kepalanya terasa pening luar biasa, jiwanya terguncang habis-habisan, tubuhnya juga berubah lunak seakan tulangnya baru saja dilolosi.

Ia kalah sebelum berperang. Pak bos lebih dulu menyerang dengan mendaratkan rudal ekstra besar dalam bentuk kata-kata kejam.

"Kenapa, An?"

Ana buru-buru bangkit tatkala suara tersebut menyambangi rungunya. Sedikit membungkukkan ba-

3 Jenis rudal balistik buatan Amerika. Rudal ini mampu menempuh jarak 13.000 kilometer dalam hitungan detik

dan sekilas, ia lantas menggeleng.

"Siap, Pak. Enggak ada apa-apa."

Tolong bantu saya sleding direktur utama bisa, Pak?

"Oh, begitu. Baguslah kalau enggak ada apa-apa." Laki-laki itu mendekati meja kerjanya. "Tolong konfirmasi ke Pak Deo ya saya datang berkunjung. Beliau ada di ruangannya, 'kan?"

Ana tersenyum profesional. Oh, jelas si *hater* kutil ada di ruangannya. Dia adalah bos sejati. *Break time* saja Deo musnahkan untuk membaca dokumen penting di ruangannya. Ana yakin sebentar lagi dirinya disuruh untuk memesankan makanan.

Menurut novel yang pernah Satria lemparkan ke kamarnya dengan kadar *ilfeel* berlebih, bos-bos setipe Deo ini suka sekali memesan makanan daripada pergi makan di luar. Soalnya nanti kelihatan *jones*-nya jika pergi sendirian atau lebih ngenesnya lagi, bukannya makan siang dengan pacar, eh malah dengan kolega. Nasib... nasib. Omong-omong, Ana belum dengar gosip terbaru hari ini menyangkut perubahan status jomlo Deo.

"Ada, Pak. Sudah membuat janji temu?"

List kegiatan pak bos minggu ini panjang sekali. Ana tidak tahu siapa yang membuatnya karena ia baru

aktif hari ini. Namun, satu perbedaan mencolok antara direktur keuangan dengan direktur utama yang berhasil diketahuinya hari ini: jadwal.

Jika biasanya Pak Yusri memiliki waktu efektif delapan jam sehari, Deo berbeda. Porsi jam kerjanya lebih rajin lagi, tembus rekor malah: sebelas jam sehari.

"Sudah. Cari saja nama Fero Sinaga, An."

Ana menurut. Fero... Sinaga. Oke, ternyata bapak direktur personalia memang betulan sudah membuat janji temu dengan si *hater* kutil.

Helaan napasnya terdengar berat. Di Gamma Vers, kursi kepemimpinan eksekutif tertinggi berada di tangan CEO. Dalam menjalankan tugas, CEO tidak bisa sewenang-wenang. Memang tugasnya adalah mengambil keputusan menyangkut ikhwal penting dalam perusahaan. Akan tetapi, CEO juga memiliki tanggung jawab besar terhadap dewan direksi. Belum lagi dengan mata elang dewan komisaris yang setia memantau tindak-tanduk sang direktur utama. Ana tidak heran bila Deo memiliki jadwal harian yang jika dicetak bisa mencapai tiga lembar HVS. Dia memegang keberlangsungan hidup ribuan orang di bawahnya. Siapa pun tahu itu bukanlah persoalan yang mudah.

Oleh sebab itu, pemilihan pegawai baru di Gamma

Vers selektifnya minta ampun. Menjalani bermacam-macam tes yang mengisinya wajib memakai otak bukan dengkul, tes wawancara dengan penguji maha gila yang pikirannya selalu di luar nalar, dan yang paling ekstrem adalah wajib lolos dari mata elang si *hater* kurap[4].

Ana menggeleng prihatin. Menindaklanjuti instruksi dari direktur personalia, ia mendekatkan wajahnya ke interkom.

"Selamat siang, Pak. Pak Fero izin untuk me—"

"*Suruh masuk!*"

Darn! Potong bebas. Ana menahan diri agar tidak kelepasan menggeram. Penggunaan interkom perdananya dirusak dengan pemotongan semena-mena. Dengan kesabaran berlapis, ia berbalik. Dua sudut bibirnya ditarik membentuk senyum lebar.

"Pak Fero dipersilakan masuk."

"Oke, *thanks,* An."

Kepalanya mengangguk sekilas saat Fero masuk ke dalam ruangan si induk singa. Ketika siluet beliau menghilang, barulah Ana mengusap peluh yang menuruni keningnya.

Wahai nasib, kenapa menjadi sekretaris sebegini

4 Kurang rapi

melelahkan? Kalau lelah fisik mungkin bisa ditoleransi, tetapi lelah hati? Apa bisa hatinya disuruh minum *pocari sweat*, pengganti ion yang hilang?

Ana tertawa miris. Baru sehari rasanya seperti satu dasawarsa. Semua ini gara-gara Deo-doran!

***

Ilham
Bos, tolong konsisten. Konsisten masuk ke dalam undang-undang ketenagakerjaan, 'kan? Kalau enggak, saya buat sendiri, deh. NGAKAK, WOIII! NGAKAAAK!

Siska
Parah! Gimana rasanya jadi sekre bos dari bos, Na?

Aryo
Yang jelas jungkar-jungkir sampai kayang gaje cuma buat ladenin kemauan Deodoran yang mirip bunglon. Suruh siapa ngincer gaji gede!

Ana
Hiks... *ora maning-maning*. Baru hari pertama dan gue udah kena *prank* dua kali!

Ana memukulkan kepalan tangannya ke paha. Deo sedang beribadah, jadi dirinya harus menunggui beliau sampai selesai. Berhubung ini sedang hari merah, membuka ponsel menjadi alternatif terbaik untuk meng-

usir bosan. Di-*bully* adalah perkara lain yang harus Ana hadapi dengan lapang dada.

Siska
Prank model apaan kali ini?

Ana
Gue ngomong ke Ranti sama Aryo bakal realisasi pasal 360 KUHP waktu di kantin. Itu pasal tentang pembunuhan berencana, *Guys*! Tahu enggak si Deodoran bilang apa?

Ilham
Apaan?

Ana
Tessa, yang benar itu pasal 340 KUHP ya, bukan 360. SEMPRUL! SEKAKMAT!

Aryo
#ngakakgulingguling

Ilham
#ngakakgulingguling

Ranti
Terus lo bales apa, Na?

Ana
Gue cuma bilang, "Ho-oh, Pak."

Siska
NGAKAK, OI! Sumpah, gue enggak bisa bayangin muka polos rasa bego lo waktu jawab kayak gitu.

Ana
Gue enggak bego. Itu refleks tahu! Bayangin aja lo udah siap rencana satu, dua, tiga buat bantai pak bos, eh tiba-tiba ditanya begitu. Gatot deh rencana gue! Gatot!

Ranti
Bos yang visioner. Wkwkwk itu kan nama latin Pak Deo sejak lama.

"Saya mau makan. Kamu ikut?"

Ana langsung mematikan ponsel karena terkejut.

Menelan ludah, ia berbalik dan mendapati wajah sangar Deo yang menatapnya lurus.

"E-eh, anu... iya, Pak."

Tolong katakan jika Deo tidak sempat mengintip isi percakapannya dengan personel *deadliners*? Bisa habis Ana dibantai oleh Ranti cs kalau sampai iya! Belum lagi dibantai Deo karena ketahuan menggosipkannya di belakang.

"*Follow me.* Tempat makannya dekat dari sini."

Ana mengekori langkah panjang Deo dengan tergesa. Sepertinya Deo tidak sempat mengintip tadi. Buktinya ekspresinya biasa-biasa saja, tidak ada indikasi marah terselubung.

Tanpa sadar, Ana mengembuskan napas lega. *Fiuh*... selamat, selamat. Bonus tanggal tua masih dalam jangkauan.

"Kamu cari meja yang lain. Saya ada keperluan dengan seseorang," titah pak bos yang membuat radar gosip Ana otomatis menyala. Seseorang? Dalam konteks pekerjaan atau apa ini?

Ia menggigit bibir bawahnya gemas. *Yes*, gosip baru! *Update* status pak bos hari ini!

Tanpa perlu disuruh dua kali, Ana segera mencari

tempat duduk di area paling potensial yang sekiranya bisa membuat dirinya mendapatkan *view* utuh. Kondisi kafe yang sepi memberinya kelonggaran untuk memilih. Deret nomor dua dari depan adalah tempat yang ia tuju.

Menutupi ponselnya dengan tempat garpu dan sendok makan, Ana mulai mengintai. *Set,* kamera... *rolling, and action!*

"Deo... *dear*."

Mulut Ana tidak bisa ditahan untuk menganga. *What the heck*! Apa-apaan?

Telinga Ana menajam. Frekuensi suara antara pak bos dan perempuan di hadapannya tidak bisa terdengar dengan jelas. Ana butuh posisi yang lebih dekat dari ini.

Ia bergerak tak nyaman di kursi. Foto sudah, tinggal liputan langsung yang belum. Kira-kira kalau ia *live* video *chat* dengan para *deadliners*, ketahuan tidak, ya?

"Halo, *guys*."

Sudah dimulai. Suara Ana sedikit dikecilkan agar segelintir orang di sekelilingnya tidak bisa menguping.

"*Nice info for you all*. Mau tahu?"

Kamera ponselnya diarahkan kepada dua orang yang masih terlibat dalam percakapan. Ekspresi Deo ti-

dak kelihatan dilihat dari sisi ini, tapi wajah sang lawan bicara yang duduk berseberangan dengannya seratus persen terlihat.

"Wah, seleranya Pak Deo beneran enggak kaleng-kaleng! Cakep bener, woi!" Ilham berteriak antusias. Suaranya keras sekali sampai Ana harus mengecilkan volume beberapa tingkatan agar tak mengganggu orang lain.

"*Berita lengkap,* please!" pinta Ranti dengan raut memelas.

Ana menggeleng. Identitas perempuan itu menjadi pe-er tambahan untuknya.

"Gue juga enggak tahu dia siapa. Kayak pernah lihat, tapi lupa di mana." Matanya berputar ke sana kemari. Perasaan ambigu super tidak jelas itu lagi-lagi datang. Merasa kenal, namun tidak tahu pernah melihat di mana. Wajahnya familier, tapi Ana lupa siapa.

"Yang jelas orang ini punya hubungan lebih dari sekadar orang asing sama pak bos!" simpulnya.

Live video *chat* berakhir. Ana beralih bergabung dalam perbincangan heboh teman-temannya. Di jam-jam segini, pasti mereka sedang kumpul dalam rangka *refreshing after office.*

Ilham
Anjeeeer! Seleranya pak bos sekelas Vivian!

Ranti
Vivian siapa? Kok gue kagak kenal?

Aryo
Buset dah, ini Ibu-ibu kebanyakan kencan sama berkas ya sampe enggak nonton pemilihan Miss Indonesia.

Ranti
Jangan bilang...

Ilham
VIVIAN ITU *RUNNER UP* MISS INDONESIA TAHUN KEMARIN!

Siska
Denial forever. Remah rengginang macem gue kalah sebelum berperang. Huweee....

Patah hati jilid dua. Ana paham betul dengan hati bunga-bunga mayoritas karyawati di Gamma Vers menyangkut bos besar. Siska salah satunya. Pujiannya terhadap Deo setinggi langit. Harapannya pun seluas benua dan tujuh samudera.

Ana tertawa miris.

Ana
Ya bagus dong kalau selera pak bos *high class*. Gue malah kasihan sama perempuan yang ditaksir dia. Deodoran kan udah tuwir. Berapa sih umurnya? 30? 40? Intinya perjaka t-u-a! Ibarat kata, *expired*. Roti *expired* banyak jamurnya, laki *expired* banyak pedasnyaaaa....

Aryo
Nyinyiran lo... astaga wkwkwk.

Ilham
Nancep! Wkwkwk ati-ati kena karma, Naaa.

Karma model apa? Yang ada, Deo yang terkena karmalah iya! Bibir Ana mencebik. Deo kan memang

perjaka tua. Kakaknya yang dua puluh sembilan saja sudah gerak cepat cari bahan seriusan, eh si Bos yang mana lebih tua dari Satria masih adem ayem di tempat.

"Saya tiga puluh dua kalau kamu mau tahu, Tessa." Ana terpekur. Ini... serius bukan suara si *hater* kudis yang sedang ia gosipkan dalam hati, 'kan? "Bagi laki-laki, umur bukanlah pertimbangan terbesar dalam berkomitmen. Usia mental kami cenderung lebih muda daripada usia fisik. Itulah mengapa sebagian besar dari laki-laki lebih memprioritaskan kemapanan sebelum memutuskan berkomitmen."

Ha-ha! Alternatif satu, pasang ekspresi wajah sepolos mungkin seakan tak memiliki dosa. Alternatif kedua, pura-pura kebelet tapi aslinya cabut pulang. Alternatif ketiga, pura-pura pingsan.

"Eh, Pak Deo..." sapa Ana ramah. Kepalanya menoleh ke samping kiri dan *bingo*! Si *hater* kutil, *hater* kurap menghunusnya dengan *death glare*.

Oh my God!

"Menurut kamu, gimana?"

Ana tergagap. Ya salam, Deo mengatakan apa? Otak, harap konek cepat supaya ia bisa menangkap maksud pak bos. Alternatif satu, dua, tiga, kau ke mana? Kenapa ngecling seketika dari pikiran?

Berasumsi pertanyaan itu ditujukan untuknya, Ana setengah melongo tatkala perempuan yang tadi duduk bersama sang atasan ikut-ikutan menghampiri mejanya.

"Ini sekretaris baru kamu?" Mata elang perempuan itu memindainya dari atas hingga ujung kaki. "Standar."

Ana tersedak. *What*? Apa katanya? Standar? Maksudnya apa ya berkomentar begitu?

"*As I guess*." Anggukan ringan datang dari Deo. Mata Ana nyaris melotot saat lengan kanan laki-laki itu merangkulnya, menariknya bangkit dari posisi duduk. "Standar yang terlampau tinggi. *So, can we get out of here and stop this damn arranged marriage*?"

Mulut Ana terbuka ketika Vivian mencegat pergerakan Deo. Wah, gila! Jadi, Deo menolak dijodohkan dengan perempuan secantik ini?

"Enggak semudah itu. Kamu tahu ayahku seperti apa, Deo. *He is gonna kick me off from the list of heirs*."

"*Everything happens for a reason*." Wajah Deo diwarnai senyum dingin. "Sebut itu sebagai konsekuensi daripada harus hidup di bawah atap yang sama dengan saling membenci."

"You don't hate me that much, do you? We can ceasefire if you want, Deo. *Just please*, jangan batalkan apa yang sudah direncanakan para orang tua."

Neraka sebentar lagi bergabung dengan bumi, ya? Mimpi apa Ana melihat perempuan memohon-mohon pada Deo seperti ini?

Lirikannya terarah pada torehan ekspresi di wajah Deo. Senyum simpul si Bos terkesan ribuan kali lipat lebih mengerikan ketimbang ekspresi kutubnya.

"You have betrayed me, Vivian. I'm not the kind of guy who likes to give second chances." Genggaman Deo pada tangan Ana menguat. *"End of discussion. Mind your own consequences. I don't give a shit for your rambles."*

Di akhir perpisahan sebelum Deo menyeretnya, Ana menyunggingkan senyum kaku pada Vivian yang murung. *Muke gile* pak bos menolak gencatan senjata. Kenyataan *membagongkan* bahwa Deo dan Vivian pernah memiliki masa lalu bersama mengguncangnya lebih dari apa pun.

Parkiran mereka susuri pelan-pelan. Melewati tiga, empat mobil tanpa halangan pasti, Ana tidak tahan lagi.

"Bos, tadi itu mantan, ya?"

Deo meliriknya sepintas. "Anggap saja kamu sedang berhalusinasi waktu melihat kejadian tadi."

Ana mengernyit. Wah, bisa-bisanya Deo berkata begitu. Apa bos sebegitu sakit hatinya dengan sang mantan hingga menyugesti orang lain bahwa pertemuan tadi tidak nyata?

Ia menggaruk pipinya. Ingin kepo, tapi ogah gaji dipotong. Mau menyindir, tapi takut besok disuruh minggat dari GV. Ujung-ujungnya, mengalihkan fokus dijadikan solusi untuk mengerem mulut Ana yang suka blong. Omong-omong, rangkulan termasuk bentuk *skin-ship* tidak?

"Satu... dua... tiga... empat... lima... enam... tujuh."

"Apa yang sedang kamu hitung, Tessa?" Alis Deo mulai mencuram.

Ana tersenyum kemudian lanjut menyelesaikan hitungannya. "Delapan... sembilan... sepuluh... sebelas."

"Tessa Ariananda, saya bertanya ke kamu!" Nada suara si Bos mulai menanjak.

"Bos!" Ana melepaskan diri dari rangkulan Deo sembari terkikik geli. "Sebelas dolar. Pak Deo utang ke saya sebelas dolar. Bayar sekarang, Pak!"

Masa pak bos tidak tahu kalau dirinya tengah

menghitung utang? Yang membuat peraturan siapa, yang lupa siapa. Dasar bos pikun!

Tangannya menengadah. Tapi kepikunan si bos membawa berkah juga. Sering-sering saja begini biar bonusnya bertambah banyak.

Deo terdiam. Mata hitam laki-laki itu menyorot Ana tak percaya. "Saya tidak tahu apa ada yang salah dengan komponen otak kamu atau otak kamu yang terlalu berisi sampai-sampai melupakan hal penting seperti ini."

Wooo... mulut cabainya minta dilibas pakai *heels*!

"Pak Deo yang lupa, bukan saya! Saya kan udah benar, Pak. Ingat peraturan nomor tiga?" Ana berdecak. Sudah salah, ngeyel pula!

"Tessa..." Nama itu terdengar horor saat dieja oleh bibir Deo. Senyum tipisnya apalagi. Seraaam. "Akumulasi dilakukan setiap tanggal berapa?"

Ah, soal itu. Iya juga ya. Terlalu bersemangat, Ana sampai melupakan hal kecil semacam itu.

"Sepuluh, Pak!" sahut Ana mantap. Deo mengangguk pelan. Kaki panjangnya yang semula berhenti, lanjut melangkah kembali.

"*Good*. Itu kamu ingat. Em..." Jelas ingatlah!

Bukankah si Bos yang menyuruhnya menghafal rentetan peraturan itu? Sepuluh adalah tanggal istimewa karena perhitungan untung rugi dilakukan pada hari tersebut. "Sebagai hukuman atas kemampuan otak kamu yang sedang eror, hari ini kamu pulang sendiri. Rumah kamu juga tidak jauh dari sini, 'kan? Kamu bisa jalan kaki sekaligus olahraga malam."

Ana membelalak. Loh... demi apa dirinya disuruh jalan kaki dan pulang sendiri?

"See you tomorrow, Miss Secretary."

Hell, no! Bos tidak berperikemanusiaan! Masa gara-gara lupa hukumannya harus pulang sendiri? Naik ojek *online*? Bisa dibantai Satria bila Ana nekat.

"Pak Deo! Pak!"

Panggilannya tidak mempan. Si *hater* kutil tetap berjalan cepat meninggalkannya di belakang. Ana meringis. Ia ingin memelas, tapi tidak jadi mengingat harga dirinya yang begitu tinggi. Bos kampret! Mimpi apa Ana menjadi anak buah si *hater* kurap?

SOON PINDAH KE MARS

Jumlah laki-laki dengan kadar kepekaan tinggi itu minimalis, sedangkan yang super menyedihkan malah ada di setiap pengkolan

Kasur baru saja berbaik hati menampung seluruh beban di punggung Ana. Kakinya pegal, kepalanya pusing tidak keruan. Deo sialan! Baterai ponselnya habis; ia jadi tidak bisa memesan ojol untuk mengantarkannya pulang. Akibatnya, tiga kilometer ditempuh Ana dengan jalan kaki. Berkat *heels* tiga senti, sempurna sudah merah-merah di kakinya.

"Na, pinjam sepatu! ASAP!"

Ketika *another* kampret mengacaukan ketenangan yang baru didapatkan olehnya, ingin sekali ia melempar *katana* pada siapa pun itu. Pintu menjeblak terbuka. Satria muncul dari baliknya seperti badai.

"Sepatu? Lo mau pindah kelamin, Bang?" sahut

Ana tak bernafsu. Satria aneh-aneh saja. Dia itu laki-laki, masa mau pinjam sepatu milik adiknya yang notabene perempuan?

Dengkusan keras terdengar tak lama kemudian.

"Enggaklah. Ngaco!" Satria melangkah mendekat. "Temen gue jatuh di got, hak sepatunya patah. Gue enggak punya sepatu cewek makanya pinjam ke lo. Ini mau gue susulin."

"Tinggal pinjamin punya Bang Arfan kan bisa."

Barang pribadi adalah hak milik eksklusif. Ana tidak pernah berbagi kepemilikan dengan orang lain. Pinjam-meminjam juga rasanya kurang etis.

"Yee... ngelindur ini bocah. Bang Arfan belum pulang dari dua bulan yang lalu. Kamarnya jelas di kuncilah." Satria mengerutkan hidungnya. Ia tidak sebosan hidup itu sampai mau mengobrak-abrik kamar si sulung. "Tapi kalaupun Bang Arfan punya, ukurannya jelas empat puluh satu. Kaki temen gue tiga puluh delapan. Lo bisa bayangin selucu apa dia pakai itu buat jalan?"

Empat puluh satu versus tiga puluh delapan? Ana menahan tawa. Kalau beruntung, sepatunya yang dilempar. Kalau sial, ya Satria yang dilempar. Perutnya mulas. Imaginasi tersebut meracuni pikiran lelahnya. Sepertinya kakak dan temannya itu mempunyai interaksi

yang unik.

"Pakai sandal aja, Bang." Ana berusaha menyarankan. Terlepas dari kekocakan Satria, meminjamkan barang pribadi masih menjadi momok besar di hidupnya.

"Gue punya swallo, sih. Tadi juga udah ditawarin ke dia mau atau enggak." Gelengan pelan diberikan Satria. "Katanya, gue bakal didepak ke Samudera Hindia kalau nekat antarin sandal jepit."

Meletuslah tawa Ana. Astaga, orang ini seratus persen punya kedudukan istimewa di mata Satria! Makhluk tengil macam dia saja bisa kalah dan menurut tanpa banyak omong.

"Oke." Ia terkikik. Karena Satria sudah cukup menghiburnya, permohonan laki-laki itu dikabulkan. "Di rak dekat pintu. Yang nomor dua dari bawah aja ya pilihannya. Selain itu, enggak boleh!"

Satria langsung bergerak. Kakaknya itu berdiri sesaat di dekat rak khusus milik Ana, mengamati.

"Kenapa warnanya *pink* semua, Na?"

Ini sih bukan solusi. Bisa-bisa Satria serius didepak ke Samudera Hindia jika begini ceritanya. *Pink*. Teman tomboinya itu alergi bukan main dengan warna feminin satu itu.

"Gue kan *addict* sama *pink*. Napa? Enggak suka?"

Satria menoleh. "Bukannya enggak suka."

"Ya udah tinggal ambil satu apa susahnya."

Ana mengerang. Tidak usah dibuat ribet. Jangan seperti Deodoran yang apa-apa ribet. Bekerja di bawah protokolnya wajib tahu peraturan eksklusif, radar anti topannya bisa mendeteksi gosip-gosip beserta biangnya, tingkah visionernya membuat para bawahan tidak bisa berkutik.

Wajah Ana makin terkubur dalam bantal. Baru juga dua puluh lima tahun, pekerjaan sudah membuatnya stres. Apalagi mencari jodoh yang tidak tahu parkirnya di mana.

"Bang, gue punya bos baru di kantor." Sesi curhat dengan Satria sudah dibuka. Ana berguling ke samping demi bisa menatap Satria yang mengangkat salah satu alisnya.

"Ya udah, nikmati aja."

Yi idih, nikmiti iji.

Ana mencibir. Iya jika bosnya semacam malaikat tak bersayap seperti Ji Chang-Wook sih oke. Lah, ini? Malaikat maut!

"Masalahnya ya, Bang..." Siku Ana menumpu berat tubuhnya, "dia itu perjaka tua, kebanyakan peraturan, diktator, terus sensitif pula. Ini baru hari pertama, tapi gue ngerasa kayak udah setahun kerja sama dia. Pusing kepala gue ngadepin bos kampret, Bang Sat!"

"Kalau pusing tinggal minum obat. Apa susahnya sih, Na?"

Argh! Berdialog dengan manusia cuek plus kurang peka plus logis memang mengesalkan.

"Iya! Nanti lo cukup sediain obat waras sama anti mual buat gue, ya!" jawab Ana ketus. "Pilih sepatunya udah belum? Sana keluar!" usirnya. Membantu tidak, menambahi pusinglah iya. Dasar kakak tengik!

Satria mencibir. "Enggak sopan banget ngusir Abang sendiri. Pantas dapet bos galak. Orang lo-nya aja kayak nenek lampir."

"Bang Sat bilang apa?" Ana menggeram. Wahai pemilik mulut nyinyir, enyahlah kau dari dunia! Berhenti mengganggu dan membuat kepala makin sakit.

"Gue enggak jadi pinjam sepatu lo, *pinkie girl*!" Satria memegang *handle* pintu, bersiap kabur. "Gue bilang, lo aja yang barbar, judes, dan kejam macem nini lampir, makanya bos lo galak. Karma *is everywhere*."

Pintu tertutup dan meninggalkan Ana yang tengah meresapi kata demi kata Satria. Berani-beraninya Satria bilang begitu?

"Bang Saaaat...."

***

08.20 a.m., Gamma Vers Headquarters, Jakarta

Jarum pendek menunjuk angka delapan, sedangkan jarum panjang menunjuk angka empat. Bila hari Minggu, mungkin waktu itu masih dianggap terlalu pagi untuk *move on* dari tempat tidur. Namun, mengingat sekarang masih jauh dari hari libur, alamat semprotan atasan menanti.

Setengah berlari, Ana melangkah menuju meja kerjanya. Terlambat, terlambat, terlambat! Sial! Deo pasti melindasnya dengan truk setelah ini.

"*Morning,* Tessa."

Oalah, *devil* dari neraka sudah bertengger di depan meja kerjanya. Ana menelan ludah. Penampilannya bahkan masih acak-acakan akibat kebut-kebutan dengan kemacetan. Satria ia paksa agar menyamai Rossi demi bisa sampai di kantor dalam waktu sepuluh menit.

“*Morning,* Pak.” Ana balas menyapa. Pasang muka badak saja biar Deo tidak semena-mena padanya. Menurut gosip, satu celah bisa menyebabkan bosnya ini menindas bawahannya habis-habisan.

“Jam di rumah kamu rusak, ya?” tanya Deo, mengacu pada keterlambatan Ana.

“Bapak mau tahu kebenarannya?” Ana meletakkan tas tangan yang ia bawa di dekat komputer. Deo bergumam singkat menyetujui. “Sebenarnya saya sudah buat alarm jam empat pagi, Pak.”

“Lalu?”

Kepala Ana mendongak. Deo masih terlihat sama seperti kemarin-kemarin; mengenakan setelan hitam seperti perampok generasi milenial, rambut klimis, dan ekspresi sedatar tembok. “Alarm saya benar bunyi jam empat. Nah, terus saya bangun, Pak, tapi cuma buat matiin doang terus tidur lagi.”

Kebiasaan buruk Ana saat sedang capek maksimal ya begitu. Tidur sepuluh jam rasanya belum cukup untuk mengembalikan energinya. Andai tidak ingat ini hari keduanya bekerja sebagai bawahan langsung direktur utama, Ana pasti akan lanjut *molor* sampai tengah hari.

“Begitu ya.”

Si Bos menganggguk, terlihat maklum dengan kelakuan anak buahnya. Ana menarik napas lega. Syukurlah Deo tidak menghukumnya. Berarti gosip yang selama ini menyatakan bos besar itu kejam sepenuhnya salah.

"Tolong hubungi Pak Fero untuk pembatalan pertemuan pukul sepuluh nanti. Hubungi juga Pak Salim. Bilang pertemuan pukul dua siang dimajukan menjadi satu siang. Oh, iya sekalian," Ana menatap laki-laki di depannya tanpa berkedip, "evaluasi hasil kerja staf dan karyawan Gamma Vers, tolong serahkan pada saya pukul dua nanti."

Evaluasi hasil kerja karyawan? Napas Ana tersendat. Ia mendebat. "Pak, jumlah staf dan karyawan GV ribuan. Satu divisi saja bisa mencapai ratusan ora—"

"Kamu sedang mempertanyakan instruksi yang saya berikan, Tessa?" Bibir laki-laki itu mengatup. Mata elangnya memindai wajah Ana yang berada dalam mode protes. "Saya tidak menerima sanggahan. Oh, atau kamu kurang puas? Baik. Taruh evaluasi kinerja karyawan pukul sebelas di meja saya. *See ya,* Tessa."

Mengumpat di muka pak bos melanggar protokol karyawan tidak, sih? Evaluasi kinerja pegawai?

Ana tertawa keras. Ironi terasa kental dalam nada

suaranya. Bos... bos, *ana-ana wae kowe!*[5]

"Habis ini, gue *resign* buat pindah ke Mars aja kali ya. Ya Tuhan...," Kepalan tangannya terarah pada keningnya yang berkeringat, "gosip itu salah. Deodoran bukannya kejam. Dia super super duper *triple* kejam!"

Matanya menatap tempat terakhir pak bos menampakkan diri. Lima ribu karyawan kan, Tessa? Berapa jam? Tiga jam. Oke, mari kita lempar dinamit ke meja pak bos lalu tahlilan setelahnya.

---

5 Ada-ada saja kamu! (Jawa)

KAMPRET VERSI BOS

Terkadang bos dan bawahan tidak satu pemikiran. Saat si Bos *negative thinking*, eh bawahan malah *postive thinking*

Ribut. Kisruh. Mumet. Tiga kata itu adalah kesatuan huruf yang cukup untuk menggambarkan kondisi Ana saat ini. Dua jam penuh ia habiskan untuk menghubungi seluruh kepala divisi yang ada di Gamma Vers dan berkoordinasi panjang lebar dalam pencarian data konkret. Seluruh informasi berhasil Ana peroleh atas bantuan mereka. Hanya saja, beberapa informasi tersebut harus diolah terlebih dahulu sebelum layak dibaca oleh pak bos.

Bulan kemarin ketika Ana masih menjabat sebagai sekretaris direktur, ia juga disuruh untuk membuat laporan kinerja karyawan. Namun beda atasan, tentu saja beda kebijakan. Jika Pak Yusri menyuruhnya membuat laporan kinerja Ana sendiri selama satu tahun, Deo

berbeda.

Bos *sableng* itu menyuruhnya membuat laporan kinerja seluruh karyawan GV. Spesifiknya, lima ribu orang! Mendatanya satu per satu untuk dikelompokkan dalam grup kualifikasi tertentu lalu dibuat statistika. Mu-met!

"Sabar, Na. Sabar. Orang sabar disayang jodoh yang masih diserobot orang," gumam Ana sambil mengipasi diri sendiri.

Perbandingan antara Pak Yusri dan Deo jelas terlalu mencekik. Ia sedang mempertimbangkan apakah harus melempar Deo ke neraka atau kandang singa selepas ini. Biar saja bos kampretnya itu dimakan raja rimba. Toh, selama ini julukannya juga raja setan. Kalau raja setan hilang, damailah Gamma Vers. *Say goodbye* untuk inspeksi dadakan dan tugas maha memusingkan. Lima ribu karyawan suruh didata untuk dimasukkan ke dalam laporan? Bos *kentir*!

"Maaf mengganggu, Pak."

Ketuk pintu walaupun pintunya terbuka, masuk dengan langkah terukur lalu senyum lima juta watt untuk mempermanis kedongkolan. Ana melangkah masuk dengan penuh kehati-hatian.

"Ini laporan yang Bapak minta."

Sepuluh menit lagi jam sebelas. Ana berhasil menyelesaikan tugas dari Deo tepat waktu. *Behind the report,* tolong jangan ditanyakan. Panas di kepalanya sudah tidak bisa diukur lagi dengan termometer biasa. Kewarasannya apalagi. Amblas sampai ke dasar bumi.

Deo meliriknya sekilas. Matanya masih berpusat pada kertas-kertas bernilai miliaran rupiah di atas meja. "Kamu yakin laporan itu tidak salah?" tanya Deo pada akhirnya. Pertanyaan setengah menuduh sebenarnya.

Ana menguatkan diri untuk menjawab. Tiga jam itu mustahil. Akan tetapi demi dewa bos, ia bersedia melewati semua kegilaan termasuk mengetik enam ratus kata dalam satu menit. "Enggak, Pak. Saya sudah meminta beberapa referensi dari seluruh kepala divisi. Bulan kemarin, pegawai di GV juga diberi tugas untuk menuliskan kinerja tahunan mereka. Jadi, saya enggak terlalu susah buat cari data."

Keberuntungan paling "wah" dalam tugas kali ini. Mungkin Tuhan tahu si *devil* berniat menggenjotnya dengan semena-mena sehingga Ana sedikit dimudahkan dalam pencarian data.

"Tessa..." Deo berdeham. Pandangan matanya mengarah tepat pada Ana. Ia menelan ludah, sedikit terintimidasi oleh tatapan si *hater* kudis. "Saya menyuruh kamu untuk *submit* laporan pukul berapa?"

"Sebelas, Pak."

Tadi telinganya tidak salah dengar, bukan? Pertama, Deo menyuruhnya membatalkan beberapa pertemuan. Kedua, Deo menyuruhnya mengumpulkan laporan pukul dua siang, tapi tidak jadi karena Ana banyak protes. Pukul sebelas adalah waktu final yang Deo tetapkan untuk *submit* laporan.

"Kamu yakin?"

"Yakin!" jawab Ana mantap.

Apa si Bos mulai pikun, ya?

Tanpa bisa dicegah, tatapannya meneliti rupa sang atasan dari ujung kepala hingga ujung kaki. Rambutnya masih hitam, itu berarti Deo tidak mengalami penuaan dini. Wajahnya juga belum ada keriput-keriputnya. Yah, walaupun kantung matanya tebal seperti habis tidak tidur dua minggu. Namun, kadar ketampanannya masih layak dipuji. Badannya juga masih kekar. Normal seperti laki-laki matang pada umumnya.

Ia menampar pipinya. Heh, kenapa jadi nyasar ke sana-sana?

"Selain eror, kamu juga tidak mudengan, Tessa," ucap Deo seenak jidat. Ana bersiap melepas *heels* yang dikenakannya, jaga-jaga bila Deo mengatakan kalimat

nyinyiran lain yang menginjak-injak perjuangannya. "Maksud saya adalah pukul sebelas malam, bukan pukul sebelas siang. *Understand*, Tessa Ariananda?"

Giliran Ana yang cengo. Sebelas... malam? Eh, kok malam?

"Perbaiki lagi!" Deo melempar laporan hasil kerja Ana. Tulisan yang sudah ia perjuangkan sampai kepalanya terasa botak mendadak, diangsurkan kembali padanya. Ia mematung. "Saya tidak mau kamu buat asal-asalan! Harus benar. Tidak boleh ada kekurangan sedikit pun bahkan penempatan tanda baca juga harus tepat."

What a perfect badass!

"Kalau sudah tidak ada urusan, sebaiknya kamu keluar. Saya sibuk."

Sebelas malam?

Menahan napas, Ana mengambil laporannya. Tidak tahu harus histeris atau malah menangis karena gagal memahami instruksi, ia membeku.

Bagaimana bisa Deo dengan entengnya berkata seperti itu? Mondar-mandir mengumpulkan informasi, melewatkan sarapan di kantin, melewatkan surga rumpi bersama teman-temannya hanya untuk mendapati Deo yang mengatakan pukul sebelas malam?

"Pak Deo, saya baru bekerja sebagai sekretaris Bapak selama tiga hari ini, 'kan?" Pengusiran Deo tidak Ana pedulikan lagi. Ia butuh melepaskan diri dari semua kegilaan ini. "Mumpung Bapak lagi di sini, saya boleh mengeluarkan unek-unek enggak, Pak? Tiga hari ini, hidup saya beneran nano-nano."

Seandainya tidak boleh, Ana akan memajang unek-uneknya dalam bentuk pamflet lalu dikibarkan di ruangan pak bos dengan *font size* tujuh puluh dua, Arial Black. Pokoknya, bos harus tahu jika tindakan semena-menanya itu sudah membuat Ana ingin menjedukkan kepala ke pantat kuali!

"Silakan." Deo bersedekap, kelihatan tak tertarik.

Ana membersihkan tenggorokannya. "Apa saya boleh mengeluarkannya dalam bentuk kata-kata kasar, Pak?"

"Boleh."

Tangannya mengepal. Panas di kepalanya mendadak meningkat lagi.

"Kampret lo!" Ana mendengkus. "Bapak enggak tahu ya kepala saya mumet selama tiga hari ini buat mikirin instruksi yang Pak Deo kasih? Belum lagi sama peraturan-peraturan yang bikin saya jungkar-jungkir biar enggak jadi bandar utang. Saya pusing, Pak! Kenapa

Pak Deo enggak bisa lihat sisi negatif pemberlakuan protokol Bapak, sih? Saya manusia, bukan dewa apalagi robot. Saya punya rasa capek, Pak! Bapak ngerti enggak sih?" Ia nyaris berteriak. Deo benar-benar menyebalkan! Disuruh ini-itu tanpa jeda, nurani Deo di mana?

"Sudah?"

Laki-laki itu kini bertopang dagu, menatapnya tanpa ekspresi yang berarti.

"Belum, Pak!" timpal Ana ketus.

"Silakan lanjutkan lagi."

Free pass. Ana menarik napas dalam. Perlu ekstra energi agar seluruh emosinya tersampaikan hari ini.

"Bapak terlalu nyebelin jadi atasan! Jam istirahat aja harus saya musnahin semenjak jadi sekretaris Bapak. Belum lagi sama hobi Pak Deo yang enggak kira-kira. Masa lembur sampai jam sepuluh? Jalan ke rumah saya ngelewatin kuburan, Pak! Gimana kalau ada hantu yang suka sama saya terus saya dibawa ke alamnya? Bapak mau tanggung jawab? Nanti abang saya datang bawa martil, benjol kepala Bapak!" omelnya sepenuh hati.

Senyum tipis membayang di bibir Deo sebagai balasan atas ungkapan isi hati nona sekretaris. Namun di detik berikutnya, senyum itu lenyap dan wajahnya

kembali ke mode *poker*.

"Tessa, tampaknya saya harus menjelaskan sebuah prinsip pekerjaan ke kamu ya." Punggung Deo menegap hingga menyentuh sandaran kursi. Jarinya bergerak mengetuk-ngetuk permukaan meja.

Ana menyipitkan mata. "Tentang apa, Pak?"

Kali ini, Deo tersenyum tipis. Bukan jenis senyum sinis atau senyum kulkas seperti biasanya. Senyum ini asli tulus sehingga Ana harus berkedip berkali-kali agar tetap fokus.

"Setiap pekerjaan memiliki konsekuensi. Kamu tahu itu, bukan?"

Ana diam, menyimak. Bau-baunya seperti Deo hendak memberikan petuah panjang kali lebar kali tinggi untuknya.

"Sebutkan satu pilihan di dunia ini yang tidak memiliki konsekuensi." Deo membasahi bibir bawahnya. "Saya yakin tidak ada."

Konsekuensi selalu muncul sebagai akibat dari pilihan yang diambil. Mau hal kecil atau besar, semuanya memiliki akibat yang muncul di kemudian hari. Deo benar.

"Ketika kamu memilih bekerja di Gamma Vers,

seharusnya kamu tahu akibatnya akan seperti apa. Menjadi karyawan, kamu harus siap diperintah atasan dan lembur mendadak. Menjadi atasan, kamu harus siap mengemban tugas maha banyak yang menyangkut kepentingan khalayak. Menjadi sekretaris direksi, kamu harus siap dalam segala kondisi dan sewaktu-waktu bisa menggantikan CEO untuk menghadiri pertemuan penting. Saya tidak menyalahkan kalau kamu mengeluh tentang tugas yang saya berikan. Saya memaklumi karena otak kamu memang sering eror mendadak."

Bagus di awal, ujung-ujungnya jelek di akhir. Bisakah Deo mengatakan yang baik-baik saja? Jeleknya nanti, digolongkan ke dalam kelompok tersendiri dan dikomunikasikan ketika Ana tidak sedang makan hati.

"Setiap pekerjaan memiliki tantangan. Setiap pilihan juga punya konsekuensi. Jangan terlalu banyak mengeluh. Bukankah ini adalah pilihan kamu sendiri sejak awal?"

Ana termenung. *Iya juga ya.*

"Jadi...," Kepala laki-laki itu sedikit condong ke depan, "tolong kerjakan ulang lagi. Tambahkan prestasi karyawan dalam tabel khusus. Tidak boleh ada tipo atau kesalahan ejaan. Tidak boleh ada data invalid. Tidak boleh ada fakta yang tertinggal."

Dan... masih kejam seperti biasa. Ana meringis. Tapi motivasinya boleh juga. Bahunya tidak terasa berat lagi seakan beban lima ton baru saja terangkat. Lumayan untuk membangkitkan semangat di tanggal tua begini.

"Siap, Pak."

Ana pamit undur diri. Deo sedang baik hari ini. Ia juga tidak kena semprot walaupun keluhannya tadi bisa dikatakan tidak sopan.

Sebelas siang atau malam?

Tangannya mengibas. Halah, jika dipikir-pikir lagi, ini memang salahnya yang kurang teliti. Sudah tahu Deo memang duta ambigu, kenapa ia malah lengah?

"Tessa." Panggilan itu membuat Ana kembali menoleh. Ia mengangkat kedua alisnya, bertanya melalui isyarat mata. Adakah tugas lain yang akan bos jatuhkan sebagai bom molotov? "Apa umpatan itu ditujukan untuk saya?" tanya Deo penasaran.

Ana tergagap. "Eh? I-iya, Pak."

Duilah, kenapa tadi keceplosan coba?

"Kamu tahu maksudnya apa?" Dunia terasa menghimpit Ana dari sisi kanan dan kiri. Matilah... kenapa Deo harus me-*notice* umpatan yang ia ucapkan?

"Tahu, Pak," ucapnya takut-takut. Jangan sampai surat peringatan satu terbang dari meja HRD ke meja kerjanya setelah ini. Jangan sampai, ya Tuhan.

"Bagus!" Deo tersenyum amat lebar sampai matanya menyipit. Ana menganga. Ini... salah satu keajaiban dunia, ya? Mereka sedang membahas perihal umpatan, kenapa bos tersenyum seakan ada hal yang lucu di sini? "K sama dengan kreatif. A sama dengan *ambivert*. M sama dengan murah hati. P sama dengan *perfect*. R sama dengan rajin. E sama dengan elegan. T sama dengan tangguh. Itu kan maksud kamu, Tessa?"

Mulut Ana menganga. *Kampret?*

"Terima kasih atas pujiannya, Tessa. Saya sangat menghargai unek-unek kamu kali ini."

SERBA SALAH

Bos adalah suri teladan bagi bawahan, tapi tidak semua kelakuannya bisa dicontoh. Salah-salah nanti malah dapat surat peringatan

Definisi pujian menurut KBBI: pernyataan memuji. Definisi pujian menurut Wikipedia: menyatakan sesuatu yang positif tentang seseorang dengan tulus dan sejujurnya.

Dari dua sumber valid yang sudah Ana pahami betul maknanya, tidak ada pengertian yang mendekati umpatan maupun kutukan. Semuanya diartikan dalam klausul baik.

Ana mengetukkan telunjuknya pada dagu berulang kali. Sumber-sumber ini yang melenceng atau otak Deo yang kurang waras? Masa umpatan dikira pujian? Yang benar saja!

Ia menyandarkan punggungnya ke kursi kerja,

masih linglung. *Innalillahi*, kapan Deo memiliki otak layaknya manusia normal pada umumnya? Apa karena dia bos sehingga kemampuan berpikirnya berada di luar jangkauan manusia?

Matanya kembali memindai data yang ditampilkan oleh monitor. Laporan kinerja karyawan sudah selesai. *Submit*-nya nanti saja ketika mau pulang biar tak ada alasan untuk Deo menyemprotnya lagi. Kalaupun nanti niat menyemprot, Ana langsung cabut. *Fair enough.*

"Tessa, saya mau keluar. *Handle* semua telepon yang masuk dan orang-orang yang ingin menemui saya."

Ana refleks bangkit. Bos datang dan pergi tanpa diundang. Ia harus siaga agar tak terkena sentilan maut mendadak.

"Sampai jam berapa, Pak?" tanyanya sopan.

Deo tersenyum. Laki-laki itu membenarkan kerah kemejanya yang sedikit tergulung. "Jam tiga."

"Baik, Pak."

Ana menganggguk sekilas sebagai tanda hormat. Ketika sang atasan lenyap dari jarak pandang, ia menarik napas lega.

Bos tidak ada, bukan berarti bawahan merdeka. Berjaga di balik meja sekretaris terkadang bisa menjadi

tugas yang lebih berat dari tugas normal. Setiap jamnya, Ana harus menerima panggilan masuk yang dialihkan ke teleponnya, mencatat permintaan para sekretaris dan direktur yang meminta pengaturan jadwal pertemuan dengan Deo, menyortirnya satu per satu kemudian mengajukannya pada si Bos.

Biasanya, Deo akan berpikir panjang terlebih dahulu sebelum memutuskan sehingga Ana yang dihantui telepon klien yang meminta kejelasan pengaturan waktu. Direktur utama itu manusia super-super. Super sibuk, super gila tugasnya, super panjang pemikirannya. Umpatan yang seharusnya membuat Deo kesal saja dipelesetkan menjadi pujian apalagi intrik para koleganya.

Ana menahan senyum. Akan tetapi, sering-sering saja Deo kelewat kreatif. Kapan-kapan jika dirinya mengumpat lagi, bonusnya malah dilipatgandakan bukan dimusnahkan. Ia terkikik. Nasib mempunyai bos berakal panjang ternyata menguntungkan juga.

Sedang asyik memikirkan otak ajaib Deo, telepon yang berada di sebelah komputernya berbunyi. Ana berdeham sekilas kemudian memasang suara seramah mungkin.

"Halo, Gamma Vers International Holding—"

"*Mana Deo?*"

Deo? Kening Ana berkerut. Sudah memotong pembicaraan lalu menyebut atasannya tanpa embel-embel pula. Meskipun begitu, ia tetap berusaha membalas dengan nada sehangat mungkin.

"Mohon maaf, Bapak Rhodeo sedang keluar. Anda bisa menghubungi lagi nanti jika—"

"Go hell with that*! Saya mau bicara dengan Deo sekarang juga!*"

And go hell you, Mbak! Dua kali. Dua kali mbak-mbak di telepon ini memotong Ana. Dalam sejarah hidupnya, ia paling benci jika dipotong-potong begini.

"Kalau Anda punya akses dengan arwah Pak Deo, silakan hubungi beliau melalui jalur dimensi lain." Ana menjawab semanis mungkin.

Namun, dasar titisan dajjal, teriakan justru mengisi telinganya sampai-sampai Ana harus menjauhkan telepon.

"*Bilang ke dia suruh tanggung jawab perbuatannya! Telepon saya balik!*"

"Baik, Mbak. Akan saya sampaikan. Atas nam—"

Tut... tut... tut....

"...siapa?"

Pertanyaan Ana diputus dengungan panjang.

Kacang... kacang... kacang! Ia mengembalikan gagang telepon ke posisi semula. Dasar barbar! Tidak jelas sama sekali. Pakai acara sok akrab pula dengan pak bos. *Terus aku kudu piye ngomonge?*[6]

***

Ada beberapa peringatan keras yang menguar sekembalinya Deo dari luar. Wajah laki-laki itu masih sedatar tembok, tetapi auranya menjiplak malaikat pembawa keapesan.

Ana bangkit dan memasang posisi siaga.

"Selamat datang, Pak. Selama Bapak pergi, tadi ada perempuan yang menelepon dan mencari—"

"Siapa?"

As always, Deo yang hobi memotong ucapan belum hilang. Kemarin dia hanya mati suri dan kesurupan jin baik waktu memberinya motivasi. Sekarang, Deo sudah balik lagi ke sifat asli.

"Dia enggak menyebutkan nama, Pak, tapi katanya Bapak disuruh tanggung jawab."

6 Terus aku harus gimana ngomongnya? (Jawa)

Tanggung jawab model apa Ana juga tidak paham. Perempuan dan laki-laki... errr ada banyak kemungkinan untuk itu. Kepala Ana bergerak ke kanan dan kiri untuk menepis dugaan kotornya. Sembarangan! Jangan berpikiran aneh-aneh!

"Oh." Deo mengangguk. "Sepertinya saya sudah mengatakan ke kamu, bukan?"

Awas! Musnahkan level siaga satu, dua, dan tiga. Intinya jika bos sudah berbicara perihal peraturan eksklusif, maka ujungnya pasti Ana yang kena.

"Apa dia masuk ke klan wewe gombel, Pak?" Ana bertanya cepat sebelum Deo melontarkan kalimat berikutnya. Wewe gombel zaman *now* yang bisa menelpon.

"Itu kamu tahu." *Ya mana saya tahu, Pak. Orang ngomong aja saya dipotong-potong mulu.* "Kamu tahu apa yang harus kamu lakukan kan, Tessa?"

Anda anggap saya apa, Pak? Gugel berjalan?

"Siap, Pak!" Ana memberi hormat sepintas. "Saya tidak tahu!"

Deo terkekeh. Yang benar saja, Bos! Dirinya bukan pawang jin, apalagi memiliki kekerabatan dengan setan. Manusia setan di hidupnya banyak, tapi mereka

tidak sekampret bosnya.

"Lenyapkan mereka!" kata Deo membuyarkan gerutuannya. Ana tersentak mundur.

"Woo... saya bukan *assassin*. Yang benar saja!"

Deo tidak waras! Masa menyuruh sekretarisnya sendiri untuk melenyapkan orang?

"Saya belum selesai, Tessa. Jangan memotong lebih dulu."

Mata laser pak bos mengulitinya. Ana menelan ludah. Sial! Virus potong-memotong Deo tampaknya menular padanya. Hukum mutlak bagi bawahan, yakni dilarang meniru kebiasaan buruk atasan. Kalau atasan hobi memotong pembicaraan, ya bukan berarti bawahan diperbolehkan untuk mengikutinya. Walaupun atasan adalah suri teladan bagi karyawan, tetap saja kebiasaan buruk mereka dilarang untuk dicontoh.

"Cukup kirim pesan jika Deo sudah mati. Kalau mau bertemu Deo, silakan cari ke kuburan."

"Biar ketemu sama sesama klan wewe gombel ya, Pak?" Ekstrem. Kuburan jawabannya. Ana buru-buru mencatat pesan Deo pada kertas asal yang ditariknya. *Deo sudah mati. Silakan cari ke kuburan, Mbak.* "Seperti ini, Pak?"

Hasil karya tangannya ditunjukkan pada Deo. Laki-laki itu mengangguk.

Sip! Nanti pasti Ana sampaikan pada mbak-mbak wewe. Senyum simpul terbit di bibirnya. Dengan begini, tugasnya dipermudah.

"Saya mau ke dalam. Kamu jaga seperti biasa ya."

Satpam mode *on*. Ana mengangguk mantap. Deo melangkah masuk ke ruangan kerjanya, meninggalkannya sendiri di meja kerja sekretaris. Sebelum benar-benar tenggelam di balik pintu, kepala laki-laki itu menyembul secara tiba-tiba sampai membuat Ana terlonjak.

"Sepertinya kamu harus menge-*print* ulang laporan kinerja karyawan, Tessa."

Berkedip cepat, Ana mencoba berpikir jernih untuk menafsirkan kalimat-kalimat ambigu yang Deo keluarkan.

"Kenapa, Pak?" tanyanya dirundung penasaran. Laporan sudah selesai, tidak ada kesalahan sedikit pun yang ditemukan karena ia membacanya sampai empat kali.

"Lihat kertas di bawah tangan kamu."

Ana menurut. Eh, bukankah ini pesan Deo yang tadi? Tangannya membalik kertas berisi pesan penting

itu. *Holy crap!* Ana melongo.

"*Print* ulang, ya, Tessa."

BOS OVER HEMAT

Dalam sejarahnya, bos selalu selangkah lebih maju dalam mengatasi masalah dibandingkan bawahan

Jam pemanggangan pantat di atas kursi kerja sudah berakhir. Tidak ada lagi super *power* pak bos, karyawan tertindas, dan kekesalan tingkat dewa. Cukup untuk hari ini, lusa lagi disambungnya.

Ana tersenyum semringah. Besok tanggal merah. Deo tidak akan bisa merecoki harinya selama dua puluh empat jam ke depan. Ia bebas! Bebas!

"Mau pulang?" Tatapan Ana tertuju pada sumber suara. Dilihatnya si bos super yang tengah menutup pintu ruang kerja. Punggung laki-laki itu tampak lesu, tidak lagi tegang seperti sebelumnya. Deo menyunggingkan senyum lemah. "Tessa, saya bertanya ke kamu."

Ana tergagap. *Eh?*

"Iya, Pak. Kan memang sudah jam pulang."

Jam pulang udah lewat kaleeee, Pak! Masa iya saya mau bikin tenda di sini?

"Kamu yakin?"

Deo menghela napas. Melihat Ana yang memasang raut waspada rasanya lucu. Kebanyakan dari sekretarisnya dulu malah menatapnya memuja. Rata-rata dari mereka memang keracunan fiksi bodoh tanpa riset yang dijual oleh para halusioner tingkat tinggi. Menganggap CEO adalah pekerjaan laki-laki idaman dengan wajah tampan mereka sebagai poin tambahan. *Bullshit!*

Deo membuang napas. Menjadi CEO itu tidak ada enaknya. Bagi yang gila kekuasaan, mungkin mereka *enjoy* saja. Namun bagi orang yang paham betul apa arti tanggung jawab, beda lagi. Usianya baru tiga puluh dua tahun, tetapi beban yang diembannya satu negara dengan jumlah warga lima ribu jiwa. Salah langkah sedikit saja, perusahaan bisa berada dalam bahaya. Meskipun kontrolnya tetap diawasi oleh dewan komisaris, tetap saja sewaktu-waktu ada beberapa hal yang luput dari mata tajam mereka. Di sinilah Deo berperan. Mempertimbangkan masak-masak mengenai setiap konklusi yang akan diambilnya. Apakah akan menyejahterakan atau malah memundurkan?

"Yakin, Pak," balas Ana ragu.

Fokus Deo kembali pada perempuan berambut sepunggung yang memasang ekspresi siaga. Ia menggeleng pelan. "Oke, silakan pulang. *See ya,* Tessa."

Ana menahan diri untuk tidak menganga. Lah, ia kira Deo bertanya karena ingin menawarinya tumpangan pulang. Masa bertanya hanya untuk itu?

"Bapak enggak mau nganterin saya?"

Deo menatapnya lama. Sepersekian detik kemudian, bibirnya mengulas senyum sinis.

"Satu liter sama dengan sepuluh ribu tujuh ratus. Dua liter sama dengan dua puluh satu ribu empat ratus. Kalau saya mengantar kamu, nanti pengeluaran saya untuk bulan ini bertambah, Tessa," jelasnya, alih-alih mengiyakan kemauan Ana.

Untung dan rugi. Taman belakang rumah Deo masih dalam tahap renovasi sehingga memerlukan biaya banyak. Belum lagi harus membeli bibit dan pot.

Ana mendumal. "Astaga, Bapak pelitnya enggak nanggung-nanggung. Kalau udah disinggung harga bensin yang naik, saya mah bisa apa."

Sekali visioner, tetap saja visioner. Ya sudahlah. Toh, Ana juga tidak berharap Deo mengantarnya.

"Kalau begitu," Ana menyambar tas tangannya, "saya permisi, Pak. Udah jam setengah sebelas. Abang saya juga udah berkicau di *chat*."

Dengan itu, ia melenggang pergi dari hadapan pak bos. Persepsinya soal bos baik hati yang pernah ia temukan di diri Deo ternyata salah. Laki-laki itu baiknya musiman! Jika tidak lagi musim, ya balik lagi ke mode *devil from hell*.

Tangan Ana bergerak lincah di layar datar miliknya. Taksi *online* aman tidak, ya? Ana sih percaya-percaya saja aman. Akan tetapi, menurut nasihat Satria yang mana mengaku paling tahu soal kehidupan di kota Jakarta, taksi *online* itu berbahaya bila pesannya malam-malam. Terlebih Ana cantik. Tingkat bahayanya lebih menyeramkan lagi.

"Bang Satria...." Lebih baik minta jemput saja. Kakaknya itu kan sedang stres-stresnya berkat pekerjaan. Nah, siapa tahu dengan keluar malam stresnya sedikit berkurang. "Minta jemput boleh? Gue bingung mau pulang pakai apa."

Satria menyahut, "*Arfan barusan pulang. Mobil gue dibawa dia. Lo mau gue jemput pakai motor?*"

Pupus sudah harapan. Ana mengerang. Kalau motor Satria normal seperti bujangan-bujangan lain sih

tidak apa-apa. Ini motor kadaluarsa yang antiknya tidak usah dipertanyakan. Sudah joknya sempit, bunyinya juga terang-tang-tang, dan yang paling parah adalah sewaktu melewati polisi tidur. Ia dipastikan terbang jika tidak berpegangan erat pada Satria.

"Ogah!" tolak Ana judes.

Sambungan telepon ditutup sepihak. Ia menyapukan tangan pada surai hitamnya. Pilihannya hanya taksi *online* sekarang. Yang ia bingungkan adalah aman atau tidak? Pulangnya betul-betul sampai rumah, tidak disasarkan ke tempat-tempat antah berantah?

Belum sempat Ana berpikir panjang, suara klakson mobil menyentak orientasi kesadaran yang ia miliki.

"Masuk!" Deo memberi perintah. Kaca mobil terbuka setengah sehingga Ana bisa menangkap Deo yang menatapnya dingin. "Jangan sampai saya mengulang dua kali, Tessa."

Cepat-cepat Ana masuk ke dalam mobil. Tidak perlu menunggu ultimatum berulang, ia merasa bersyukur setengah mati karena mendapat tumpangan. Ya Tuhan, terima kasih sudah menyelamatkan potensi Ana berkemah di depan gedung kantor.

"Rumah kamu di mana?"

Ana menoleh. Bukankah Deo sudah tahu? Waktu itu kalau tidak salah, Ana pernah menyerahkan *curriculum vitae*-nya. Di sana tertulis detail alamatnya.

"Bukannya Bapak udah tahu, ya?"

Lirikan kilat laki-laki itu diarahkan tepat padanya. "Saya tahu," aku Deo lancar. "Tapi saya tidak tahu semisal rumah kamu pindah mendadak."

Ana tergelak. "Ya enggaklah, Pak!"

Ebuset, pindah ke mana? Ayahnya bisa meledak kalau tahu anak perempuannya migrasi dari rumah. Terlalu lama di luar saja ayahnya sudah bolak-balik meneleponnya, apalagi pindah.

Senyum Ana luntur perlahan.

Ingat rumah, ingat juga soal Satria dan Arfan. Kalau mereka menikah, otomatis ia jadi sendirian. Sang ayah lebih sering tidak berada di rumah. Pasti rasanya sepi sekali nanti waktu Satria pindah ke rumah barunya selepas menikah.

"Saya jadi sedih deh, Pak, mikir pindah rumah."

Curhat sedikit tidak apa-apa, 'kan? Mereka juga tidak sedang berada dalam konteks formal.

"Kenapa?"

Deo memutar kemudi saat melintasi tikungan tajam. Jakarta adalah kota yang tidak pernah tidur. Menjelang tengah malam saja jalanan masih padat.

"Saya cuma punya dua kakak, tapi kalau mereka nanti menikah, otomatis mereka pindah ke rumah baru. Kalau sudah begitu, saya sama siapa di rumah?"

Memikirkan jika Ana akan kesepian rasanya tidak enak. Biasanya jika tidak Satria yang merecokinya, Arfan penggantinya. Terus begitu sampai-sampai Ana terbiasa. Giliran sudah terbiasa, mereka malah meninggalkannya. Ia merengut sedih. Laki-laki memang begitu, ya? Datang tanpa diundang, pergi tidak bilang-bilang.

"Ya sudah. Kamu menikah saja."

Ana menghempaskan punggungnya ke sandaran kursi. Mulut Deo kenapa *lemesh* sekali?

"Astaga, Bapak kalau ngomong gampang banget. Pak Deo yang mapan dan sempurna aja tiga puluh dua masih jomlo! Apalagi saya, Pak," keluhnya terang-terangan. Memikirkan jodoh yang entah ada di dunia bagian mana, rasanya bertambah pusing saja kepalanya.

Deo tersenyum simpul. "Ya sudah." Ia terkekeh. "Kamu menikah saja dengan saya. *Win-win solution*. Saya tidak lajang lagi, kamu juga tidak akan khawatir sendiri waktu kakakmu menikah nanti."

Oh, *hell*! Ana menganga. Apa ini lamaran?

Secara otomatis, otaknya langsung tersetting pada kehidupan *after married* seandainya dirinya betulan menjadi istri Deo.

Diktator.

"Tidak perlu membantah! Saya kepala keluarga, saya yang berhak memutuskannya."

Perfeksionis.

"Baju saya kurang wangi, tolong kamu cuci ulang ya, Tessa. Oh, iya, jangan lupa kucek lima ratus kali dan sikat tujuh puluh kali."

Pelit.

"Kangkung satu unting harganya dua ribu, garam beryodium harganya seribu, minyak kemasan harganya dua puluh ribu, telur per butir dua ribu. Uang belanja kamu hari ini tiga puluh ribu ya. Kita harus hemat supaya pengeluaran tidak membengkak."

Masa bodoh.

"Tessa, mau kamu terjungkal atau terpeleset sekalian sewaktu mengepel, itu urusan kamu. Kamu yang ceroboh, bukan saya."

Ana menggeleng kuat. Ho-ror! Tidak ada manis-

manisnya menikah dengan bos sendiri.

“Saya tolak, Pak! Saya tolaaaak!” Ia memekik histeris. Deo terlalu menyeramkan untuk menjadi calon suami idaman. Tidak mau! Pokoknya Deo hanya akan menjadi sebatas bosnya saja. Titik!

Tawa keras laki-laki itu mengalun di seluruh penjuru mobil. Ana bergidik. Ia tidak bisa menebak apa arti tawa sang atasan.

“Kamu serius sekali. Saya hanya bercanda.”

Lagi-lagi Deo terkekeh. Kekonyolan dalam setiap mimik wajah Ana menggelitik perutnya. Ia tidak bisa menahan tawa.

“Enggak lucu, Pak!” Ana menjawab ketus.

Berdeham sekali, Deo melontarkan pernyataan lain yang membuat bawahannya kejang-kejang.

“Tidak lucu, ya? Oke, kalau tidak lucu...” Mata Ana menyipit. Apa, apa, apa? “Yang lucu pasti adalah tarif pengantaran kamu ke rumah. Argonya dua puluh lima ribu ya, Tessa.”

Ana melongo. Bosnya benar-benar... wow. Tadi siapa yang menawarkan tumpangan coba?

“Enggak bisa gitulah, Pak. Tadi kan Bapak yang

nyuruh saya masuk!" debatnya keras kepala.

Deo menelengkan kepalanya ke samping, berpikir. "Naik jadi tiga puluh ribu."

Ana terkesiap. "Pak, kok gitu, sih?"

"Lima puluh ribu."

Naiknya semena-mena. Tuhaaan... si bos memang berniat membuat Ana bangkrut.

"Iya, Pak. Iya! Lima puluh ribu, cukup. Saya bayar nanti kalau udah sampai."

Mendebat pun Deo jelas tak akan mau mengalah. Yang ada utangnya terus merangkak naik. Bos pelit ini mana mau tahu balada tanggal tua yang menyiksa para bawahan. Ana meringis.

Mobil yang ia tumpangi bergerak memasuki pelataran rumah yang diterangi cahaya lampu di sudut gerbang. Merogoh tas tangannya, Ana mengambil selembar uang kertas berwarna biru.

"Ini, Pak." Ia mengulurkannya pada Deo. Namun bukannya menerima, laki-laki itu justru mengernyit.

"Untuk apa?" tanya Deo bingung. Mesin mobil sudah dimatikan sehingga dengkusan kasar perempuan di sampingnya terdengar nyaring.

"Katanya tadi biaya antar lima puluh ribu. Ini saya bayar, Pak."

Laki-laki itu tersenyum. "Saya pikir kamu pintar, Tessa. Sayang, pintarnya kamu hanya sebatas matahari muncul saja ya."

Nyinyir sebagai preambule. Ana mengerutkan hidungnya. Masih untung ada saat-saat di mana dirinya pintar. Kalau bodoh *everytime*, GV sudah lama mendepaknya keluar.

"Sebelas dikali empat belas berapa?" tanya Deo.

Ana menjawab cepat. "Seratus lima puluh empat, Pak. Gimana, sih? Hitung-hitungan kayak gitu aja masa Bapak enggak bisa."

Deo menatapnya datar. "Total utang saya berkurang menjadi seratus empat ribu ke kamu, Tessa," ucapnya, makin membuat Ana gagal paham.

Utang? Utang apa? Deo kenapa berputar-putar seperti ini, sih?

Seakan tahu kebingungan yang merayapi benaknya, Deo mengangguk pelan.

"*Skinship*. Saya utang sebelas dolar ke kamu. Dan karena saya sudah mengantar kamu dengan selamat sampai rumah, utang saya berkurang lima puluh ribu.

Fair enough, Tessa."

Ana tercengang. Tuhaaan... bisa tidak Engkau mengirimkan alien untuk membedah isi kepala manusia di hadapannya? Deo benar-benar... di luar nalar.

SEKAKMAT

Hal apa yang membuat bawahan pusing tujuh keliling? Bos dispenser! Kadang *cool*, kadang *hot*, kadang abstrak

Jatah rumpi pagi kali ini tidak di-*skip* seperti pagi sebelumnya. Ana menghela napas lega berulang kali. Beban tubuhnya baru saja berpindah ke kursi kantin ketika Ranti melambaikan tangan.

"Lo enggak *stay* di meja, Na?" Ibu dua anak itu bertanya sambil mengaduk cokelat panas.

Ana menggeleng lesu. "Pak Deo belum dateng. Lagian, sejak kapan Gamma Vers berubah peraturan? Bukannya masuknya jam delapan?" Ia melirik arloji yang melingkari pergelangan tangannya.

Masih jam setengah delapan. Gila saja jika dirinya mengikuti kebiasaan Deo yang jauh dari kata waras. Berangkat jam tujuh, pulang jam sebelas malam. Bisa

modar ia lama-lama.

“Jadi, Bu Sekretaris...,” Ilham menaik-turunkan alisnya, “gimana rasanya kerja sama bos sejauh ini?”

Ekspresi Ana makin kusut. “Tekanan mental! Puas lo, Ham?”

Seluruh penghuni meja koor tertawa. Mereka sudah menebak jika jawaban semacam ini akan Ana lontarkan mengingat kelakuan Deo yang tiada duanya.

“Gue pernah kena bantai waktu salah tulis gelar pak bos di proposal tahu!” Devi terkikik geli. “Sejak saat itu, gue paham Deodoran itu induk singa di balik mukanya yang aduhai.”

“*Semprul!*” Aryo melempar botol air mineral kosong ke arah Devi. Ia ikut-ikutan tertawa. “Bahasa lo apa banget, Beb.”

“Lah, itu kan bener. Ya enggak, Ran?” tutur Devi mencari sekutu. Ranti menganggguk.

“Harusnya lo tulis *devil from hell* kali, Vi, di gelarnya. Bukannya sarjana ekonomi. Pasti enggak kena bantai!” timpal Ana menggebu-gebu. Urusan mem-*bully* Deo di belakang, ia jagonya. Tapi kalau di depan, Ana juaranya memuji supaya bonusnya berlipat ganda.

Empat orang penghuni meja lainnya tertawa.

Bos memiliki rupa bak malaikat memang bukan gosip semata. Namun, jikalau melihat sifatnya, lupakan saja! Perfeksionisnya Deo terlalu mencekik.

"Eh, tapi gue penasaran sama orientasi pak bos deh." Gumaman Ranti menyita tawa mereka. Satu per satu perhatian mulai dihunuskan pada Ana. "Gimana soal Vivian-Vivian itu, Na?"

Ana menggigit bibir dalamnya gelisah. Aduh, apakah ini saatnya momen penolakan telak pak bos dibocorkan?

"Eh, itu... anu..." Air muka mereka yang serius membuat Ana kesulitan merangkai kalimat. Ia menelan ludah. "Bos *gay* karena nolak dijodohin sama Vivian!" pekik Ana mengumbar fakta.

Devi menjerit tak terima, Aryo tersedak. Gila! Ana memfitnahnya tidak kira-kira. Masa iya dewa bos mereka penyuka sesama jenis?

"*Ngadi-ngadi* lo, Na!" Ilham mulai menyerang. "Masa iya ganteng-ganteng homo?"

"Jangan salah, Ham. Kebanyakan yang homo kan ganteng." Ana bersikukuh.

"Tapi gue enggak tuh!"

"Emang lo ganteng?"

“Mata lo rabun?” Ilham nyolot.

Aryo merentangkan tangan, menengahi. “Halah, Ilham emang bures. Mamas Aryo yang gantengnya mutlak di sini.”

Geraman rendah meluncur dari bibir Ana. Tak ingin ambil pusing, ia menggebrak meja. “Enggak mungkin gimana? Orang jelas-jelas gue denger sendiri Pak Deo nolak dijodohin sama Vivian. Tuh perempuan udah mohon-mohon, tapi si Bos tetep bodo amat. Bayangin aja ya, ada perempuan cantik, tinggi, anggun, dan terpelajar berharap banget sama dia, tapi langsung ditolak tanpa pikir panjang. Apa artinya coba kalau bukan homo?”

Mereka terdiam. Benar juga. Alasan apa yang dapat menjelaskan kelakuan Deo kali ini?

“Masa iya Pak Deo homo? Enggak sreg sama Vivian kali,” keluh Aryo menolak menyetujui.

Jumlah perempuan di dunia ini banyak. Yang tinggi semampai, mungil sampai yang mirip ondel-ondel bejibun. Mungkin saja Vivian bukan selera si bos sehingga ditolak mentah-mentah. Selera laki-laki kan gampang-gampang susah.

Di tengah keributan yang terjadi di dalam pikiran mereka, dering ponsel yang berada tepat di depan nona sekretaris membuat seluruh penghuni meja tersentak.

Ana menelan ludah. Firasatnya mendadak tidak enak.

"Halo, Pak."

Ana lupa Deo punya seribu satu radar yang bisa mendeteksi beragam gosip di sekelilingnya. Apa Deo juga tahu mereka sedang menggosipkan dirinya?

"Saya ada rapat jam delapan nanti."

Ana meringis. "Baik, Pak. Saya segera ke sana. Materi rapat hari ini sudah saya siapkan."

Hening. Napas Deo terdengar memburu di ujung sambungan. Ana menanti balasan dengan tegang.

"Ya sudah, cepat ke atas. Saya perlu menelitinya lebih dulu."

"Baik, Pak."

Napasnya berembus lega. Ini berarti Deodoran tidak tahu apa yang mereka gosipkan tadi.

"Tessa, boleh saya titip pesan untuk seseorang?" Punggung Ana lagi-lagi menegak. Seseorang? Wewe gombel yang kemarinkah? Sedikit meringis, ia kemudian mengiakan. *"Saya masih normal."*

Tut... tut... tut....

Sambungan terputus.

Ana mematung tak percaya. Wallahi, apa itu tadi?

***

"*Current ratio*[7] berapa?"

"1,4, Pak. Naik 0,3 dari sebelumnya."

Ana menjawab dengan hati-hati. Deo masih membolak-balik kertas di tangannya, sementara ia ketar-ketir sendiri. Ekspresi Deo yang mungkin sejak bayi sudah tersetting nihil mempersulit semuanya. Ana tidak tahu apakah Deo marah atau biasa saja setelah tahu dirinya menjadi bahan gosip pagi ini.

"Bagus." Laki-laki itu bergumam. "Itu artinya manajemen bulan ini tidak bobrok seperti bulan sebelumnya."

Ana membasahi bibirnya yang kering. Berita apa yang paling menyenangkan untuk bos besar? Tentu saja berita perusahaan bisa membayar utang bulan ini tanpa hambatan!

Akalnya menganalisa beberapa substansi dalam *financial statement*[8] di tangannya. Dalam dinamika

7 Rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek

8 Catatan informasi keuangan perusahaan

bisnis, *current ratio* termasuk satu dari sekian banyak rasio yang dipantau perkembangannya. Ketika *current ratio* menunjukkan angka yang tinggi, maka berarti aset lancar atau *current assets* dapat membayar seluruh utang lancar atau *current liabilities*.

"Pak Yusri sudah menemukan biang keroknya. Jadi, kesalahan bulan lalu tidak akan terulang lagi, Pak."

Deo memandangnya saksama. "Iyakah?"

Bulan lalu adalah mimpi buruk bagi Gamma Vers. Banyaknya akun-akun aneh yang tidak berubah selama bertahun-tahun telah menyebabkan kekacauan dalam catatan finansial mereka. Butuh audit berulang-ulang akibat adanya perselisihan antara pihak manajemen GV dengan auditor independen.

Sebagai atasan, Deo lumayan sakit kepala dalam menentukan pihak yang benar dan salah. Lebih-lebih setelah hasil penyelidikan menyeluruh dikemukakan. Sebuah opini "tidak wajar" dari auditor jelas beralasan, bukan? Dan benar saja. Beberapa petinggi manajemennya ketahuan berulah di sini. Beruntung direktur keuangan sangat kooperatif sehingga pelaku dapat dengan mudah ditemukan.

Ana mengerjap. "Ah, iya, Pak."

Di Gamma Vers, CEO memang bertugas menjaga

keseimbangan manajemen perusahaan dari balik layar. Beberapa isu yang berkembang di divisi pun tak boleh luput dari pengamatan Deo. Meleng sedikit, perusahaan yang dikelolanya ambruk.

Ana menegang. Apa jangan-jangan karena sudah terlatih mengawasi kinerja anak buahnya ya sehingga Deo bisa tahu gosip di antara para bawahan juga?

"Pak, saya mau tanya," cicitnya.

Deo tetap menunduk. "Tanya saja."

Laporan masih menarik perhatian si Bos. Ana melepaskan ketegangan dengan erangan frustrasi. "Selain kinerja sama laporan finansial, Bapak juga ngawasin pergerakan setiap bawahan, ya?"

Gerakan Deo dalam menyingkap kertas terhenti. Alisnya terangkat naik. "Maksud kamu?"

Ana langsung memberondongnya dengan pertanyaan. "Atau Bapak dukun? Peramal? *Mind reader?* Itu kerjaan sampingan pengisi *gabut* Bapak, ya? Kok setiap saya ngomong aneh-aneh soal Rhodeo Algavian di belakang, Bapak bisa tahu?"

Persetan dicap kurang ajar! Rasa frustrasi telah mendorong Ana berlaku nekat. Kenapa Deo selalu tahu seakan laki-laki itu menguping di dekatnya sepanjang

waktu?

Tidak ada balasan. Senyum simpul Deo justru menjadi misteri baru untuknya. "Saya manusia normal, Tessa." Definisi normal menurut Deo mungkin berbeda jauh dari yang ada di kepala Ana. Mana ada manusia normal, tapi bisa mendengar gosip tentang dirinya dari jarak beratus-ratus meter? "Yang perlu kamu lakukan hanyalah bekerja dengan baik. Saya menoleransi semua omongan buruk tentang saya di luar sana. Itu hak mereka untuk menilai saya apa pun," sambung Deo bijaksana.

Pak bos... kenapa jadi sepasrah ini, ya Tuhan? Manusia di hadapannya ini betulan Deo atau jelmaannya saja? Kok mendadak baik?

Ana *speechless*.

"Kamu tahu tidak, Tessa?" Deo menyambung kalimatnya. "Mayoritas orang hanya bisa melihat dari permukaan. Saya memaklumi dan tidak protes dengan itu semua. Kenapa? Karena saya sadar, sebelum ini mereka tidak ada bersama saya. Mereka tidak tahu apa yang sudah saya alami untuk bisa sampai di titik ini. Jadi...," Deo tersenyum tipis, "biarkan anjing menggonggong, kafilah berlalu."

Si bos memang berniat melipatgandakan rasa bersalah Ana, 'kan? Sekakmat, sekakmat, sekakmaaat!

MODUS ALA BOS

Dalam sejarah percungpretan, bos yang mendadak baik wajib dicurigai maksudnya!

Seluas jagat raya sisi negatif bos ternyata masih ada seujung kuku sisi positif yang bisa Ana jadikan pujian. Sudah dua kali Deo memberinya petuah yang bisa digunakan sebagai pengusir lelah saat bekerja. Ia tidak menampik kalau bos besar juga turut andil dalam menyulut semangat kerjanya. Meskipun hanya satu persen karena sembilan puluh sembilan persen biang kerok *deadline* memusingkan adalah Deo sendiri, setidaknya Ana bisa bersyukur saat ini.

"Kawasannya sangat strategis, ya? Dekat taman hiburan dan tidak terlalu jauh dengan stasiun." Deo bergumam pelan.

Ana sempat mengira si Bos sedang mengajaknya berdiskusi. Namun melihat kepala laki-laki itu yang tak

kunjung terangkat, ia sangsi. Sepertinya Deo sedang berbicara sendiri.

Gelengan kepalanya memperjelas tebakan Ana. Ia menahan senyum. Deo tidak jauh berbeda dengan Satria. Kakaknya itu kalau sedang gila dan berpikir jelimet, pasti mengoceh sendiri.

"Detailnya bisa dilihat dalam proposal pengajuan kerja sama, Pak."

Laki-laki yang duduk berseberangan dengan mereka mengangsurkan sebuah proposal. Ana menge-ceknya terlebih dahulu. Membacanya sekilas dengan teliti kemudian mengopernya ke Deo.

Mutualisme. Proposal kerja sama pembangunan hotel dan resto di Guangzhou ini memiliki surplus[9] ba-gi keuangan perusahaan ditilik dari tingginya minat pasar yang didasarkan pada survey acak. Data-data yang tertera pun valid sehingga Ana sendiri tidak akan berpikir panjang bila menjadi Deo. Menolak sama saja dengan melepaskan kesempatan emas.

"Akan saya pertimbangkan lebih lanjut. Untuk informasi mengenai perkembangannya, silakan hubungi sekretaris saya."

Akan tetapi, Deo tetaplah Deo. Manusia dengan

9 Penerimaan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran

segudang pertimbangan itu pasti akan bertanya terlebih dulu pada kaki tangannya sebelum mengambil keputusan. Hal penting yang menyangkut kerja sama dengan perusahaan lain memang sepatutnya dibicarakan dengan para direksi dan petinggi manajemen. CEO merupakan pelaksana kebijakan. Seperti demokrasi, kedaulatan tertinggi bukan berada pada tangan Deo.

"Terima kasih atas kesediaan waktu Anda, Pak Salim." Ana mengangguk sopan sesaat sebelum mereka keluar. Deo sudah berjalan lebih dulu ke mobil. Kaki panjangnya membuat Ana setengah berlari agar tidak ketinggalan.

"Kamu lelet!"

Napas Ana terengah. Berkas-berkas di tangannya ia ulurkan pada Deo sesampainya di mobil.

"Kaki Bapak yang mirip galah. Seharusnya Bapak tahu tinggi saya cuma seratus enam puluh lima! Beda sama Bapak yang seratus delapan puluh senti!"

Dilihat dari perbandingan tinggi, tentu saja Ana kalah telak. Bos tidak tahu introspeksi diri memang. Anak buahnya kewalahan mengikuti langkah panjangnya malah disembur.

"Sudah. Cepat masuk! Saya harus balik lagi ke kantor setelah ini."

Aroma lembur tercium kuat ditinjau dari raut muka Deo saat membicarakan kantor. Sebentar lagi tanggal muda, beberapa *deadline* memang seharusnya sudah rampung. Bos besar merupakan penampung final seluruh laporan operasional perusahaan. Kerjanya bukan main-main karena pengertian final ini merujuk pada dampak signifikan yang tampak pada perusahaan usai pengambilan keputusan. Sekali Deo lengah, perusahaan bisa goyah dan semprotan dewan komisaris menanti.

"Pak...," seru Ana ragu. Deo hanya meliriknya dari sudut matanya. Ia menggigit bibir bawahnya cemas.

"Kenapa?"

Rasa ingin tahu Ana tak bisa ditahan lagi. "Bapak kenapa mau jadi CEO di umur yang masih muda begini? Setiap hari jam kerja Bapak enggak manusiawi. Saya yang mengekori tiap hari aja pegal, Pak. Otak saya panas!"

Otak buntutnya saja panas, apalagi otak atasannya. Pasti over *heat*.

Deo tidak menjawab. Kemudi masih menjadi fokus utama beliau. Rasanya seakan berabad-abad menunggu balasan pak bos.

"Tessa, rasa *kepo* kamu tinggi sekali."

Sia-sia saja Ana menunggu. Ia meliriknya sinis.

Kepo, dia bilang? Mulut Deo bisa tidak sih dikondisikan? Bagaimana bila *heels* lima sentinya terbang ke wajah Deo? Kan Ana yang dibantai karyawati Gamma Vers nanti.

"Ya udah, enggak perlu dijawab, Pak. Saya juga enggak bilang Bapak wajib jawab kok!" sungut Ana kesal. Tangannya bersedekap.

Sudut-sudut bibir Deo tampak bergetar ketika melihat ini. Laki-laki itu terkekeh.

"Saya bercanda. Kenapa kamu serius sekali, Tessa?" Mobil berhenti ketika *traffic light* berwarna merah. Ana mendengkus. Masih dengan mempertahankan *stoic* khasnya, Deo kembali melanjutkan, "Kebanyakan laki-laki tidak suka mengemban tanggung jawab yang sangat besar. Saya pun begitu, Tessa."

Gantian ia yang dibuat mengernyit. Lah, mengapa Deo mau-mau saja waktu ditunjuk menjadi CEO oleh dewan direksi?

"Tessa, saya tidak tahu apa maksud kamu menanyakan ini pada saya. Tapi berhubung otak kamu lebih sering eror, saya tidak perlu khawatir kamu akan mengingat kata-kata panjang saya. Toh, misalnya nanti kamu ingat dan bocor, saya tahu siapa yang harus saya bantai lebih dulu."

Kepulan uap panas rasanya baru keluar dari

lubang telinganya. Maksudnya, Deo hendak mengatai Ana pikun dan ember? Tuhan... leher Deo menggoda sekali untuk dicekik.

"Kamu pernah membaca riwayat pekerjaan saya sebelumnya?"

Pertanyaan Deo membuat perhatian Ana teralihkan. Ia merengut.

Boro-boro baca CV, Pak! Baru baca kolom prestasi aja saya udah sesak napas.

Ana tertawa getir. Deo ini prestasinya kalau diurut bisa mencapai sepuluh lembar folio. Tak ada bidang yang tidak Deo kuasai. Atlet basket, voli, badminton, juara umum cerdas cermat, peraih medali emas olimpiade sains tingkat internasional, *best speaker*, peraih penghargaan *best Chief Executive Officer in* Asia, dan sebagainya. Kepalanya pusing tujuh keliling memikirkan bakat Deo dan deretan prestasinya. Tidak perlu ditambah lagi dengan riwayat pekerjaan. Ia bisa koit di tempat dengan kadar penghormatan meningkat.

"Saya mengawali semuanya dari bawah. Sangat bawah, Tessa. Dari sesuatu yang tidak ada menjadi ada. Dari seseorang yang bukan siapa-siapa menjadi apa-apa."

Tatapan Deo terlihat menerawang. Jiwa laki-laki

itu tengah menjelajah ke sudut-sudut dunia lain. Ana menunggu. *Be calm.* Jangan terlalu banyak menyerang, nanti disangka *kepo* akut.

"Orang lain mengatakan jika saya jenius dengan melihat *track record* saya yang mampu menyelesaikan studi dalam waktu tiga belas tahun. Meraih gelar master di umur yang masih sangat muda, orang-orang menaruh ekspektasi tinggi terhadap saya."

Deo lulus dari Cambridge *University* di usia dua puluh itu bukanlah mitos. Si kampret ini otaknya memang super-super. Padahal di usia segitu, Ana masih sibuk ber-haha-hihi dengan teman sekampusnya; mencoba banyak hal untuk menghilangkan penasaran, sibuk dengan diri sendiri. Eh, Deo malah sudah menyelesaikan pendidikan strata duanya.

"Tapi di balik itu semua, saya hanya manusia biasa." Kepala Ana sedikit meneleng. Ya? Apa kemampuan Deo bertambah menjadi *mind reader*? Baru saja Ana hendak menyebut Deo adalah alien setan berwujud manusia, Deo malah mendahului. "Saya lelah. Saya punya banyak ketakutan. Saya mudah cemas pada hal-hal kecil, memastikan semuanya berjalan sesuai rencana. Dunia ini membuat saya kewalahan. Tidak ada yang benar-benar peduli di sisi saya."

Gantian Ana yang terpekur. Ia baru tahu bos

kampretnya memiliki sisi melankolis seperti ini.

"Kemudian, saya melihat ke sekeliling. Banyak orang mengalami kesulitan lebih dari yang saya rasakan. Mereka lebih menderita. Kesusahan saya bahkan bukan apa-apa. Sejak saat itu, saya bermimpi untuk bisa membantu meringankan beban mereka. Saya belajar keras menjadi seorang ahli ekonomi dan bisnis."

Deo tidak melakukannya untuk diri sendiri. Sisi kemanusiaan laki-laki itu yang menuntunnya menjadi apa yang orang lain bisa lihat sekarang.

Ana tersenyum salut.

"Saya mengemban tanggung jawab untuk mereka, Tessa. Untuk ribuan orang yang bergantung di bawah Gamma Vers. Kalau motivasi saya bukan mereka, saya sudah mundur dari jabatan ini di hari pertama saya dinobatkan sebagai CEO."

Setan pasti sedang berkomplot untuk menertawakan Ana. Ia ingin memaki. Kenapa Deo bisa jadi bos malaikat seperti ini?

"Terima kasih sudah bertanya, Tessa."

Ujaran Deo kian memorak-porandakan perasaan Ana. Ya Tuhan, bila dewa bos terus-menerus menunjukkan sisi manis, ia bisa lumer. Hatinya tidak sekuat baja.

Kadang Ana masih bisa khilaf.

"Nah, berhubung kamu sudah mau mendengar saya bercerita, saya punya sesuatu untuk kamu." Kotak tersembunyi di *dashboard* terbuka otomatis begitu Deo menekan tombol mungil dekat kemudi. "Buat kamu."

Ana menerima uluran benda yang diberikan Deo padanya.

Berlian? Bukan. Permata? Bukan. Intan? Apalagi! Mimpi ketinggian. Ini hanya satu kotak tisu yang entah gunanya apa.

"Tisu, Pak? Buat apa?" Ana membolak-balik benda di tangannya penasaran. Ini serius hanya tisu? Tidak ada hadiah lain yang diselipkan?

"Mengelap mobil saya." Ana menoleh dengan gerakan kilat. Heh, kampret! *Job desk*-nya hanya sebatas sekretaris, tidak ada gelar tukang cuci mobil dalam deskripsi gajinya. Ia bersiap mengajukan protes sebelum Deo memangkas habis keinginannya. "Tisu itu punya nama yang mirip dengan kamu, Tessa."

Ana membuka mulutnya, namun tidak ada sepatah kata pun yang keluar dari sana. Ia menunduk. Namanya yang mana? Tessa. Ariananda. Tidak ada unsur yang mirip tisu. Dasar bos *halu*!

“Saya suka nama tisu itu,” gumam Deo amat pelan sampai Ana harus pasang telinga agar tidak salah dengar.

Manik hitamnya berpendar kebingungan. *Side profile* Deo tidak menunjukkan bukti tambahan untuk menuntaskan rasa penasarannya.

Tisu? Suka? Sebenarnya Deo mau mengatakan apa, sih? Mengapa bahasa ambigunya masih saja dipakai padahal dia tahu Ana bukan pemandu sorak duta ambigu?

PELIT PANGKAL KAYA

Prinsip bos besar: pelit pangkal kaya

Tutorial meletakkan barang ala putri raja: pilihlah tempat yang memiliki permukaan rata agar tidak terkena guncangan badai Katerina sekalipun.

Ana memilih kawasan meja kerja sebelah timur yang mana jarang terjamah sebagai spot terbaik.

Dua, bungkus kresek hitam. Kalau perlu, bungkus sekalian dengan karung bulog agar awet dan tahan dari segala cuaca.

Tiga, letakkan secara hati-hati. Taruh pembatas di kanan-kiri untuk mengantisipasi supaya tidak jatuh sewaktu terkena guncangan.

Ana menatap mahakarya yang baru saja dipermak sedemikian rupa oleh tangan kreatifnya. Kotak tisu

pemberian pak bos sudah diamankan. Bungkus dengan kertas karton lalu bungkus lagi dengan kantong kresek putih.

"Aman dari guncangan dan badai."

Satu kotak tisu ini harganya berkisar lima belas ribu. Namun, siapa yang tahu dengan otak ekonomi Deo? Bisa jadi bos kampretnya itu akan melipatgandakan harga dan memasukkannya dalam tagihan utang Ana.

Seratus empat ribu. Itu jumlah yang lumayan, jangan sampai dikurangi lagi. Cukup Ana kehilangan lima puluh ribunya kemarin.

"Tessa, saya mau laporan perkembangan kerja sama dengan Axon Group di meja saya sekarang."

Suara dari interkom datang mengacau. Ana menarik napas dalam. *Hater* kurap sudah memerintah. Ia tidak tahu halangan apa yang akan dihadapinya hari ini. *Mood* Deo bagus atau tidak, itu juga masih abu-abu.

Tanpa pikir panjang, loker khusus berkas yang sudah ia tata kemarin diacak-acak lagi demi menemukan apa yang Deo inginkan. Laporan perkembangan terbaru sudah terbit. Deo pengertian sekali langsung menagihnya. Jiwa visioner sang atasan memang tidak diragukan lagi kemampuannya.

Gebrakan kasar pada meja kerjanya sukses membuat Ana terbentur laci loker teratas yang belum ditutup. Ia mengaduh pelan lantas buru-buru menghadap sumber keributan.

"Kenap—"

"Mana Deo?!"

Oh, *hell*! Ini dia si wewe gombel kembaran pak bos versi perempuan. Jika Deo ganasnya pelan tapi pasti, perempuan ini ganasnya *to the point*. Dua sudut bibirnya berusaha ditarik setinggi mungkin.

"Dengan siapa jika boleh tahu?" Ana berusaha ramah walaupun sudah pernah bertemu.

Perempuan di depannya bersedekap angkuh. Menyesal rasanya Ana pernah menyebutnya anggun. "Cepat panggil Deo ke—"

"Mbak, mohon pakai adat ya." Ana memotong. Eat that, *Mbak! Memangnya cuma situ yang bisa main* cut *sesuka hati?*

"Kamu berani memotong kata-kata saya?"

From Alaska *to* Indonesia, sebenarnya kembaran Deo *kawe* ini berasal dari abad berapa, sih? Era apa? Glasial atau zaman batu? Sejak kapan ada aturan dilarang memotong ucapan orang lain waktu sedang berbicara?

Setahu Ana, Satria selalu mengajarkan agar tabrak saja omongan orang yang menyebalkan. Itu berarti tidak ada undang-undang khusus yang mengatur tentang potong-memotong perkataan.

"Mohon maaf, saya hanya menjalankan prosedur. Apa Mbak sudah membuat janji temu dengan CEO?"

Sedongkol apa pun perasaannya, tamu adalah raja. Yah, walaupun titel setan lebih patut disematkan untuk mbak-mbak satu ini. Mau kesal atau sebal, intinya tamu yang semena-mena tidak boleh Ana perlakukan dengan semena-mena juga.

"Cukup panggil Deo ke sini. Tidak usah banyak protes!" geram lawan bicaranya diiringi tatapan tajam. Ana terlalu banyak mendebat, tapi itu semata-mata dilakukannya agar tidak terkena semprotan Deo.

"Sebentar, saya panggilkan Pak Deo. Mbak tunggu di sini, ya? Kalau Mbak paham watak Pak Deo, pasti tahu apa yang akan beliau lakukan jika Mbak menerobos masuk, 'kan?"

Kemungkinan perempuan itu tahu watak si bos ketika diganggu tiba-tiba adalah delapan puluh persen. Andai tidak tahu, mana mungkin dia mampir ke meja Ana lebih dulu dan berhenti di sana bukannya langsung masuk?

Dengan penuh perhitungan, Ana mengetuk pintu ruangan. Pasang senyum lebar, wajah ramah tingkat tinggi lalu melangkah hati-hati. Pintu terbuka dan menampilkan si Bos yang duduk di kursi kesayangannya.

"Pak, ada yang ingin bertemu dengan Bapak di luar," beri tahu Ana.

Deo mendongak. "Siapa?"

Dengan nada yang dijaga serendah mungkin agar tidak kedengaran sampai luar ruangan, Ana berbisik. "Mbak wewe gombel yang kemarin telepon, Pak. Mantan Bapak. Saya juga enggak tahu pasti, sih. Tapi gaya ngegasnya sama."

"Kamu sudah tahu harus bagaimana, bukan?" Deo bertanya balik. Ana refleks melangkah mundur. "Bilang Deo sudah mati, Tessa. Saya sibuk!" tolak Deo.

Ana mengepalkan tangannya gelisah. Astaga, Deo memang tidak mau berbaik hati menghindarkannya dari bencana.

"Pak, ayolah. Saya lagi enggak mau ribut. Bapak temui lima menit aja, saya yang jaga dokumen-dokumen ini."

Terlalu *addict* dengan pekerjaan mungkin membuat Deo enggan berpisah sebentar dengan istri abadinya.

"Oke."

Yes! Masalah selesai.

Kala laki-laki itu bangkit dan berjalan menuju pintu, diam-diam Ana mengikuti dari belakang. Rasa penasarannya akan status wewe gombel di depan sana tidak bisa ditahan lagi. Sudah ditolak, tapi masih bersikeras menemui pak bos. Ini bisa jadi bahan gosip ter-wow jika Ana mampu menangkap inti pembicaraan mereka.

"Vivian, saya sudah bilang untuk jangan mengganggu saya di tempat kerja."

Hoo... tolakan lagi. Ana semakin menempelkan telinganya ke tembok dekat pintu. Ajang menguping ini sangat berisiko terhadap kariernya. Jangan sampai Deo memergokinya menguping kemudian mendepaknya keluar dari Gamma Vers.

"Tapi kamu harus tanggung jawab," ujar Vivian memelas. Ana membelalakkan mata. Ebuset, kenapa ia sampai lupa soal tanggung jawab yang sempat menjadi bahasan utama perempuan itu di telepon?

"Saya pikir seorang dokter seperti kamu setingkat lebih cerdas dibandingkan sekretaris saya."

Pandangan Ana berubah datar.

Menempeleng bos sendiri halal tidak? Analogi

yang berhubungan dengan dirinya selalu jelek-jelek. Ia setengah mati menahan diri untuk tidak keluar dari tempat persembunyian dan melaksanakan niatnya.

"Perjodohan dibatalkan. Tidak akan ada pernikahan. Apa yang kurang jelas dari itu?"

THE HELL! PERNIKAHAN SIAPA?

"*I told you. My father would kill me if you do that.*" Vivian meraih satu tangan Deo yang bebas. "*Can we just start over and make new beginning*?"

"*I'm not that stupid,* Vivian." Adegan tragis ini kenapa harus terjadi tepat di depan kedua matanya? Ana mendesah dramatis saat Deo melepaskan tangan yang memerangkapnya. "*I loved you. Loved*. Masa lalu. Hanya sebatas itu dan tidak akan berubah."

Ana kesulitan menangkap ekspresi yang tergurat di wajah Deo karena posisi laki-laki itu yang membelakangi dirinya. Tapi apa pun itu, kekejaman Deo tidak akan Ana pertanyakan lagi. Perempuan di depannya mulai menangis, eh si bos malah memunggunginya.

"Tessa, keluar."

Ana terkesiap. Waduh, apa panggilan itu ditujukan untuknya? Ia panik. Dengan segera, tubuhnya berbalik menempati posisi semula, menjaga berkas-berkas

bosnya. Namun, sekitar tiga langkah Ana berjalan, sentakan kuat di bahunya membuatnya oleng. Pada akhirnya, lengan-lengan kokoh seseorang menyeretnya kembali ke ambang pintu. Ana memekik.

"Pak, saya mau balik jaga berkas Bapak! Saya enggak akan nguping lagi, Pak." Deo bergeming. Laki-laki itu masih bersemangat untuk melemparkan dirinya ke kandang macan. Ana meronta. "Pak! Saya tobat, Pak. Saya janji enggak akan nguping la—"

Deo menyela, "Kamu bisa tanya sekretaris saya tentang tipe ideal saya."

Ia melongo. *Swear God!* Deo mulai sinting. Matanya memandang bergantian antara Vivian yang menangis dan Deo yang tanpa dosa mengambinghitamkannya.

"Saya? Saya enggak tahu tipe ideal Bapak kayak apa!" tepis Ana mentah-mentah.

Berkedip sekali, Deo hanya memberinya tatapan peringatan. Itu artinya suka atau tidak suka, bawahan wajib maju perang. Tak peduli bom panci menanti, Ana harus bersedia menjadi tameng di sini.

"Saya pikir kamu tahu, Tessa."

Itu bukan pertanyaan, melainkan pernyataan yang wajib didebat. Tahu dari Hongkong! Sejak kapan

Ana sedekat itu dengan Deo sampai tahu bentuk perempuan idealnya seperti apa? Bekerja dengannya saja baru dua minggu—minus libur tanggal merah kemarin. Rasa penasaran Ana belum setinggi itu untuk tahu setiap detail tentang bosnya.

"Berhenti bilang *unimportant things*! Alasan kamu enggak masuk akal, Deo."

Benar, Mbak. Bunuh saja pak bos lalu cerita tentang bos maha kampret langsung usai. Dengan begitu, penulisnya enggak perlu pusing-pusing mikirin alur cerita.

"Kamu enggak bisa seenaknya sendiri."

Terus, Mbak. Terus... cecar pak bos sampai dia tidak jadi membatalkan perjodohan kalian. Jika sampai sungguhan batal, Ana kasihan. Deo ini sudah tua. Nanti terlambat berumah tangga, kasihan anaknya.

Sewaktu mengambil rapor di sekolah, pasti teman-teman anak Deo bertanya, "Itu kakekmu, ya?"

Ana menggeleng miris. Ia berbisik, "Pak, tinggal bilang maaf terus lanjut ke pernikahan kan bisa. Kasihan sama Bapak yang jomlo di usia kelewat matang semisal betulan batal menikah."

Lirikan tajam ada sebagai balasan.

"Saya tidak peduli!" tegas Deo dengan nada

keras. Rahangnya mengetat. “Ini keputusan final saya. Masa bodoh dengan konsekuensi! Hidup-hidup saya, sayalah yang akan mengaturnya, bukan orang lain!”

Deo melepaskan rangkulan tangannya di bahu Ana kemudian melenggang pergi dari kekacauan yang ada.

Tanpa salam, tanpa perdebatan lebih lanjut, dan tanpa mengemis-ngemis, Vivian beranjak meninggalkan arena peperangan. Punggung perempuan itu tampak menghilang di lekukan gedung.

Ana menggaruk pelipisnya. Hanya beberapa kalimat, si wewe gombel langsung tumbang. Apakah ini yang dinamakan dengan *the power of* intimidasi Rhodeo Algavian?

“Tessa....” Ia terlonjak kaget. Menoleh ke kiri, bola mata Ana nyaris menggelinding ketika tahu Deo ternyata masih berdiri di ambang pintu ruangannya. Ia menegang waspada. “Saya berubah pikiran.”

Ana terkesiap. Kan... apa dia bilang. Si bos pasti menyesal sudah membatalkan perjodohan dengan nona dokter dan *runner up* Miss Indonesia. Ia berdecak. “Sudah saya tebak. Pasti Bapak menyesal.”

Alis laki-laki itu terangkat. Hidungnya mengerut serius. “Menyesal apa? Saya berubah pikiran soal utang

kamu. Hari ini utang kamu sukses bertambah."

Wait, wait. Jadi, ini bukan soal perjodohan yang batal sepihak? Ana membelalak panik.

"Pak, saya enggak melakukan kesalahan. Gimana bisa saya tiba-tiba ngutang ke Bapak?" protes Ana tak terima.

Apa Deo mulai berhalusinasi? Yang benar saja halunya nyasar ke utang bawahannya!

Salah satu sudut bibir laki-laki itu tertarik membentuk seringai. "Totalnya sebelas ribu sembilan ratus sembilan puluh sembilan koma sembilan sembilan rupiah ditambah dengan PPN dua ratus rupiah."

Ana menjerit. Utang macam apa itu!

"Enggak, Pak! Saya enggak melakukan kesalahan apa pun. Bapak enggak bisa seenaknya sen—"

"Tisu itu tidak kamu pakai."

...diri. Kata-kata Ana terbang seketika. Seakan sudah diprogram sebelumnya, pandangannya mengikuti arah tatapan Deo. Benda yang sudah dibungkus itu... tisu?

"Karena kamu tidak memakainya, saya masukkan ke dalam tagihan kamu, Tessa."

Tidak memakai sama dengan... utang? Tidak memakai sama dengan utang. Tidak memakai sama dengan u... tang.

Pintu tertutup dan meninggalkan Ana dalam rasa tercengang yang hebat.

KEMAMPUAN LAIN PAK BOS

Katanya, laki-laki yang bisa memasak itu pesonanya lebih "waw" di mata perempuan. Katanya loh ya, bukan kenyataannya

Ana nyaris terpeleset di depan pintu ruangan bos andai saja keseimbangan tubuhnya bobrok. Deo muncul dari balik pintu tanpa diduga, membawa efek mengejutkan bagi jantungnya. Ia buru-buru membenahi wajahnya yang acak-acakan setelah berkutat dengan tumpukan berkas.

Diam-diam ia meringis. Bisa tidak Deo mengonfirmasi kemunculannya terlebih dahulu? Setidaknya persiapan mentalnya bisa dilakukan lebih awal. Belum lagi jika harus menghadapi mulut ekstra pedas si Bos, Ana harus menyiapkan ribuan amunisi agar tidak mati berdiri.

Menganggguk singkat, Deo menyembunyikan satu tangannya di saku celana. Tatapannya menginvasi

meja kerja sekretarisnya yang cukup berantakan.

"Hari ini tidak ada lembur. Kamu boleh pulang lebih awal," tuturnya tanpa basa-basi.

Ana menahan pekikan bahagia dengan menggigit bibir bawahnya. Demi apa si *hater* kudis meniadakan lembur? Itu artinya Ana bisa bebas *hangout* dan pergi ke *mall* untuk memanjakan diri.

Tanpa perlu mempertanyakan keabsahan keputusan Deo, Ana segera menyambar tasnya. Rambutnya yang dicepol asal kembali dirapikan berikut dengan bedak di wajahnya.

Selama menjadi sekretaris Deo, ia betulan kurang piknik. Akhir minggu saja dihabiskan untuk mengerjakan laporan yang diminta oleh beliau. Ada saja tugas yang diinstruksikan untuknya. Satria sendiri sampai heran karena melihat adiknya yang berubah rajin keterlaluan dalam mengencani laptop dan kawan-kawan. Minggu yang seharusnya Ana habiskan untuk mejeng di kafe malah dipakai untuk lanjut bekerja.

"Sebegitu bahagianya kamu tidak lembur?"

Deo tetaplah Deo. Aura kehadirannya sering kali kasatmata. Si Bos belum beranjak dari posisi terakhirnya, namun Ana dengan tidak pekanya justru mengabaikannya. Ia menoleh. Kepalanya mendongak

untuk bertemu pandang dengan pak bos yang sedikit lebih tinggi daripada dirinya.

“Bapak enggak tahu aja. Buat para pekerja macam saya nih, Pak, selain bonus tanggal tua, pulang cepat itu masuk ke dalam mimpi indah. Berhubung Pak Deo udah seenak jidat potong bonus saya, pulang cepat ini bonus lain, Pak.”

Sebenarnya rasa sebalnya untuk Deo belum usai. Namun, berhubung Deo sudah berbaik hati mengizinkannya pulang gasik, Ana tunda rasa sebalnya untuk besok-besok.

Deo bersedekap. “Siapa bilang kamu pulang cepat untuk ‘pulang’, Tessa?”

Makna kata pulang versi bos dan Ana sepertinya berbeda. Ia berhenti membenahi wajahnya. Matanya mendelik. Apakah akan ada bos kampret jilid enam?

“Hari ini tidak ada lembur, itu benar. Tapi kamu harus menemani saya pergi ke pasar,” putus Deo telak. Laki-laki itu menarik napas panjang melihat reaksi sekretarisnya yang melongo. Tak mau ambil pusing, ia kembali lanjut menjelaskan, “ada barang yang mau saya beli di sana.”

“Enggak bisa, Pak!” tolak Ana mentah-mentah. Enak saja Deo mau mengacaukan rencana *manicure*

pedicure-nya. "Lagian, buat apa Bapak ke pasar? Ini udah sore. Mana ada kios yang masih buka!"

"Ada. Kamu tidak tahu saja." Deo menjawabnya tanpa beban.

Napas Ana tersengal. Tuhan... ini zaman digital. Apa pak bos tidak bisa memesan sesuatu lewat benda elektronik yang ia kantongi setiap hari? Membeli barang tidak harus datang ke penjualnya langsung, 'kan?

"Pak, pesan aja, ya? Enggak perlu ribet ke pasar. Hemat ongkos, hemat tenaga, hemat waktu. Bukannya Bapak itu hemat *lovers*?"

Deo suka sekali dengan yang namanya hemat-hemat. Ana tidak lupa dengan itu sehingga kali ini dirinya berbaik hati mengingatkan.

"Tapi saya sedang ingin ke pasar, Tessa." Senyum miring tersemat di bibir *hater* kutil. Sedikit menelengkan kepala, Deo memulai aksi untuk membalik keadaan. "Ingat peraturan nomor dua? Bos selalu benar dan bawahan harus menyetujui kebenaran yang ada. Saya pikir kamu paham dengan ini, Tessa," katanya pelan.

Ana mendesah frustrasi.

"Saya enggak punya pilihan lain, Pak?" tanyanya pasrah. Ia terima-terima saja saat harus mengekor di

belakang dewa bos. “Bapak pengin beli apa?”

Deo tidak menoleh. Laki-laki itu asyik memainkan kunci mobil di tangannya sembari terus melangkah. Berpikir sejenak untuk memilah jawaban, Deo lantas mengangguk singkat.

“Kembang,” jawabnya.

Ana tersedak. Segera saja ia tarik setelan hitam pak bos kemudian memekik kencang. “Bapak mau apa beli kembang sore-sore begini? Pak, jangan buat main santet! Mubazir uangnya!”

Deo membuka mulutnya. Ia tertawa keras melihat kepanikan dalam ekspresi Ana. “Saya bercanda, Tessa. Kenapa kamu selalu serius menanggapi ucapan saya?” Tangannya bergerak melepaskan cengkeraman Ana dari jas yang ia kenakan. Deo bergumam, “Saya ingin membuat sambal dengan bumbu asli. Berhubung stok bumbu di rumah saya sedang habis, jadi saya perlu mencarinya.”

Deo bisa memasak?

Ana terhenyak dengan pemikiran super wow dalam kepalanya. Bos bisa memasak? Serius? Ini bukan bagian dari aksi peledakan dapur yang direncanakan, bukan?

Berkedip sekali, Ana melihat Deo tersenyum ke arahnya. "Kamu mau, Tessa?"

***

Sejatinya, bos adalah manusia biasa yang diberkati dengan banyak kemampuan. Bernegosiasi adalah kemampuan paling dasar yang wajib dikuasai oleh para pebisnis. Namun, sepertinya Deo yang lupa atau Ana yang salah kaprah soal pengertian negosiasi itu sendiri. Sebelum hari ini, Ana tidak pernah tahu bila Deo ternyata berbakat dalam menawar emak-emak penjual di pasar.

"Saya mau beli bawang dua ons saja, Bu. Dua ons berapa?" kata Deo sembari mencium bawang dengan hidungnya. Laki-laki itu mengangguk pelan seakan tengah menimbang-nimbang sesuatu dalam benaknya.

Pasar tidak terlalu ramai ketika sore hari. Kebanyakan kios sudah tutup sehingga trafik pengunjung berkurang drastis. Ini memudahkan mereka dalam berbelanja sekaligus menarik perhatian orang-orang ysng tersisa di sana. *A man who wears suit come to market for* bawang dan kawan-kawan.

"Enam ribu," jawab si penjual setengah terpesona dengan penampilan Deo.

Deo mengerutkan hidungnya. "Boleh kurang? Harganya tidak pantas, Bu. Kalau di warung mungkin saya memaklumi. Tapi ini di pasar yang mana harganya seharusnya lebih murah."

Ana terkikik geli. Ya ampun, bawang saja masih dinego oleh pak bos. Kantong kresek di tangan kanannya terangkat. Tadi sewaktu membeli ayam potong saja Deo menawar. Masa sekarang menawar lagi?

"Enggak bisa, Mas!"

Si penjual tampak jengkel. Batal sudah rasa terpesonanya pada Deo. Oh, Ana tahu apa yang ada di pikiran emak-emak itu. *Tampan-tampan tapi kere! Bawang dua ons saja menawar.*

Seakan tak terpengaruh, Deo bergumam, "Ini sudah sore, masa Ibu tidak mau memberi diskon? Memangnya besok masih laku? Keburu busuk lebih dulu, Bu. Lagi pula, ini sebentar lagi juga busuk. Lima ribu ya, Bu. Saya bayar sekarang."

"Enggak bisa, Mas!"

"Empat ribu, Bu." Deo makin menurunkan harga dengan semena-mena.

Ana tergelak. Suatu pemandangan yang menyenangkan bisa melihat bos berdebat dengan penjual

bawang.

"Jangan pelit ke saya, Bu. Pelit itu tidak berfaedah. Yang ada kuburan Ibu nanti sempit."

Jangan lupakan tentang nyinyiran tiada duanya. Pedagang mana yang tidak akan kesal jika dimintai harga miring super sinting dengan tambahan nasihat berbalut hujatan? Tapi Deo tak peduli. Ia justru meletakkan kembali bawang yang sempat dipegang olehnya.

"Ya sudah, tidak jadi. Setelah saya pikir-pikir, stok bawang di rumah saya juga masih ada. Permisi."

Tawa Ana meletus. Ya Tuhan, menawar panjang lebar ujungnya tidak membeli? Tangannya membekap bibir kuat-kuat ketika lirikan tajam si Bos mendarat padanya. Meskipun Deo tidak mengatakan apa pun, namun gestur tubuhnya sudah menunjukkan segala hal.

Diam atau saya cincang?

Ana menahan napas, berusaha keras agar tidak keceplosan lalu tertawa tanpa henti. Bisa tamat riwayat bonus akhir bulannya.

"Kita ke penjual bunga, Tessa."

Selera humor Ana langsung menguap kala mendengar itu. Jadi, Deo tidak main-main soal santet?

"Pak, santet itu ilegal. Bapak jangan nekat. Jatuh-in lawan bisnis itu ada caranya, Pak. Yang jelas bukan pakai san—"

"Kenapa kamu selalu *negative thinking* ke saya, Tessa?"

Ana langsung bungkam. Iya juga ya. Bunga kan bukan hanya untuk kepentingan santet. "Terus buat apa kalau bukan main santet? Buat mandi biar kesialan yang ngikutin bapak hilang, ya? Biar enggak ada lawan bisnis yang curang?"

Manusia sekelas Deo jelas tidak akan mau repot-repot ke pasar untuk sesuatu yang tidak menguntungkan diri sendiri. Sejauh pergaulan Ana dalam dunia kerja, persaingan antarusaha itu ganasnya minta ampun. Mana yang kawan dan lawan tidak kelihatan. Tameng bos jelas diperlukan untuk menghindari konflik yang dapat mengganggu stabilitas perusahaan.

"Kamu tahu *voodoo*, Tessa?" tanya Deo dengan nada rendah.

Ana mendongak dan bertemu pandang dengan si Bos. Walau sedikit tak paham dengan kausalitas pertanyaan Deo dengan pertanyaannya sebelumnya, Ana tetap menjawab, "Siap, Pak! Itu nama anjing tetangga saya. Namanya *Voodoo* Pai Pai," sahutnya mantap.

Deo tetap mempertahankan raut wajah bekunya tanpa merasa terkesan sedikit pun. “Rencananya, saya ingin membuktikan manfaat benda itu dengan menjadikan kamu kelinci percobaan. Makanya saya mau beli kembang sekarang.”

Tunggu, tunggu! *Voodo* itu nama anjing tetangga rumahnya, bukan? Pengertian *voodoo* menurut Deo kok sepertinya lain dengan yang ada di kepala Ana.

“*Voodoo* itu apa, Pak?” tanya Ana memastikan.

Voodoo bukan nama anjing?

Deo tersenyum miring. Mata laki-laki itu kembali pada rute yang harus ia lewati.

“Boneka santet.”

Oalah, boneka santet. Ana mengangguk-angguk. Jadi, pekerjaan sampingan Deo adalah dukun santet?

“Saya kok baru tahu kemampuan Bapak yang satu itu?”

“Kemampuan apa?”

“Dukun. Saya enggak lihat ada tulisan ‘pernah jadi dukun’ di daftar riwayat hidup Bapak.”

Deo mengedikkan bahu. “Memang tidak ada. Itu bakat rahasia.”

"Kenapa harus saya yang dijadiin kelinci percobaan, Pak?" Ana berdecak. Ia tidak setuju dijadikan bahan percobaan oleh bosnya sendiri.

"Karena saya ingin."

Ana memutar bola matanya. *Cliche*. Bisakah Deo memberikan jawaban yang lebih logis daripada ini?

"Dosa, Pak. Saya kan sekretaris baik-baik, rajin menabung, dan kesayangan Abang."

Mata tajam Deo memindai Ana dari ujung kepala hingga ujung kaki. "Tidak cukup baik untuk saya."

Setengah mencibir, Ana menyahuti kata-kata Deo, "Memangnya definisi baik menurut Bapak itu apa?"

"Tidak banyak pertanyaan seperti kamu."

Mereka berhenti di tempat penjual bunga. Pak bos bergerak menghampiri laki-laki paruh baya yang berstatus sebagai pemilik toko.

"Saya mau beli lili dua puluh empat tangkai ada, Pak?"

Ana mengernyit. Santet macam apa yang memakai bunga lili? Penasaran, ia mengikuti Deo masuk ke dalam toko. *Hater* kutil itu terlihat sibuk memilih tangkai bunga yang akan dibelinya. Ini mencurigakan sekaligus

mengherankan. Apa Deo memang setotalitas ini dalam santet-menyantet?

"Bunga lili kemahalan, Pak. Kenapa enggak bunga mawar aja? Biasanya bunga mawar yang dipakai, bukan lili," bisik Ana menyarankan.

Laki-laki itu menoleh dan memberinya tatapan tak terbaca. Lima tangkai lili putih berada di tangannya. Bibirnya menyunggingkan senyum tipis yang khas.

"Dua puluh empat Oktober 1995," ujar Deo lambat-lambat. Ana menatapnya tak mengerti. Deo mengatakan apa? "Saya kehilangan ibu saya di tanggal dua puluh empat, Tessa. Sekarang adalah tanggal dua puluh empat. Hari ini, saya ingin mengenang beliau dengan membeli bunga kesukaannya."

ALIBI

Apa yang membuat bawahan takjub dan mencibir di saat yang sama? Alibi bos!

Miliaran kali Ana berpikir apa yang baru saja ia dengar hanyalah ilusi, triliunan kali dirinya disadarkan bahwa apa yang Deo katakan adalah kebenaran.

Punggungnya menghempas sandaran sofa yang Deo persilakan untuk diduduki. Usai meletakkan kresek berisi belanjaan, bosnya memang tidak berkata panjang lebar. Laki-laki itu menyuruh Ana diam saja, menatapi dua puluh empat tangkai lili yang diisikan ke dalam vas besar di tengah meja makan, sementara si Bos bergerak lincah di dapur miliknya.

Ana bertopang dagu. Lili di depannya cantik sekali. Tapi kalau melihatnya terlalu lama, rasanya sedih juga mengingat si Bos membelinya untuk mengenang ibunya yang sudah tiada.

Helaan napas Ana terdengar berat. Tak tahan lagi, ia bangkit menuju area peperangan Deo. Dibukanya panci yang tertutup untuk melihat apa yang sedang dikukus oleh si Bos.

"Bapak mau masak apa?"

Dilihat dari potongan ayam yang dikukus serta bumbu yang ada, sepertinya Deo akan membuat hidangan lezat.

"Ayam geprek," jawab Deo singkat. Laki-laki itu mengibaskan kain lap kemudian menyambar mangkuk untuk mencampurkan telur, garam, merica, dan tepung terigu.

Ana mengangguk. Ah, ayam geprek.

"Boleh saya aja yang ngocok, Pak? Saya enggak bisa masak, tapi saya bisa kocok-kocok."

Deo menatapnya lama sebelum mengangguk. Ia juga tidak mau Ana hanya makan tanpa membantunya sedikit pun. Dengan penuh perhatian, ia memberikan ruang bagi Ana untuk menggantikan pekerjaannya.

Merica selalu memiliki bau menyengat sehingga Ana harus berusaha keras agar tak menghirupnya dan berakhir bersin-bersin. Untuk menyiasati hal tersebut, ia menahan napas. Matanya ganti menatap Deo demi bisa

mengalihkan pikirannya dari merica.

Si Bos masih berdiri di depan panci tertutup. Celemek berwarna putih gading melekat di dadanya. Ana yakin siapa pun rela membayar mahal demi bisa melihat CEO Gamma Vers *live* memasak seperti ini.

"Bapak sejak kapan bisa masak?"

Diam seribu bahasa, Deo seolah tidak ingin menyahut. Ana menelan rasa sebalnya dengan mengedarkan pandang ke sekeliling ruangan yang ia pijak.

Dapur Deo serba putih. *Kitchen set* berada tak jauh dari wastafel, sedangkan meja makan ada di tengah ruangan. Di sudut dekat dengan pintu, terdapat sebuah kulkas besar yang ditempeli dengan banyak stiker *event* Gamma Vers. Bos kelewat kreatif itu membentuk stiker-stiker yang didapatnya menjadi gambar tengkorak. Menyeramkan sekaligus mampu membuat siapa pun tercengang hebat akan kreativitasnya.

Menggeleng singkat, Ana memberikan hasil pekerjaannya pada Deo sebelum kembali ke tempat duduk. Disambarnya benda persegi yang biasa Ana gunakan untuk menghubungi si *hater* kurap.

Dering ponsel membuat Deo tersentak dari lamunan. Laki-laki itu merogoh saku celana kemudian mengernyit.

"Tessa, kamu kurang kerjaan sekali. Tidak perlu mengirimi saya pesan dengan jarak sedekat ini!" ujarnya kesal.

Akan tetapi, Ana tetaplah Ana. Sejak kapan bawahan satu itu mau tunduk terhadap perintahnya?

Alis hitam laki-laki itu menukik saat Ana lagi-lagi mengiriminya pesan. Mau tak mau, ia menyertakan diri dalam permainan Ana. Berbalas pesan padahal jarak mereka hanya terpisah beberapa langkah saja.

Ana
Bapak melamun terus. Saya kan enggak suka dikacangi, Pak.

Deo
Saya bukan bapak kamu, Tessa. Berhenti memanggil saya "bapak"

Ana
Lah, Pak Deo kan bos saya. Ya wajarlah saya panggil bapak.

Deo
Tapi jam kerja saya sudah berakhir.

Ada jeda yang cukup panjang sebelum Ana melirik Deo yang masih menunduk. Ya Tuhan, apa ini siasat bos kampret dalam menjebak bawahan tak berdosa seperti Ana dalam kubangan nestapa? Panggil tanpa embel-embel, sambit dengan surat peringatan dan pemangkasan bonus. Mengerikan!

Ia menggeleng kencang.

Ana
Terus Bapak mau saya panggil apa? Om? Bapak kan udah tuwir. Enggak pantes lagi dipanggil "mas".

Deo
Peraturan baru: kamu dilarang memanggil saya "bapak" di luar jam kerja!

Ana
Terus saya panggil Deodoran boleh?

Deo
Sejak kapan nama saya berubah menjadi pewangi ketiak, Tessa?

Ana
Sejak Bapak bikin undang-undang utang T.T Saya bangkrut.

Dengkusan kurang ramah terdengar di sepenjuru dapur yang lengang. Tatapan sinis Deo dilayangkan pada benda elektronik di tangannya.

Deo
Pokoknya saya tidak mau nama saya diubah seenaknya! Memangnya kamu mau membiayai selamatan ulang untuk mengubah nama saya, hah? Selamatan itu mahal, Tessa. Apalagi ini tanggal tua yang mana menurut kamu katanya harus serba minimalis. Cabai rawit satu kilo tiga puluh ribu setelah naik dua ribu, ayam potong empat puluh ribu, bawang satu kilo tiga puluh ribu, tauge satu plastik kecil saja dua ribu. Belum lagi dengan minyak goreng, kertas minyak, gas, dan sabun cuci piringnya. Mahal, Tessa.

Ana melongo. Sedetail itu? Sebenarnya Deo bekerja di Gamma Vers atau di pasar, sih? Kenapa sampai tahu harga-harga kebutuhan dapur seperti ini?

Tanpa bisa ditahan lagi, kepalanya menelungkup di atas meja dapur, tertawa tanpa suara. Kalkulator berjalan? Oke. Diktator implisit? Oke. Label harga? Oke. Ketika para eksekutif muda meributkan harga mobil *sport* terbaru, Deo justru mempermasalahkan harga cabai. Ana

terbatuk beberapa kali kemudian lanjut tertawa lagi.

Pasangan Deo pasti akan sangat sejahtera karena suaminya ikut peduli tentang harga kebutuhan dapur. Saking pedulinya, jatah bulanan pasti dipantau agar tidak defisit.

Ponselnya bergetar dan menampilkan rentetan kalimat yang membuat tawa Ana berganti kebingungan.
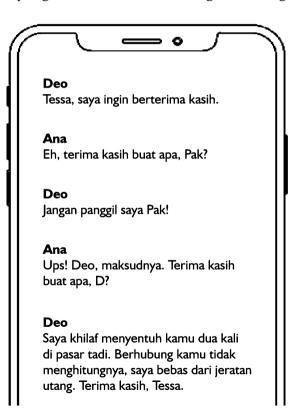
Diam, meresapi, memahami peraturan nomor tiga... mata Ana terbelalak. Ia memekik tak terima.

"Kok gitu, sih? Deodoraaan...."

IMBALANCE

Ketidakseimbangan dapat memicu konflik

Jadwal kegiatan harian *hater* kutil, yakni *Rabu: rapat dengan pimpinan Gamma Vers cabang Inggris.*

Setiap manusia normal memiliki momen sibuk masing-masing; sibuk dengan pekerjaan, hidup bahkan masa lalu yang tak kunjung usai. Intinya, jadi manusia itu ada saja sibuknya. Andai tidak sibuk ya pasti sok sibuk biar tidak dicap pengangguran.

Agaknya pagi ini merupakan momen sibuk bagi Ana. Instruksi Deo datang bagaikan topan, memicu sakit kepala, dan rasa pegal di kedua kakinya dalam hitungan detik. Semuanya Ana korbankan demi persiapan rapat mendadak pukul sepuluh nanti.

"Baik, Pak. Untuk keterangan mengenai waktu

dan tempat akan saya informasikan melalui surel. Terima kasih."

Ana mengembuskan napas panjang. Panggilan keempat puluh tujuh hari ini sudah selesai. Ia menarik tisu secara sembarang guna mengusap keningnya yang berkeringat. Baru jam setengah sembilan, tapi rasanya seperti seharian penuh.

Ia mendengkus. Ingatkan dirinya untuk mendepak Deo yang menyeretnya semena-mena dari rumah sehabis Subuh! Bos semprul itu memang yang paling niat dalam urusan cekik-mencekik bawahan.

Rapat besar mendadak, heh?

Ia memutar bola matanya. Menghitung jumlah kursi di ruang rapat? Sudah. Membuat daftar hadir? Sudah. Mengatur letak tempat duduk? Sudah. Yang jelas jajaran direksi dekat dengan ujung meja. Memeriksa perlengkapan penunjang seperti proyektor, slide, mikrofon? Sudah juga. Menyiapkan materi dalam satu map? Ah, sudah.

Ana menggeleng pelan. Yang belum tinggal konsumsi. Boleh tidak sih ia memesan nasi uduk saja untuk disajikan ke pimpinan cabang Inggris? Hitung-hitung menghemat waktu dan pikiran.

Ana
Guys, urgent nih. Ada yang bisa bantuin gue ngurus konsumsi enggak?

Ranti
Gue juga lagi dikejar setoran laporan keuangan, Beb. Enggak.

Siska
Gue bisa tapi nanti siang.

Aryo
Gue bisa, Na. Konsumsi apaan? Agak luang, nih.

Ana
Fiuh... beneran? Gue kirim info selengkapnya lewat surel ya, Ar. *Thanks* sebelumnya. Gue butuh banget bantuan lo.

Beruntunglah ada teman lamanya di divisi keuangan yang bisa diajak main dalam ritme kepepet. Ana mengembuskan napas lega sebelum mengirim keterangan pada Aryo dan kembali melirik ponsel.

Ranti
Pak Deo, ya?

Ana
Siapa lagi kalau bukan dia? Si Bos nyuruh gue siapin *meeting* besar mendadak. Kurang "baik" apa coba dia?

Devi
Mama dorong = *mom push*! Mampus!

Ana
Lo belum pernah ngerasain ditampol pake Hermes ya, Dev?

Siska
Wadaw, sejak kapan Ana jadi kloningan dewa bos? Galak, euy.

Ranti
Fix ketularan ini mah! Secara Ana kan kerja seharian ngurusin Deo. Otomatis sifat galaknya menular.

Ilham
Kalau Ana galak kayaknya enggak pas deh. Mukanya mirip *barbie* gitu.

Siska
Barbie lola. *Loading* lama.

Aryo
Bener. Otaknya cuma gercep di saat tertentu aja.

Devi
Diskonan terutama. Pasti Ana langsung nyambung.

Ana
Terus, terus. Masih gue pantau.

Mereka ini menggosipkannya seolah Ana tidak ada saja. Ia mendelik menatap ponsel. Urusan mem-*bully*, Ranti cs juaranya. Mau siang, sore, malam, Ana selalu menjadi sasaran empuk tindasannya.

Daftar hadir yang selesai dicetak dibolak-balik Ana secara serampangan. Niat *refreshing* dengan menyapa para penghuni grup *chat* malah berbuah kedongkolan. Jurus seribu satu nyinyiran mereka sama sekali tak membantu Ana dalam menyegarkan tenaganya yang baru terforsir habis-habisan.

Ia menggerutu. Untuk sebuah rapat yang berlangsung di Gamma Vers, persiapannya tidak semudah buang kentut. Sebagai sekretaris, ia dituntut bergerak cepat menghubungi dewan direksi, komisaris, dan relasi. Belum lagi harus menge-*print* laporan yang dibutuhkan dalam pembahasan rapat. Belum lagi mempersiapkan diri menjadi notulis dan otak cadangan si bos. Ditambah ejekan teman-temannya, sempurna sudah harinya.

"Tessa, segera ke ruangan saya!"

Seruan dari interkom membuat Ana terlonjak. Gerutuannya otomatis terhenti. Ia segera bangkit dari kursi meskipun enggan.

"Kamu mantan anak keuangan, bukan?" tembak Deo tanpa basa-basi. Kening Ana sedikit berkerut, namun

tak urung mengangguk. "Tolong kamu cek laporan keuangan itu. Saya menemukan beberapa kejanggalan di sana."

Setahu dirinya, mengecek laporan keuangan bukan *jobdesk*-nya lagi. Akan tetapi mengingat kelakuan ababil si Bos yang main potong bonus saat peraturan eksklusifnya keluar, Ana menurut saja.

Dengan gerakan terukur, ia melangkah mendekati meja kebesaran CEO. *Tab* yang disodorkan Deo digulir dengan saksama. Statusnya sebagai mantan sekretaris direktur keuangan sebelum ini tentu saja membantunya dalam menganalisa laporan keuangan secara cepat. Alisnya menukik tajam melihat bagian yang dilingkari Deo dengan warna merah.

"*Accounts receivable*[10] Gamma Vers di tahun 2016 adalah 120 miliar dengan *sales* mencapai angka 1,94 triliun. Kemudian di tahun berikutnya *accounts receivable* naik menjadi 760 miliar dengan *sales*[11] sebesar 2,02 triliun. Hitung cepat coba, Tessa."

Tanpa perlu menjelaskan lebih lanjut, benak Ana langsung melanglang ke perhitungan *ratio index*. *Account receivable* dibagi *sales* maka ditemukan rasio DSRI[12] se-

10 Piutang

11 Penjualan

12 Days Sales in Receivables Index. Rasio jumlah hari penjualan dalam piutang pada tahun pertama terhadap tahun sebelumnya

besar 6,16. Abnormal.

"Dan bukan hanya itu saja...," Deo melanjutkan dengan gelisah. Telunjuknya mengetuk-ngetuk permukaan meja dengan tak sabar, "jika kamu melihat laporan periode sebelumnya, kamu akan menemukan laba bersih cenderung jalan di tempat padahal omset terus meningkat dari tahun ke tahun."

Wajah Ana memucat. *Fraud*? Ia menelan ludah. Bagaimana bisa? Bukankah hasil audit tahun lalu dan tahun sebelumnya tidak ada masalah? Mengapa hal sebesar ini bisa lolos dari mata elang auditor?

"Bapak sudah *cross check* dengan laporan cetak?"

Bagaimanapun juga, *soft file* tidak sama dengan versi cetak. Ana khawatir ini hanyalah kesalahan pengelola *database* perusahaan, namun yang terkena imbas justru satu kantor.

Deo mengangguk. "Sudah, tapi baru laporan tahun 2016 dan 2017. Yang tahun sebelum itu belum." Tatapan laki-laki itu terlihat tak fokus. "Hubungi tim auditor forensik. Mintakan data-data yang dibutuhkan ke divisi terkait, Tessa. *Deadline* minggu ini."

Buset. Ana tersengal. Bos kejam telah bangkit dari mati suri. Dipikir mempersiapkan bukti-bukti untuk audit forensik itu semudah *boker* apa?

"Pak, coba dipikir pakai kepala dingin, Pak. Itu nyiksa anak orang kalau—"

"Saya tidak butuh bantahan!" Suara Deo naik beberapa oktaf. "Kita tidak punya banyak waktu. Tinggal kerjakan saja apa susahnya?"

Bibir Ana mengatup. Oke, bentakan Deo bukan pertanda bagus. Tubuhnya sedikit surut ke belakang.

Setengah berlari, ia kemudian kembali ke meja kerja dan menghubungi kepala divisi terkait untuk pemberitahuan super kampret tersebut. Mampus berjamaah ini namanya. Mau mengutuk Deo, tapi takut dosa. Mau menangis juga tidak enak rasanya mengingat gunungan tugas yang menantinya setelah ini.

Begitu perintah Deo selesai dilaksanakan, Ana segera masuk kembali ke ruangan sang atasan.

"*Meeting* akan dilaksanakan sepuluh menit—"

"*Cancel* hingga minggu depan."

Darn! Ana menahan umpatan saat pak bos memotongnya dengan seenak udel. *Rest in peace for jam makan siang, Tessa.* Begitulah terjemahan kalimat Deo yang sebenarnya.

Ana menggeleng tak setuju. "Enggak bisa, Pak. Saya sudah menghubungi semua perwakilan untuk da-

tang pukul sepuluh. Beberapa peserta juga sudah hadir di ruang tunggu saat ini. Saya—"

"Kamu berani mempertanyakan keputusan saya, Tessa?" Deo menatapnya tajam. "Kamu saya pecat!"

CHANGES HIS MIND

Sekali-kali bos perlu dinasihati supaya terbuka pikirannya. Dengan begitu, kesejahteraan karyawan makin berjaya

Pecat? Ana mengulang rangkaian huruf itu dalam benaknya untuk yang kelima kali. Tubuhnya mematung dengan buku agenda di tangan kanannya. Matanya awas menatap ekspresi Deo yang terlihat keras.

"Kamu dengar apa kata saya?" ulang Deo sekali lagi. Api dalam matanya menyala-nyala seakan berniat menghanguskan objek tatapannya. Di situasi seperti ini, Deo betulan menjelma menjadi setan.

Ana terdiam. Kira-kira menyembur pak bos dengan air doa halal tidak, ya?

Berkedip sekali, pandangannya tetap terpusat pada Deo yang meradang. Wajah laki-laki itu terlihat mengeruh dan semakin bertambah keruh saat tawa Ana

tiba-tiba meledak.

"Pak Deo..." seru Ana, tak habis pikir dengan alur pikiran si Bos. Ya ampun, Rhodeo Algavian sebenarnya sedang kumat apa? Mengapa sereceh ini bercandanya? "Bapak kalau mau ngibul jangan sekarang deh." Punggung tangannya diletakkan di depan mulut, bahunya bergetar hebat. "Ini sumpah enggak lucu, Pak."

"Kamu pikir saya bercanda?" Warna suara Deo masih suram. Rahang laki-laki itu mengetat kuat seiring cengkeramannya pada kertas dokumen bertambah erat. Bercanda? Ana mengecapnya tengah bercanda? "Keluar dari ruangan saya!"

Lagi, Ana tertawa. Lagak si Bos macam musang kehilangan anaknya.

"Keluar!" Deo mulai membentak.

Ana memegangi perutnya yang terasa keram. Bentakan Deo bahkan tidak lebih seram dari nada dingin Arfan dan sindiran maut Satria.

Hidup bersama dengan dua laki-laki yang berbeda kutub memang banyak untungnya. Jika Arfan cenderung diam dan membunuh lewat jalur belakang, Satria sebaliknya. Editor super itu justru lebih memilih nyinyir halus daripada diam sok *cool*. Paket komplet untuk si bungsu. Efeknya, Ana jadi tidak terlalu kaget

saat menemukan reaksi seperti itu dari orang lain.

"Pak, ternyata ingatan Bapak selemah itu, ya?"

Jurus Satria kali ini Ana pakai. Selama ini, Deo juga sering menghujat kekurangannya. Sekarang ganti dirinya melakukan hal itu pada si Bos.

"Kamu mengejek saya?" Deo kebakaran jenggot.

Ana berdecak. "Pemutusan hubungan kerja enggak bisa dilakukan tanpa sebab dan secara sepihak. Bapak enggak lupa prosedur pembinaan karyawan, 'kan?"

Alih-alih menuruti Deo dan menerima segala keputusannya, Ana lebih suka mendebat dan menunjukkan kebenaran yang ia genggam. Rhodeo Algavian tidak bisa seenak jidat memutuskan hubungan kerja.

Menggeleng singkat, netra hitam Ana bergulir menatap pak bos yang tercenung hebat.

"Satu, surat peringatan. Dua, surat peringatan. Tiga, surat peringatan. Empat, perundingan keputusan pemberhentian kerja karyawan. Baru setelah saya dan Bapak sepakat, saya bisa di-PHK," terang Ana lugas.

Prosedur itulah yang berlaku dalam dunia kerja. Mana bisa Deo bertindak sewenang-wenang dengan kekuasaannya? Memangnya dia mau digugat Ana ke netizen +62?

"Kita belum berunding, ya?" Deo mengangguk kecil. "Betul juga. Kamu dilindungi Undang-Undang Ketenagakerjaan, Tessa."

"Nah, itu Bapak tahu!" Ana memukulkan tangannya ke meja kerja Deo. "Lagian nih ya, Pak. Kalau Bapak pecat saya, Bapak harus bayar uang pesangon yang cukup besar. Kontrak saya kan masih baru. Sayang uangnya, Pak. Saya bisa buka perusahaan baru lagi pakai uang itu kalau Pak Deo betulan pecat saya."

"Betul juga."

Seakan belum cukup, Ana kembali menambahkan, "Bapak suka yang hemat-hemat, 'kan?"

Laki-laki itu mengernyit. "Tentu saja. Saya sedang merenovasi rumah jadi harus serba hemat."

"Nah, itu!" Ana bertepuk tangan sekali. "Kalau Bapak pecat saya, pengeluaran perusahaan bakal banyak. Itu menyalahi prinsip hidup seorang Rhodeo Algavian."

Diam sejenak. Deo tampak merenungi apa yang Ana katakan. Urusan hemat-menghemat itu memang prinsip hidupnya sejak lama. Pokoknya pasak tidak boleh lebih besar daripada tiang. Kalau lebih besar pasak, siap-siap saja digergaji supaya roboh dan tidak menyaingi besar tiang.

Omong-omong soal prinsip dan tiang, sepertinya ada yang salah di sini.

Deo menegakkan kepala. Matanya memicing tajam. "Tessa, kenapa saya merasa sedang dibodohi?"

BAD(BOSS) MOOD

Satu hal selain pemangkasan bonus, hal lain yang wajib diperhatikan adalah *mood* harian bos!

Penjadwalan ulang *meeting* telah rampung dilaksanakan. Ana mengusap wajahnya yang kusut lantas mengganti alas kakinya dengan sandal jepit. Rekor! Kekejaman dewa bos hari ini sukses membuat kebakaran jenggot para bawahan. Semua karyawan yang tadinya berleha-leha setelah menerima gaji awal bulan mendadak mengibarkan bendera lembur *lovers*. Kondisi ini dipastikan berlangsung selama seminggu ke depan mengingat hasil audit forensik belum kelihatan hilalnya.

Ia berjalan mengentakkan kaki menuju restoran di seberang jalan. Terlalu lama melihat monitor membuat pandangannya buram. Bisa gila Ana kalau tidak keluar mencari udara segar.

"Takdir, mengapa bosku berbeda?"

Ratapan Ana terbit. Adegan *membagongkan* di ruang kerja Deo memang menghasilkan keuntungan bagi Ana, tetapi tidak sepadan jatah tugas yang harus dilakoninya.

Ia memble. Ditawari uang pesangon, tidak perlu membuat surat pengunduran diri, lenggang kangkung tanpa mikir kelakuan ababil Deo... bisa-bisanya Ana menolak kesempatan emas tersebut. Menyesal memang datangnya belakangan.

"Simpanan bos besar ternyata suka hidangan mewah juga. Tidak mengerankan juga sih, secara dia pasti dibiayai Deo sampai ke titik yang memalukan."

Sedang asyik-asyik menunggui pesanan *take away* dewa bos selesai diproses, Ana dikejutkan oleh kehadiran wewe gombel di sampingnya. Ia menoleh dan mendapati mantan Deo tengah mengulitinya dengan tatapan mencemooh.

"Oh, hai, Mbak Vivian. Mau makan?"

Enggak, Na. Mau ngepet di sini.

Ana refleks menabok mulutnya yang baru saja melakukan kebodohan. Orang pergi ke restoran ya jelas untuk makan. Masa begitu saja perlu ditanya?

Sesuai prediksi, Vivian melontarkan celaan. "*Such*

a stupid question. Saya ragu kamu betulan sekretaris Deo atau..." Pandangannya berlabuh ke sandal jepit yang Ana kenakan. Raut wajahnya berubah jijik, "kamu mengobral tubuh kamu kepada para petinggi perusahaan supaya bisa menduduki posisi sekretaris? *Tell me your secret*, Tessa."

Ana mematung. Wah....

"Saya cantik, berprestasi, sederajat dengan Deo, dan calon istri yang sempurna untuk dia. Tapi dengan mudahnya Deo menolak saya demi kamu. *What do you think about that?* Berapa harga kamu melacurkan diri pada Deo, Tessa?"

Napasnya tercekat. Apa tampang-tampang polos seperti Ana punya bakat jual diri? Yakin? Kata Satria, bakat utama Ana itu mengganjar mulut tak tahu diri.

"Pasti sangat tinggi, ya? Bagaimana kalau kita membuat kesepakatan? Kamu beri tahukan harga kamu pada saya dan saya akan membayarnya lunas di muka asal kamu mau meninggalkan Deo selamanya. Tawaran yang menarik bukan?"

Menarik untuk di-*smackdown* maksudnya? Ana memicingkan mata.

"Mbak, Anda salah sangka. Saya dan Pak Deo hanya sebatas bos dan sekretaris, tidak lebih dari itu."

“Oh, ya?” Hanya orang buta yang tidak bisa melihat cara Deo menatap Ana. Vivian bersedekap. Suasana ramai dalam restoran meredam decakan tak senangnya. “Kamu pikir saya percaya? ‘Kamu bisa tanya sekretaris saya tentang tipe ideal saya.’ Apa pernah ada bos yang mengatakan itu sebelumnya?”

Ya mana Ana tahu! Sebelumnya, dia kan bekerja sebagai senior akuntan sebelum merayap menjadi sekretaris direktur keuangan lalu mendarat sebagai sekretaris direksi. Dewa bos yang Ana layani baru Deo, itu pun sudah membuatnya tobat level amit-amit.

Alisnya menukik. “Mbak Vivian mau saya tabok pakai sandal jepit atau tangan?” Lelah menoleransi, jiwa barbar Ana mulai menunjukkan taringnya. Sudah cukup perempuan di depannya menuduh yang bukan-bukan. “Atau kita selesaikan saja di kantor polisi. Saya bisa gondol CCTV restoran sebagai bukti atas tindakan kurang menyenangkan dari *runner up* Miss Indonesia. Lumayan buat obat stres gara-gara bos ababil yang hobi nyiksa mental bawahan.”

Woo... sepertinya Ana harus bertepuk tangan atas keberaniannya. Bahkan kalau perlu buat nasi tumpeng dengan cabai merah di puncak sebagai bentuk perayaan kendali diri yang luar biasa keren.

Vivian mendengkus. “Saya hanya membeberkan

opini. Kalau kamu tidak sependapat, ya sudah. Tolak saja."

Opini *ndasmu*! *Iki wong wadon pengin tak jejeli telek apa ya?*[13] Mana ada mengatai orang menjual diri kepada atasan disebut opini? Mana ada orang menanyakan harga dari seseorang disebut bagian dari kebebasan berpendapat?

Ana mulai jengkel lagi. Tumpengnya roboh. Setan bernama emosi terlalu sukar dikerangkeng dalam label kesabaran.

"Mbak mungkin belum pernah merasakan yang namanya berjuang dari bawah sampai menggeneralisir orang-orang yang berkedudukan tinggi memperoleh posisinya lewat jalur orang dalam. Tapi asal Mbak tahu..." Mata Ana memaku Vivian yang menampakkan ekspresi acuh tak acuh, "perlu sepuluh jari yang pegal untuk menjadi babu senior saat berstatus anak bawang. Perlu dua kaki yang kesemutan untuk duduk berjam-jam di depan laptop demi lemburan. Perlu gerakan super cekatan untuk mondar-mandir mengikuti atasan dan perlu kelelahan otak yang luar biasa untuk bisa melewati setiap rintangan di dunia kerja! Saya melewati itu semua dengan kedua tangan dan kaki saya tanpa bantuan siapa-siapa!"

---

13 Ini perempuan pengin dijejelin tahi apa ya? (Jawa)

Inilah alasan mengapa Ana ogah bergaul dengan kepala-kepala *judgemental* di sekelilingnya. Walhasil, *circle* pertemanannya pun hanya berkutat di lingkungan anak-anak keuangan, bukannya berpindah ke sesama sekretaris. Ini juga yang menjadi penyebab Ana enggan membawa latar belakangnya. Orang-orang semacam Vivian jelas akan menjadikan hal tersebut bahan hujatan dan remehan.

"Iyakah? Semuanya kamu peroleh sendiri tanpa jual diri kepada atasan kamu?"

DNA menjungkirbalikkan kesabaran seseorang tampaknya kental sekali di diri Vivian. Ana menggeram rendah. Skala satu sampai sepuluh, ia yakin peluang Vivian botak karena kekuatan tenaga dalamnya sudah terealisasi jika saja seseorang tidak menengahi.

"*I told you*. Mengganggu karyawan saya bisa menimbulkan dampak yang mengerikan bagi keluarga kamu." Cakaran kucing garong Ana batal debut. Lehernya otomatis berputar mencari sumber suara. "Kenapa kamu malah menantang saya, Vivian?"

Deo muncul dengan kulit pipi tegang dan kerut-kerut tajam di sudut mulutnya. Ana mengambil beberapa langkah mundur, memberi *space* bagi si bos.

Wo-hoo... bau-baunya akan ada peperangan jilid em-

pat. Lanjutkan! Aku suka keributan ini. Berilah hiburan pada bawahan yang kurang piknik, Bos.

"Deo, aku cuma—"

"*Shut your fckin' mouth up*!" Laki-laki itu memotong dengan teriakan. Ana melongo. Wah, inikah saatnya ia menentukan peran? Kira-kira enaknya jadi saksi atau wasit pemberi aba-aba adu gulat? "*I'm trying to understand your position, understand the pressure you receive from your father*. Saya mencoba mendiskusikan beberapa alternatif terbaik supaya kamu tidak terkena imbasnya, *but for God's sake*!"

Vivian berusaha meraih tangan Deo yang langsung menepisnya kasar. "Deo, aku minta maaf—"

"Ketika saya bilang perjodohan dibatalkan ya artinya batal! Kamu bukan tipe saya, tidak ada alasan selain itu! Berhenti mencari-cari pihak lain untuk disalahkan!"

Pangkas bebas. *Bagoes*! Ana bertepuk tangan atas kehebatan dewa bos dalam menandingi macan betina yang kesurupan.

"Sampai kapan kamu akan berlaku *childish* seperti ini, Vivian? Saya muak menghadapi kamu! Kamu pikir saya punya waktu untuk mengurusi drama menjengkelkan ayah kamu, hah? *Mind your own bussiness*!

Jangan pernah menampakkan wajah kamu di sekeliling saya lagi setelah ini!"

Ocehan panjang Deo mengakhiri drama kolosal yang tersaji di dalam restoran. Ana belum sempat mencari pom-pom dan menyoraki keberanian pak bos saat tangannya diseret pergi.

"Eh, Pak... saya belum ambil pesanan Bapak—"

"Nanti saja, Tessa."

Lantunan protes Ana terpotong. *Darn*! Tampaknya Deo mode emosi telah membuat laki-laki itu lupa akan prinsip hidup hemat pangkal kaya yang dianutnya. Pesanan makanan yang sudah dibayar saja sampai dikacangi gara-gara konfrontasi Vivian.

Langkah mereka berbelok ke samping gedung Gamma Vers. Cari penyakit dengan melewati pintu darurat, tangga darurat, dan semuanya serba darurat, kaki Ana mulai nyut-nyutan. Ya salam, marah sih marah. Tapi jangan mengajak anak orang menderita juga. Mentang-mentang ada slogan senasib sepenanggungan, bawahan dan atasan bersinergi mewujudkan kemajuan perusahaan, Ana yang jadi pelampiasan.

"Pak, berhenti!" Tak tahan lagi, ia memprotes. Seakan sehati, satu sandal jepitnya terlepas dan tertinggal di tangga bawah. "Pak, sandal antik saya ketinggalan!

Berhenti!"

Deo menurut. Setengah bersungut-sungut, laki-laki itu menuruni anak tangga dan mengambilkan sandal buluk milik Ana. "Sudah saya bilang, jangan panggil saya 'Pak' di luar jam kerja, Tessa!"

Suasana sepi di tangga darurat membuat serangan kekesalan Deo terasa pekat. Aura laki-laki itu menghitam seiring dengan tatapannya yang menajam. Urat-uratnya menyembul penuh emosi sehingga Ana buru-buru tertawa garing.

"Ehe... iya. Maaf-maaf, D. Saya capek diseret mulu jadi enggak sadar udah di luar jam kerja." Uhuk-uhuk! Deo mulai meresahkan. Menyuruhnya memanggil tanpa embel-embel, sengaja melewati tangga darurat, berduaan dengan tengah-tengahnya setan... astajim! Merinding. Ia mengibaskan tangan. "Sebentar ya."

Merasa perlu beralibi, Ana menyentuh ikat rambutnya. Pakai alasan membetulkan ekor kuda saja kali ya supaya tidak diseret-seret seperti sapi sepanjang meniti tangga darurat?

"Sini biar saya saja, Tessa."

Doeng!

What?

RADAR BOS

Yang benar itu radar bos ada di mana-mana atau di mana-mana ada radar bos?

Embusan napas asing menabrak kulit lehernya tanpa ampun. Rambut-rambut halus di sekitar tengkuk Ana otomatis berdiri. Masih tertegun dengan banyak pemikiran di kepalanya, ia bingung harus bereaksi apa.

"Saya bantu ikat ulang ya, Tessa?"

Ana masih membeku.

Jari-jari panjang itu menyisir rambut hitamnya secara perlahan, membelainya dari pucuk kepala hingga ke ujung helainya, lalu diulangi lagi dalam tempo yang melenakan. Kemudian seakan telah di-*setting* sebelumnya, tangan Deo mengumpulkan helaian demi helaian menjadi satu, membuat simpul untuk menggantikan genggaman hangatnya.

"Sudah."

Deo menepuk kedua bahu Ana dari belakang. Ia menoleh kaku. "Ma-makasih, Pak."

Demi seluruh laporan keuangan yang hobi membuat otaknya jongkok mendadak, kenapa Ana harus dihadapkan pada situasi semacam ini?

Deo tersenyum tipis. Laki-laki itu hanya memberi anggukan singkat. "Tessa, perhatikan ini."

Telapak tangan kiri Deo membujur di hadapannya. Lima jarinya berdiri tegak menantang gravitasi.

Ana mengernyit tak paham. "Apa, Pak?"

Tak ada hal lain yang bisa Ana amati selain garis tangan Deo yang membentuk huruf M. Kata Satria, M itu artinya Mati, Mokad, dan Miskin. Namun setelah melihat tangan Deo, Ana jadi berpikir M itu artinya Masalah, Masalah, dan Masalah.

"*Just look.*"

Ibu jari Deo tertekuk lebih dulu, disusul telunjuk, jari tengah, jari manis, dan kelingking. Ketika Ana berpikir Deo telah selesai melakukan olahraga jari, gerakan itu diulang kembali dari awal. Terus begitu sampai empat kali tanpa henti.

"Bapak lagi ngapain, sih?"

Mungkin otak Deo ketinggalan di restoran tadi kali ya? Ana mengernyit heran. Efek Vivian benar-benar wow.

"Masa kamu tidak tahu, Tessa?" Deo mengembalikan posisi tangannya ke sisi tubuh. Karbondioksida berembus dari sela bibirnya, menimbulkan awan-awan putih tak kasatmata yang bertahan dalam hitungan detik sebelum membaur dengan udara. Laki-laki itu merogoh saku celana bahannya lalu tersenyum manis. "Lima kali empat berapa, Tessa?"

Ya? Ana mencium bau tak sedap di sini. Radar awasnya langsung menyala.

"Dua puluh."

"Bagus!" Bos sablengnya bertepuk tangan sekali. Ana mulai berpikir untuk menelepon petugas rumah sakit jiwa atas kelakuan anehnya. *Ini makhluk ngapain keprok-keprok tangan coba?* "Berhubung saya sedang baik hati, saya kasih diskon hari ini untuk kamu."

Diskon apa? Ana meneleng tak paham. Kepalanya mulai cenat-cenut tidak keruan. Tadi pagi marah-marah, siangnya main pecat, sorenya hibernasi, malamnya aneh begini. Apa jangan-jangan Deo keracunan akuntansi ya sehingga otaknya geser sepuluh senti?

"Coba lihat tangan kanan kamu, Tessa."

Ana menurut. Matanya disipitkan guna melindungi diri dari tipu muslihat bos. Tangan? Oke. Tangannya masih menyentuh Deo di sisi tubuhnya.

Ia nyaris membanting dua bola matanya ke lantai detik itu juga.

"*Done*. Dua puluh dolar ya, Tessa?"

Be-reng-sek! Sejak kapan tangannya kegatelan menggenggam ibu jari si Bos?

***

Ana
Gue kena *prank* lagi T.T

Aryo
Ketawa boleh?

Ilham
Najis! Berapa dendanya?

Ana
JANGAN DIINGETIN!

Dua manusia dengan radar kepekaan minimalis itu dipastikan tengah tertawa nun jauh di sana. Tidak usah repot-repot bertanya, intinya Ana tahu mereka paling hobi menertawakan kesialannya. Menyingkirkan laptop yang baru saja kehabisan baterai untuk menonton film, Ana mengambil posisi tengkurap.

Ranti
Hape gue bunyi terus. Gue lagi lembur ini T.T Kasihanilah Hamba. Jangan goda Hamba dengan nikmatnya gibah.

Ana
Gue utang $20 USD sama bos T.T

Ranti
Bazeng! Ngakak di kantor itu enggak enak. HAHAHA!

Aryo
20 x 14.000 = 280.000. Wah, lumayan buat makan di McD lima kali.

Ilham
Sedang menetralkan diri dari tawa Kok bisa dapet denda segitu?

Ana
Gue lupa nyentuh ibu jarinya. Dapet utang.

Ranti
Banjir mata gue nahan ketawa, ya Allah, ya Rabbi!

Ilham
Azab orang yang nyentuh ibu jari pak bos, matinya ketiban utang dolaran.

Devi
#dieinngakak

Ana
Kalian jahat! Gue enggak mau ngasih tahu *update* status pak bos lagi.

Siska
Weh, enggak-enggak. Ilham, Ranti, Devi sama Aryo doang yang ketawa.
Gue enggak.

Ana
Siska, jangan mencoba membodohi saya.

Ranti
Gaya lo macem pak bos sekarang wkwk.

Aryo
Apaan? Bagi tahu ajalah.

Ana
Oghey. Tadi abis jam kerja selesai, gue ke restoran seberang.

Ranti
Next, Bu Sekre.

Ana
Dan ketemu Vivian lalu jadi saksi dewa bos yang lagi-lagi nolak Vivian mentah-mentah.

Siska
GILAAAAA! INI TOLAKAN YANG KEBERAPA, WOY?

Ana
Kata bos, Vivian bukan tipenya.

Ilham
Vivian kan cantik ya. Selain diktator, gue baru tahu dewa bos matanya siwer. Na, coba lo cari tahu. Ada belek di mata Deo kagak?

Ranti
Seharusnya pak bos bersyukur ada yang mau sama dia. Ini kenapa ditolak coba?

Devi
Secara mulut *lemesh*-nya bikin kabur semua cewek.

Aryo
Apalagi muka temboknya waktu inspeksi dadakan.

Siska
Pernah gue enggak sengaja duduk di samping dia. Dibilang gini, "Ngapain kamu duduk di sini? Pindah! Saya mau pakai kursinya buat menaruh laptop saya!"

Devi
Namanya juga dewa bos. Ya jelas enggak terjangkau. Deketan aja enggak boleh, apalagi pedekate. Buktinya Ana sampe direcokin peraturan aneh-aneh.

Ilham
Terlalu sadis caramu...

Ana
Coba kalian berani ngeluh gitu. Gue sih ogah ya kena potong bonus :)

Aryo
Ehehe... sebiadab apa pun bawahan, di depan pak bos tetep harus baik.

Layar ponsel Ana menggelap karena kehabisan daya. Tanpa mengucap salam perpisahan, ia melempar benda persegi itu ke sisi lain tempat tidur, menjauhkan diri segala jenis radiasi.

Aih, padahal sedang seru-serunya.

Urusan *ngalus*, Siska jagonya. Urusan jaga *image*, Aryo juaranya. Semua teman Ana punya bakat langka. Seharusnya tadi Ana langsung *to the point* ingin berguru pada mereka mengenai bakat menghindari utang tak berperikengenesan. Dengan begitu, mentalnya sudah tertempa dan tak lagi ditimpa masalah dari Deo.

Tangannya menyambar buku agenda. Ya sudahlah, disambung besok lagi saja. Lebih baik sekarang melaksanakan ritual rutin sebelum tidur. Cek jadwal harian si Bos untuk besok sebelum lupa.

"Tessa, bekerja dengan baik. Jangan terlalu banyak bergosip," gumam Ana pelan.

Diimbuhi emotikon *smile*, tulisan tangan tersebut mengisi halaman pertama buku agendanya.

Ana tersedak liurnya sendiri. *Innalillahi*... baru juga menggosipkannya tadi, sudah disambit teguran.

MISI PENTING

Devil itu bisa didefinisikan menjadi banyak hal. Levelnya apalagi. Kalau bos mode biasa itu ringan. Mode sadis itu baru berat

Kunyah satu. Nama bosnya Rhodeo Algavian. Tidak ada unsur Harry Potter apalagi nini *thowok* dalam nama sesuai akta pak bos. Sapu terbang, tongkat ajaib maupun buku mantra juga dipastikan tidak ada di ruang kerjanya. Yang ada malah literatur bisnis dengan tebal yang berpotensi membuat mata bintitan seketika.

Kunyah dua.

Apa Ana perlu meminta bantuan pawang jin untuk menerawang arwah apa yang bersemayam di tubuh Deo? Siapa tahu arwah semut nyangkut di kepala si Bos sehingga beliau bisa dengan mudah mendeteksi radar bawahan yang kurang ajar. Itu termasuk dalam persoalan vital di Gamma Vers, 'kan? Pasti bisa didanai dengan keuangan kantor.

Kunyah tiga.

Mungkinkah Deo meletakkan alat penyadap di tubuhnya?

Ana buru-buru mengecek pakaian yang ia kenakan. Blus, celana bahan hitam, kuciran rambut sampai tas yang selalu dibawanya ke mana pun ikut dicek. Nihil. Semuanya aman dan tak ada tanda-tanda alat sadap.

Lantas, dari mana coba Deo tahu gerak-geriknya? Gosip kebaikan, keburukan, semuanya Deo tahu!

"Tessa, apa yang kamu makan?"

Kunyahan Ana otomatis terhenti. Mendongak kaget, ia bangkit. Sialan! *Hater* kutil memang penyihir. Dia bahkan tahu Ana sedang menggosipkannya dalam hati.

"Donat, Pak. Bapak mau?"

Ana melewatkan sarapan hari ini sehingga Satria menggantinya dengan membelikan satu kotak donat kesukaannya.

"Di mana kamu belinya?" Tanpa ragu, Deo mencomot satu donat rasa cokelat yang Ana ulurkan. Ia membuka bungkus plastik bening yang membatasi donat dengan udara bebas, kemudian menekan isinya perlahan agar keluar dari plastik. "Kelihatannya enak."

Ana mengangguk. Satria membelinya di toko roti langganan mereka. Tentu saja enak. Harganya saja juga enak. Namun, berhubung ini traktiran Satria, Ana tidak perlu mengeluhkan soal ini.

"Abang saya yang beli, Pak."

Deo menatapnya tanpa berkedip. Sensasi cokelat yang lumer di mulutnya menyentuh saraf-saraf pengecap di ujung lidah. Rasa cokelat yang menyebar di langit-langit mulutnya tergiring ke ujung dan tertelan begitu saja. Donat ini memang seenak bentuknya.

"Kamu punya Abang?" tanya Deo usai menelan.

Ana mengangguk mantap. "Punya, Pak. Merangkap jadi *herder* saya malah. Ada dua!"

"Bekerja?"

Senyum Ana meruak. "Kerja. Abang saya yang pertama jadi jurnalis. Dia jarang pulang karena sibuk jadi bolang. Paling pulang tiga kali setahun. Lebaran juga enggak pulang," cerita Ana.

Deo mencomot donat lagi. Kali ini yang rasa keju. "Kalau yang kedua?"

Ana meletakkan kedua tangannya di atas meja. "Dia editor. Kantornya enggak jauh dari Gamma Vers kok, Pak. Sebelumnya dia kerja di Inggris, tapi gara-gara

saya di sini enggak ada yang jagain jadi Satria pindah ke Indonesia."

Deo ber-oh ria. "Lalu ke mana ibu dan ayah kamu?"

Membisu. Butuh beberapa menit untuk mencerna perkataan pak bos, Ana akhirnya bisa menemukan kata-katanya. "Eh, anu... ibu saya...," Ia berusaha menghindari tatapan Deo yang menyelidik, "udah meninggal. Beliau pendarahan hebat setelah ngelahirin saya yang sungsang. Kalau ayah, beliau kerja di Singapura."

Kali ini giliran Deo yang terdiam. Iris hitamnya menyorot Ana dengan pandangan tak terbaca. Disambarnya akua gelas yang berada tak jauh dari meja kerja Ana. Ia berdeham.

"Maaf." Punggung tangan Deo mengusap jejak basah di bibir bawahnya. "Ayah kamu TKI, ya?"

Ana kontan melotot. "Sembarangan! Ya bukanlah, Pak!"

Bisa-bisanya Deo menganggap ayahnya bekerja sebagai TKI? Apa Ana memiliki unsur kejam di garis wajahnya? Anaknya saja sudah mapan begini, mana mungkin Ana membiarkan ayahnya bekerja serabutan di negeri orang? *Ngadi-ngadi*!

"Lalu?"

"Bapak kok *kepo* sih?" sewotnya.

Alis gelap Deo terangkat. Apa yang salah di sini? Ia hanya sedang mengumpulkan informasi mengenai latar belakang sekretarisnya.

"Ya sudahlah," dengkusnya. Kalau tidak boleh, *it doesn't matter*. "Ikut ke ruangan saya. Saya mau membahas hal penting."

Ana tergagap. Hal penting apa? Waduh, perubahan Deo mengapa sedrastis ini? Perasaan tadi si Bos masih baik-baik saja, kenapa sekarang kembali ke mode beruang kutub?

Ia merutuk. Pasti karena Ana keceplosan menjawab ketus.

"Soal laporan keuangan kemarin, saya sudah mendapat izin dari dewan direksi dan komisaris untuk menyelidiki lebih lanjut. Sekarang kita ke ruangan arsip untuk mencari data penunjang audit forensik," jelas Deo sambil melangkah panjang-panjang. Intonasi suaranya merendah hingga menyerupai bisikan. "Ada oknum yang ingin bermain-main di sini, Tessa."

***

Ruang arsip khusus masih berada di kawasan kerja direktur utama. Turun satu lantai, pintunya dilindungi kaca antipeluru dan CCTV ganda. Beragam map dan tumpukan dokumen yang tertata menurut tahun pembuatannya berderet mengisi rak-rak di dalamnya.

Pandangan Ana melebar ke segala sisi. Lampion dari sarang laba-laba di sudut ruangan sedikit banyak menarik perhatiannya di sini. Apa tukang bersih-bersih yang digaji oleh pak bos kabur ya sampai membiarkan ruangan ini dihiasi lampion? Saking ogahnya berada di bawah kepemimpinan Deo, misalnya.

"Pak...," Ana berbisik hati-hati, "Bapak yakin di sini enggak ada cunil-cunil?"

Kotor, gelap, dan lembab selalu identik dengan sesuatu yang bertemakan horor. Ana harus siaga, siapa tahu memang betulan ada.

Menanggapi provokasi dari sekretarisnya, Deo menumpukan siku pada daun pintu yang terbuka.

"Cunil-cunil itu apa, Tessa?"

Ana berbalik. "Itu loh jenis setan zaman *now*, Pak. Masa Bapak enggak tahu?"

Deo mendengkus. Yang benar saja. Selisih umur mereka hampir satu windu. Bagaimana bisa dirinya tahu

istilah-istilah kekinian sementara yang diuleknya sehari-hari adalah dokumen penting menyangkut hajat hidup orang banyak?

"Masa bodohlah. Sudah, cepat cari dokumen yang dibutuhkan. Kamu mantan anak keuangan, bukan? Pasti tahu dokumen apa saja."

Ana mencegat langkah Deo dengan menyilangkan tangan tepat di depan muka. Butuh waktu sedikit lama supaya Deo tidak kehilangan kendali dan mendamprat sekretaris anehnya. Ia menggeram. "Menyingkir, Tessa!"

"Jawab dulu pertanyaan saya, Pak. Ini betulan enggak ada cunil-cunil?"

"Tidak!" sahutnya ketus. Persetan dengan jenis setan menurut bawahan semprulnya. Yang mereka butuhkan sekarang adalah data agar semua kerumitan ini bisa diakhiri.

"Ah, ya udah, deh. Saya percaya sama Pak Deo."

Ana berjalan memimpin menuju rak yang tak jauh dari pintu. Dengan santai, telunjuknya menyentuh berkas-berkas penuh debu di depannya.

Dokumen di tempat ini banyak sekali. Satu, dua, tiga... enam. Total ada enam tingkat dengan ketinggian masing-masing tingkatan yang berbeda. Ia perlu menyor-

tirnya dulu untuk menemukan berkas yang dibutuhkan oleh pak bos.

Sebagai awalan, Ana mengambil rak terbawah yang memuat bermacam-macam warna map. Pekerjaan ini kelihatannya mudah, tapi setelah dilakoni ternyata agak membuat dongkol juga. Deo tidak memperbolehkan dirinya meminta bantuan anak keuangan untuk mencari. Bos kurang kerjaan itu justru menginginkan mereka mengubek ruang arsip sendiri.

"Pak, saya boleh jujur enggak?" Ana bersuara di sela-sela kegiatannya membaca judul laporan dan proposal. Memindahkan satu berkas dari sisi kiri ke sisi kanan secara teliti ataupun menepuk debu beterbangan yang dihasilkan dari sampul berkas.

"Apa?" Deo melontarkan balasan singkat.

Laki-laki itu juga sama sibuknya dengan Ana. Satu per satu dokumen dari tahun 2014 dijelajahi tanpa membiarkan satu pun yang terlewat.

"Kalau malam, ruangan ini enggak berpenghuni kan, ya?"

"Iya," jawab Deo malas.

Ana mengangguk lemah. Tangannya membaca sepintas lembar pengesahan dan SOP dokumen yang

baru saja ditemukannya.

"Berarti benar buat sarang cunil-cunil, Pak?"

"Cunil-cunil itu apa, Tessa?"

Ana menggeleng. Ternyata bukan berkas ini. "Itu nama gaulnya pocong, Pak."

"Iya!" Kali ini jawaban spontan Deo kontan membuat matanya membelalak horor. Ana mematung. Serius? "Namanya Tessa Ariananda," sambung Deo kemudian.

Kampret! Ana mendengkus. Nyaris mati berdiri akibat panik, bisa-bisanya Deo malah bercanda. Ia memberengut. "Yeee.. saya mana ada gen hantu, Pak!"

Talk with Satria and he'll get double punch from hell!

"Kamu memang bukan hantu, Tessa." Deo membalas santai. Perhatiannya beralih ke rak nomor tiga. Mencari laporan kenapa harus seribet ini, ya Tuhan. "Tapi makhluk unik."

Ana memutar pergelangan kakinya demi bisa menghadap Deo secara sempurna. Punggung laki-laki itu adalah satu-satunya bagian tubuh yang bisa ia amati.

"Unik dari segi mana, Pak?"

Si Bos kesambet apa sampai bisa menyebutnya

unik?

Seakan tahu Ana sedang menatapnya penuh selidik, Deo berbalik. Jarak membentang di antara mereka, tatapan keduanya berserobok.

"Kamu tahu kepanjangannya apa?"

Jelas saja gelengan adalah respons paling akurat yang bisa Deo tebak. "Macam kampret ya, Pak?"

"Itu bukan singkatan, tapi jembatan keledai."

Jembatan keledai? Memang keledai bisa membuat jembatan? Ana mengernyit. Mulai lagi mode ambigu si Bos. "Sama aja kali, Pak."

"Beda."

Ana mendesah lelah. Lupakan soal hukum perempuan selalu benar. Di mata pak bos, yang benar ya hanya makhluk hidup bernama Rhodeo Algavian dan segenap peraturan eksklusifnya.

"Singkatannya apa, Pak?"

Kilat humor terlihat jelas di mata lawan bicaranya. "Yakin kamu mau tahu?"

Setengah yakin sih, Pak.

"Kalau nanti saya bilang enggak, takutnya masuk

ke daftar utang, Pak," tutur Ana blak-blakan.

Deo tergelak. "Makhluk kurang piknik, Tessa."

Kurang piknik sama dengan unik. Seketika saja, Ana melongo. Sialan! Dendam bawahan terhadap atasan yang sempat terlupakan langsung terpanggil. Ia menatap si Bos dengan pandangan super garang. Memang siapa yang membuatnya kurang piknik, heh?

"Pak Deo yang bikin saya kurang piknik tahu! Jam makan siang sama malam Minggu saya di-*skip* buat lemburan sepanjang saya jadi sekretaris Bapak!" protes Ana berapi-api.

Deo kelihatan tidak mau tahu. "Memangnya siapa yang menyuruh kamu lembur, Tessa?"

Mimingnyi siipi ying minyirih kimi limbir, Tissi.

Ana tertohok. Betul juga. Di peraturan eksklusif, Deo juga tidak menyebutkan sekretarisnya wajib lembur.

"Ya memang enggak ada yang nyuruh sih, Pak." Ana menggaruk pipinya salah tingkah. Serba salah. Di kebijakan umum Gamma Vers juga tidak ada yang menyebutkan pekerja wajib lembur. "Tapi waktu Bapak lembur, masa saya *ngacir* pulang? Kalau Pak Deo butuh bantuan saya terus saya enggak ada, gimana?" Ana mencoba mengajukan banding. Ini alasan paling logis

yang bisa diungkapkannya.

Tugas sekretaris dan CEO tidak dapat dipisahkan. Sekretaris ada dalam rangka mengorganisasi kegiatan super padat CEO. Memberikan laporan, proposal, dan berkas menurut daftar prioritas pada si Bos, mengatur agenda harian yang dikonfirmasikan terlebih dahulu pada Deo, menyiapkan bahan presentasi hingga mengurus beragam jenis telepon masuk yang ditujukan untuknya. Bagaimana bisa Ana angkat kaki dari kantor sebelum si Bos melangkah keluar dari kursi kebesarannya?

"Tinggal menelpon kamu dan kamu datang," ujar Deo enteng.

Rasa-rasanya keinginan untuk mencekik si Bos begitu kuat sampai Ana pusing sendiri.

"Ya kali rumah saya sama kantor ditempuh pakai egrang, Pak!" dumalnya kesal. Lagi, ia melempar asal dokumen yang tidak sesuai dengan kriteria pencariannya.

Deo mengedikkan bahu. "Itu derita kamu."

"Katanya enggak ada paksaan lembur," sindir Ana mengulang kata-kata Deo beberapa menit yang lalu. Memangnya siapa yang menyuruh kamu lembur, Tessa?

Induk setan yang namanya Rhodeo Algavian, Pak!

"Disesuaikan dengan keadaan saja, Tessa."

Berkata-kata memang selalu lebih mudah daripada praktik langsung. Kenyataannya, pelaksanaannya membutuhkan tenaga, waktu, dan kesabaran tingkat dewa. Apalagi dengan bos bunglon macam Deo yang serius menambah kadar penderitaannya.

Ana tertawa miris. Kontraknya masih baru, tapi ia sudah nyaris gila terbakar segala macam emosi dalam tiga minggu ini. Deo benar-benar bos paket lengkap! Lengkap ingin membunuh bawahannya dengan segudang tugas, memorak-porandakan kewarasan dengan peraturan mahagila plus sanksi abnormal, dan menodai prospek masa depan bawahan teladan sepertinya.

Gerakan Ana terhenti. Omong-omong soal masa depan... ia bahkan lupa kapan terakhir kali dirinya mejeng di kafe untuk tebar pesona. Tiga minggu ini *chat*-nya juga sepi.

"Enggak ada harapan. *Nolep is my life.* Semboyan Tessa Ariananda mulai sekarang," desah Ana pasrah. Boro-boro mikir nongkrong, pulang tanpa membawa pekerjaan ke rumah saja namanya keajaiban dunia. Stres sendiri ujungnya jika berharap macam-macam dengan atasan seperti Deo.

Menggeleng singkat, Ana mengangkat dokumen di rak selanjutnya. Sudahlah, status *ngenes*-nya dipikir nanti saja. Lebih baik fokus menemukan data-data dulu

kalau tidak mau terjebak semalaman di ruangan arsip bersama *hater* kurap.

"Pak, saya bingung sortir dokumennya. Ini kebanyakan, deh. Bapak ada saran enggak supaya saya cepat carinya?"

Dari dokumen satu, beralih ke dokumen lainnya. Kapan selesainya?

"Oh, kamu belum tahu?" Deo menoleh. "Cukup cari dokumen yang saya beri paraf di bagian sudutnya. Fokuskan pencarian ke dokumen yang memakai map biru muda. Selain itu, abaikan saja karena jelas tidak ada kaitannya."

Kampret! Terus dari tadi Ana mengacak-acak dokumen antah berantah sampai kepalanya berasap itu untuk apa, hah?

"Pak Deo." Ana tertawa miris. Ia lemas. Sia-sia sudah pekerjaannya. "Seandainya ada nominasi atasan paling kampret sedunia akhirat, saya enggak akan ragu Rhodeo Algavian bakal jadi pemenang utama."

Mejiku hibiniu. Apa gunanya Ana membaca satu per satu judul jika yang Deo cari hanyalah dokumen bermap biru muda?

"Tessa, apa kampret ini pujian?" Sekarang Ana

makin stres mendengar jawaban si *hater* kutil. Senyum lebar Deo membakar emosinya hingga ubun-ubun. “Terima kasih ya, Tessa.”

PIKNIK MALAM

Bagi para *deadline hunter*, piknik adalah nikmat tak terbantahkan. Piknik di kasur saja luar biasa, apalagi piknik di bawah taburan bintang

Otak memiliki empat lobus utama yang berfungsi sebagai pengendali aktivitas harian manusia. Dalam berpikir kreatif, lobus frontal partisipasinya paling besar. Agaknya, Deo menggunakan bagian ini terlalu banyak sehingga bukannya merasa emosi ketika bawahan mengumpatinya, si Bos malah memelesetkannya menjadi pujian.

Ana memukulkan pena pada meja kayu di bawah telapak tangannya. Kepalanya pening bukan main. Dewa bos benar-benar sumber kesuraman di hidupnya.

"Lo kayak orang gila sumpah, Na."

Ranti menyeruput jus melon yang tinggal setengah. Dari tatapannya, kentara sekali jika ibu muda itu

tengah mengejeknya.

"Tanggal muda ini, enggak pantes kalau muka lo kusut," tambah Aryo seakan tak tahu sumber kehancuran *mood*-nya memiliki gender yang sama dengannya.

Ana melirik sinis. Ingin membalas dengan sama sarkasnya, tapi ingat lagi soal radar bos ada di mana-mana. *Hater* kutil itu tidak pernah membiarkan bawahannya bergerak leluasa sekalipun mereka tidak berada di bawah atap yang sama.

"Kepala gue kliyengan, Yo." Telapak tangan Ana mengusap wajahnya yang berkeringat. "Ada masalah gede yang butuh analisa lebih lanjut, tapi tingkah Deodoran bikin gue gagal fokus."

"Masalah apa?" Ranti langsung menyerang.

Seakan tak mau kalah, Ilham juga ikut menyergapnya dengan pertanyaan. "Status bos?"

Ana melempar kulit kacang yang baru saja ia kupas ke arah Ilham. Kalau status bos itu memang tidak usah dipertanyakan lagi. Yang jelas Deo masih jomlo di usia kepala tiganya setelah menolak Vivian sebagai calon istri paling potensial.

"Bukan itu, Ran, Dev, Ham, Yo."

Ranti mengernyit. "Terus?"

"Jangan-jangan..."

Devi menyambar kata-kata Ilham yang menggantung, "Apaan?"

"Ana naksir sama pak bos!"

"Sialan! Ilham kampreeeet!"

Bunyi gedebuk keras terdengar menyusul usai Ilham selesai berteriak. Langsung saja Ana melempar sendok rawonnya untuk mengganjar omongan Ilham. Enak saja! Naksir dari mananya, hah?

"Sumpah ya, kalau ada yang salah paham sama teriakan lo, gue sunat lo dua kali, Ham!"

Aryo tertawa terbahak-bahak hingga kepalanya menelungkup di atas meja. Pertarungan antara Ana *and the biggest enemy* dalam grup banyolan mereka memang selalu mengundang tawa. Ia tidak bisa untuk menahan tawa jika Ana dan Ilham sedang kumat.

"Itu kan fakta, Na."

Ana mendumal. "Fakta dari Arab! Sembarangan aja kalau ngomong. Gue naksir orang juga lihat-lihat kali."

"Jadi, Pak Deo enggak masuk *list*, nih?" Godaan Aryo seketika ingin membuat Ana membalik meja.

"Enggak! Kepelitan bos udah bikin gue *ilfeel*."

Ranti tersenyum miring. "Tapi dompetnya tebal loh, Na."

Tebal apanya! Tebal versi Deo jelas lain dari laki-laki kebanyakan. Mau tebal atau tipis, tetap saja medit!

"Dompet Satria lebih tebal. Arfan apalagi. Enggak butuh gue dompet si Bos!"

Dompet kedua kakaknya jelas puluhan kali lebih baik. Walau gaji mereka pas-pasan—pas untuk makan, pas untuk *shopping*, dan pas untuk mencicil rumah—hidup bersama mereka dipastikan tidak akan melarat.

Sebut saja Satria yang diancang-ancang memiliki sepertiga warisan nenek buyut mereka, belum lagi warisan dari orang tua ayahnya yang berupa tanah berhektar-hektar. Jika Satria mau, dia tidak perlu bekerja pun tidak akan bingung memikirkan uang makan.

Lalu, Arfan yang notabene bolang dan malas pulang. Ayahnya sudah mengancam berkali-kali agar Arfan melamar pekerjaan di Axon Media pusat saja, tapi titisan beruang kutub itu memang keras kepala. Diancam ini-itu oleh sang ayah malah tambah membuat sakit kepala dengan meliput peperangan di Timur Tengah.

Ana menggeleng stres. Ia tidak mau menambah

kadar kepusingannya dengan memikirkan Arfan yang hobi menantang bahaya. Cukup Rhodeo Algavian dan segala kekampretannya saja yang menjadi beban pikiran.

"Jadi, masalah yang lo maksud apa, nih?" Ranti berusaha mengembalikan alur pembicaraan mereka. Keadaan sudah cukup kondusif—tidak ada teriakan kekesalan dua manusia *absurd* yang ingin bergulat di hadapannya.

Ana mendesah pelan. "Gue enggak bisa ngasih tahu, *Guys*. Ini masih dalam proses penyelidikan."

Riskan juga rasanya bila mau membocorkan masalah jajaran petinggi padahal masih dalam proses pengumpulan bukti. Sebagai bawahan yang bekerja di bawah kepemimpinan Deo langsung, Ana harus bisa menjaga rahasia yang berkaitan dengan orang-orang manajemen. Ada batas yang jelas antara profesionalitas dan pertemanan. Tidak semua hal tentang pekerjaan bisa dibagi pada teman-temannya dan mereka memaklumi akan hal tersebut.

"Okelah." Ilham merupakan orang pertama yang menerima keputusannya. Laki-laki itu mengangguk takzim. Cukup tahu saja jika ada hal-hal yang tidak bisa diceritakan secara gamblang walaupun mereka berkawan semenjak masa *training*.

Ana memijit keningnya yang berdenyut. Satu-satunya hal yang ingin ia lakukan adalah berguling di atas kasur kemudian tewas dalam mimpi indah tanpa dirisaukan dengan beban pekerjaan.

Tak ada percakapan yang berarti lagi di sepanjang *after office* kali ini. Lima manusia itu seakan tengah disibukkan dengan keruwetan pikiran masing-masing. Hari ini cukup melelahkan dan menyedot habis energi para *deadliners* garis keras.

Ana melirik ponselnya untuk mengecek notifikasi. Benar saja, satu pesan yang masuk tiga belas menit lalu membuatnya harus hengkang lebih dulu.

Tessa, segera naik ke lantai empat puluh. Bawa tumpukan berkas di meja saya sekalian.

Baru juga santai, sudah disuruh menghadap beruang lagi.

***

Ada beberapa gambaran mengenai tugas lembur kali ini. Sebagai pekerja normal, tentu saja gambaran-gambaran itu tidak akan berbeda jauh dengan manusia kebanyakan. Akan tetapi, mengingat bosnya adalah

Rhodeo Algavian, Ana sangsi.

Setengah megap-megap, ia memboyong tumpukan berkas ke lantai empat puluh. Tepatnya, puncak gedung Gamma Vers. Tolong beri tanda khusus; *italic*, *bold*, dan *caps lock* untuk kata "puncak". Bos sinting itu hobi sekali menyiksa para bawahannya.

"Pak, tangan saya pegel. Enggak kuat angkat sesuatu lagi." Keluhan Ana menegaskan penyerahannya. Mimpi apa dia semalam sampai harus naik-turun lift untuk membawa gunungan—Deo menyebutnya tumpukan—berkas, disusul kursi, meja, dan dua piring bakso. Bos gemblung!

"Oh, memangnya saya menyuruh kamu membawakan sesuatu, Tessa?"

Astaga, tabahkan hatinya. Orang sabar disayang jodoh.

Ana menggigit lidahnya demi menghindarkan diri dari potensi mengumpati Deo. Cukup kuciran rambutnya yang awut-awutan akibat terpaan angin malam, jangan bonus bulan depannya juga.

"Sudah, jangan banyak mengeluh. Sini duduk. Kita piknik malam sambil lemburan." Deo menepuk-nepuk tikar lipat yang entah dibentangkan sejak kapan. "Kamu urutkan dokumen, sementara saya makan bakso

dulu. Kalau saya sudah kenyang, baru kamu boleh makan jatah kamu."

Baik, Yang Mulia.

Ana menurut. Dipisahkannya dokumen yang memiliki paraf di sudut sampulnya dengan dokumen yang diberi *paperclip* di sisinya. Dua berkas ini berasal dari alam yang berbeda. Yang satu memuat pembukuan finansial, satunya lagi notula rapat. Yang satu utama, yang satu selalu dipinggirkan. Seperti dirinya dengan dewa bos yang tengah asyik menyeruput kuah bakso dengan efek bebunyian super menjengkelkan.

"Bapak lagi kumat apa makan bakso di atap gedung?"

Deo menyuap bakso ke mulutnya lalu menjawab, "Mau bagaimana lagi, Tessa. Pekerjaan saya dan kamu masih banyak. Sangat tidak mungkin pergi keluar, sementara saya suntuk di kantor. "

Ternyata bos juga bisa merasa bosan. Ana kira gedung kantor adalah istri sirinya pak bos mengingat cinta abadinya sudah dipersembahkan kepada berkas-berkas di atas meja kerja.

Ana membuang muka. Selesai mengurutkan berkas, ia berleha-leha sambil mengamati jejeran tanaman kaktus di pembatas tepi gedung. Seumur-umur dirinya

bekerja di Gamma Vers, baru kali ini Ana nongkrong di atap dan mengetahui bosnya suka berternak kaktus.

"Itu Pak Deo yang nanam kaktusnya, ya?" tunjuk Ana penasaran.

Menandaskan bakso di mangkoknya, Deo mengangguk. "Kaktus tanaman yang tidak butuh penyiraman teratur. Tahan lama pula." Bahunya mengedik. "Mantan pacar terlama saya suka sekali berkebun. Dia bilang, tanaman adalah penghasil oksigen gratis. Karena terlalu terbiasa dengan hobinya, saya jadi ikut-ikutan suka menanam. Kaktus pilihan yang tepat. Selain hemat air untuk menyiram, durinya bermanfaat sebagai perangkap maling."

"Mana ada maling di atap gedung, Pak!"

Tawa Ana meledak. Bos visioner kebablasan. Maling jenis apa yang bisa merayap ke lantai empat puluh? Dipikir titisan Spiderman apa?

"Ada. Kamu tidak pernah menonton film aksi, ya? Maling kelas kakap biasa memakai helikopter kalau mereka niat mencuri sesuatu."

"Ini Indonesia, Pak. Adanya maling kelas teri yang nyolong perhiasan sama uang. Paling top ya bobol bank."

Mata Deo menyipit. “Ini namanya antisipasi, Tessa. Siapa tahu mereka betulan ada. Kan lumayan waktu mendarat duri-duri kaktus itu menghajar mereka lebih dulu sebelum saya yang turun tangan.”

Ana tergelak. Alasan yang terlampau kreatif. Saking kreatifnya, ia sampai kehilangan kata-kata. Untuk meredam tawa yang ingin lolos begitu saja, Ana segera menyuap bakso ke dalam mulutnya.

“Ekspresi kamu seperti mengejek saya, Tessa.”

Ana berusaha menelan potongan bakso kemudian menyambar botol air mineral di dekat mangkok.

“Enggak niat ngejek, Pak.” Ia terkikik. Bos maha pintar ini tahu saja bawahannya sedang menertawakan di dalam hati. “Saya pikir Bapak bakal jawab ‘karena kaktus bisa bertahan di segala situasi. Itulah filosofi hidup yang seharusnya’. Tapi malah bukan.”

“Pikiran kamu klise sekali.” Deo memotong bakso di mangkok Ana menjadi beberapa bagian. Satu bakso dipotong menjadi empat bagian kecil, sedangkan bakso dengan ukuran paling besar dipotong menjadi delapan bagian dengan mengeluarkan isinya lebih dulu. “Saya tidak sepuitis itu. Laki-laki tidak suka berpuitis-puitis ria. Merepotkan.”

Hoo... merepotkan katanya.

“Tapi ada tuh motivator Indonesia yang jenis kelaminnya sama kayak Bapak. Itu kan butuh jiwa puitis.” Ana menyanggah.

Deo meliriknya sekilas. “Tapi apa di keseharian mereka puitis?”

Tidak tahu juga sih. Kan kenalnya hanya di media sosial, bukan dunia nyata.

“Laki-laki itu makhluk logis.” Bibir Deo diusap dengan sapu tangan. “Puitis jelas bukan gaya laki-laki. Kalau mereka puitis ya itu terbatas, Tessa.”

“Maksudnya?”

“Hanya sebatas di media sosial, bukan kehidupan nyata, Tessa.”

Ana mengetuk bibir bawahnya dengan sendok, menimbang-nimbang pernyataan yang baru saja Deo lontarkan. Saat seseorang mendekripsikan tentang sesuatu, sering kali ia hanya mendeskripsikan diri sendiri. Ana menduga ini ada kaitannya dengan tingkah sehari-hari Deo.

“Jadi, nanti pas Bapak ngelamar calon istri, Bapak enggak bacain puisi ekstra romantis atau pantun enam karat sambil mainin gitar gitu?”

“Saya tidak suka romantis.” Wah, parah sekali.

Penganut *big romance* macam Ana jelas tidak akan menerimanya. "Tapi saya lebih suka yang berkesan. Memberi maskawin emas sepuluh kilogram, uang miliaran, rumah yang nyaman rasanya lebih romantis dan tidak terlupakan."

Cancel. Deo super duper *triple* romantis!

Ana tertawa pelan. Aduh, apalah artinya gitaran sambil membaca puisi kalau hidup susah menanti? Beli *skincare* tidak bisa pakai daun tauge. Realistis sajalah.

Menggeleng pelan, ia menyendok kembali isi mangkok untuk mendapatkan kuah bakso yang diidam-idamkan. Namun, mendapati potongan bakso yang sudah diiris kecil-kecil sontak membuat keningnya berkerut. Eh, apa tadi Ana yang memotongnya?

"Romantis menurut kamu bagaimana, Tessa?"

Perhatian Ana kembali teralihkan. Pertanyaan Deo membuatnya berpikir sejenak. "Saya mah sederhana, Pak." Jarinya dipasang untuk menghitung. "Enggak diajak hidup susah karena ayah saya udah banting tulang buat penuhin kebutuhan saya dari kecil, masa saya keluar rumah cuma buat hidup miskin? Terus dikasih uang buat *shopping* biar *glowing*, dingertiin pas lagi *bad mood*, dijauhin dari marabahaya utang, dipeluk waktu lagi enggak keruan, dan dicium waktu butuh sandaran.

Sederhana banget, Pak."

Sederhana yang anti *mainstream.*

Deo tertawa. "Saya suka. Kalau begitu, apa boleh saya mewujudkan semuanya, Tessa?"

Eh?

KECUT

Kelemahan laki-laki terletak pada ego mereka yang setinggi puncak Jayawijaya

Acara piknik malam selesai tiga jam kemudian. Usai berdebat panjang lebar, mau tidak mau Ana harus mengalah dan membiarkan Deo mengantarnya sampai rumah. Deo bilang ini gratis, tapi tetap saja Ana takut kelepasan menyentuh si Bos. Utangnya sudah bengkak, tidak perlu ditambah lagi.

"Ini bukan utang kan, D?"

Laki-laki itu menggeleng. "Pertanyaan kedelapan. Kalau ada yang kesembilan, saya pastikan ini masuk ke dalam utang, Tessa."

Mendumal pelan, Ana melangkah turun dari mobil diikuti Deo. Katanya, bosnya itu ingin melihat secara *live* sekretarisnya masuk ke balik gerbang rumah.

Menghindari absen bolong dan kerugian perusahaan jika Ana kenapa-napa, katanya.

"Udah, sana pulang. Saya sudah tiba dengan selamat," usir Ana tanpa mau repot-repot menawarkan mampir. Ini sudah malam. Bisa disate Satria jika tahu bosnya yang mengantar.

"Tessa Ariananda...."

Duar!

Ana menelan ludah. Kan... apa dia bilang. Satria itu punya indera kedelapan yang bisa menebak jika ada yang menggumamkan namanya dalam hati.

"Eh, Bang Satria..."

Perlahan, ia menoleh. Wajah judes Satria yang berdiri di bawah bayangan pohon dekat garasi terlihat menyeramkan. Lebih-lebih dengan langkah penuh perhitungannya. Seram kuadrat.

"Baru pulang, ya?"

Ini bagusnya pura-pura pingsan atau langsung mati suri saja, sih? Ana menahan napas. Ya Tuhan, mengapa aura Satria tidak ada bedanya dengan cunil-cunil gaje yang suka melongok tiba-tiba di jendela?

"*Really?* Ditelepon enggak diangkat, disms eng-

gak dibalas, di-*chat* cuma centang satu. Sebenarnya lo kerja atau mau menghilang dari peradaban, Dek?" Lengan Satria bersedekap. Garis rahang yang disembunyikan bulu-bulu halus itu tampak mengetat seiring tatapannya berlabuh ke arah Deo. "Dia siapa?"

Ana menegang. Astaga! Ia lupa si *hater* kutil belum hengkang dari depan gerbang rumahnya.

Ana buru-buru menjelaskan, "Di-dia Deodoran—eh maksudnya bos Ana di kantor, Bang."

Kali ini ia bisa merasakan hawa membunuh dari sisi lain bahunya. Tuhaaan... kubur Ana sekarang juga! Kubur! Mengapa mulutnya tidak bisa diajak kerja sama di situasi genting seperti ini?

"Bos kampret?" seru Satria terkejut.

Terkutuklah Ana yang pernah melabeli kampret untuk Deo! Ia mengerang dalam hati. Satria pasti pernah mendengarnya mengumpati Deo.

Ana bersiap untuk meralat, tetapi kata-kata seseorang lebih dulu menebas niatannya.

"Sekadar pemberitahuan, nama saya tidak mengandung unsur kampret."

Nada dingin yang dikemukakan dewa bos membuat Ana membeku. Fokus Satria beralih. Kakaknya

itu menggeser tubuh Ana ke samping demi bisa berhadapan langsung dengan si *hater* kudis.

180 cm vs 175 cm.

Dengan postur tubuh *hater* kutil yang lebih unggul dibanding Satria, intimidasi kakaknya tak menimbulkan efek terlalu menggetarkan bagi Deo.

"Buat gue, lo kampret! Laki-laki mana yang bikin anak perempuan orang pulang hampir tengah malam, hah?" Satria mengamuk.

Apa-apaan dengan raut datar si Berengsek ini? Jelas-jelas dia bersalah, tapi minta maaf saja tidak. Tangannya betul-betul gatal ingin membubuhi tanda biru keunguan di wajah bos Ana.

Deo kelihatan tidak terpengaruh. "Memang kamu ayahnya sampai merasa berhak mengatur Tessa?"

Mata Satria menyipit. Boleh juga nyali bos kampret. "Gue bukan ayahnya." Ia menggeram. "Tapi gue Abangnya sekaligus orang yang wajib lo depak ke neraka lebih dulu kalau berniat macam-macam, bos kampret! Ah, sori, gue lupa. Deodoran. Bagusnya gitu sih."

Satria kenapa bisa nyinyir di saat seperti ini, ya Tuhan? Ana menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ia tidak sanggup melihat betapa merahnya wajah Deo

karena tersulut omongan Satria yang memang tidak punya rem.

"Oh."

Sedikit membuka telunjuknya yang menutupi mata kiri, Ana mengintip. Respons si bos hanya "oh"? OH?

"Saya tebak," Deo meliriknya sepintas, "kamu *herder* yang pernah Tessa maksudkan, ya?"

Kampreeeeet! Kapan gue pernah ngomong Satria herder?

Napas Ana tersengal. Tamat riwayatnya hari ini. Satria tidak akan mengampuninya. Lirikan tajam laki-laki itu mempertegas semuanya. Ana beringsut mundur sambil cengengesan.

Bang Arfan, tolong adikmu yang terjepit. Pawang paling handal untuk mengatasi keadaan, bubarkan pertemuan ini. Datanglah!

"Lebih dari sekadar *herder* kalau lo mau tahu. Gue bisa jadi ninja dan tebas leher lo pakai *katana* jika itu dibutuhkan."

Kenapa level seramnya Satria makin meningkat saja?

“Saya tidak keberatan.” Deo mengangkat bahu. “Toh, saya menguasai Brazilian jiujitsu dan *mixed martial art* yang bisa menangkis pedang dengan satu gerakan.”

Ana ingin pingsan sekarang.

Satria terkekeh pelan. Suara tawanya lebih terdengar seperti ejekan terang-terangan. “Lalu apa itu yang bikin lo berani buat jam kerja gila buat adik gue?”

Deo bergumam pelan. “Mungkin saja.”

Lagi, Satria terkekeh. “Sangat-sangat berani, bos kampret!”

“Jangan panggil saya kampret!” geram Deo tak terima. Lama-lama Ana modar betulan jika begini ceritanya. “Kamu tidak berhak memanggil saya dengan sebutan itu!”

“Terus gue harus panggil lo *sontoloyo*, begitu?”

Senyum mengejek Satria terkembang. Pancinglah ikan di tempat yang tepat lalu pastikan kailmu mendapat. Ia berusaha memanfaatkan ego laki-laki ini untuk menyulut emosi.

“Kamu mau saya mempraktikkan jurus bela diri di sini, kakaknya Tessa? Ah, atau saya juga harus memanggil kamu dengan sebutan *herder*? Menilik seringai kamu yang tidak ada bedanya dengan anjing komplek rumah

saya. Saya rasa *herder* lebih pantas. Iya tidak, Tessa?"

Ana tahu dirinya sudah berada di lubang cacing ketika Deo melemparkan pertanyaan semacam ini padanya. Satria tersenyum tanpa rasa. Anjing komplek katanya?

"Kalau gue anjing komplek, lo kucingnya. Gue tabok sekali, gue jamin lo langsung lari."

Deo mendesis, "Mental saya tidak sekacang itu!"

"Mental lo memang bukan kacang, tapi upil!"

Lagi, Satria tertawa pongah tanpa menghiraukan cemoohan Deo sebelumnya.

Kesal dengan ejekan Satria yang tak berjeda, Deo mulai menggulung lengan kemeja putihnya. Kedua lututnya diposisikan mengeper sebelum kepalan tangannya terangkat dalam gerakan menantang.

"Siapa yang upil di sini? Lebih baik buktikan saja daripada terlalu banyak basa-basi."

"Silakan saja, Kam-pret." Suara tawa Satria menegaskan kabut permusuhan di antara keduanya.

Menyadari dua pejantan yang mulai memasang kuda-kuda, Ana lekas menarik mundur bahu Satria. Ia dengan gerakan kilat menggandeng lengan laki-laki itu

menjauh dari arena peperangan antah berantah yang baru saja tercipta.

"Bang Sat, gue laper. Hari ini jadwal lo masak, 'kan? Ayo masuk. Gue laper. Entar Ana jadi kurus, dikira enggak becus ngurusin adiknya. Ayo masuk."

Satria meronta. "Na, gue belum sele—"

"Udah! Biarin aja. Ini udah malam, enggak enak ribut-ribut. Ributnya di-*skip* buat besok ya."

Dengkusan Satria terdengar nyaring. Seandainya saja Ana membiarkannya sedikit lebih lama, sudah ia tonjok laki-laki bernama Deo itu sampai terpental keluar dari halaman rumah. Menantangnya di teritorinya sendiri? Cari mati!

Rangkulan tangan Satria di lengan adiknya semakin menguat. Awas saja bila bos kampret Ana berani memunculkan batang hidung arogannya di depan dirinya lagi! Ia pangkas habis mental si Kampret sampai tak bersisa.

"Tunggu!" Satria berhenti melangkah. Masih dengan menggandeng Ana, keduanya berbalik dan menemukan Deo tengah berlari kecil ke arah mereka. "Saya ikut. Ini sudah malam dan saya sedang dalam mode irit, tapi saya lapar lagi."

Mulut Satria tidak bisa ditahan untuk menganga. Sementara Ana tewas dalam rasa malu berkepanjangan akibat tingkah *absurd* bosnya, Satria justru sebaliknya.

Ini laki-laki dari zaman apa sebenarnya? Tadi menantangnya duel lalu sekarang... ingin ikut makan?

"Gue benar-benar *out of mind* soal Deo, *Guys*."

Ana melemparkan punggungnya ke sandaran kursi. Berkali-kali tangannya mengucek kedua matanya yang terasa berat, berkali-kali juga ia menguap. Mata merah dan wajah pucat ada sebagai bumbu penampilan-nya pagi ini. Kacau. Kota masih diselimuti gerimis sana-sini, tapi keadaannya sudah seperti lewat tengah hari.

"Lah, si Bos kan memang begitu. Sebulan kerja sama Deodoran, bukannya lo paham, Na?"

Ilham mengaduk jahe hangat yang baru dipesan-nya. Menyeruputnya pelan-pelan kemudian mendesah ringan saat aroma khas jahe memenuhi penciuman. Hujan-hujan begini memang enaknya minum yang

hangat-hangat sebelum nanti berkutat dengan pemanas-an pantat.

Sepuluh menit lagi, sesi *coffee break* akan berakhir. Mereka masih memiliki waktu untuk persiapan mental dicecar tim auditor eksternal.

"Masalahnya nih ya," Ana berdecak keras, "ada banyak tugas abnormal yang dia kasih ke gue. Lo bayangin aja gue diseret dari rumah Subuh-subuh, terima gotong kursi sama meja waktu bos pengin piknik di atap, dijadiin kambing hitam waktu ketemu Vivian, jadi bandar utang dan denda... mumet gue!"

Terlebih saat Deo dengan pedenya meminta makan di depan Satria. Ana mengerang frustrasi. Bisa-bisanya! Bos macam apa dia?

Ranti terkikik geli. "Ekspresi lo kayak orang mau gantung diri aja, An."

"Gue maunya gantung Pak Bos di pucuk GV!" jawab Ana ketus. Ia melanjutkan kekesalannya dengan menyeruput *cappuccino*.

Dini hari tadi saja, Deo membuatnya pusing. Mulut kelewat cerdasnya tak henti-hentinya mendebat Satria. Laki-laki itu seakan punya seribu satu jawaban yang nyaris membuat Satria ingin mencekik Deo karena terlampau kesal. Jika saja Ana tidak menghentikannya,

dua manusia itu pasti sudah terdaftar di buku administrasi rumah sakit dengan keterangan luka bacok.

Ia mendesah. Baru sebulan bekerja saja rasanya seperti ini, apa jadinya hidup Ana kalau kontrak lima tahun dilanjutkan sampai selesai?

"Ati-ati sama omongan lo, Na. Nanti kena ciduk. Radar bos kan ada di mana-mana," ucap Aryo memperingatkan. Laki-laki itu mengambil sepotong *cake* yang disodorkan Ranti padanya.

"Masih untung lo kerja di bawah kepemimpinan Deo langsung. Lah, kita?"

"Yoyoy!" Ilham menambahkan cepat. "Anak divisi anggaran lebih berat lagi karena tiap hari diuber positif-negatif. Kepala gue bahkan sampai botak mikirin duit tanpa wujud!"

Aryo terkekeh. Ia menepuk pundak Ilham, merasa senasib sepenanggungan. Divisi keuangan memang dibagi lagi menjadi beberapa departemen. Ilham berada di departemen anggaran yang mana tugasnya merencanakan *budget* seluruh operasional perusahaan, sementara Ranti lebih santai lagi di departemen hubungan masyarakat. Lalu Aryo sendiri ada di departemen perencanaan keuangan jangka pendek.

Wajah Aryo tertekuk. Di antara teman-teman satu

gengnya, nasibnyalah yang paling mengenaskan karena mengurusi kas perusahaan, investasi jangka pendek, dan *marketable security* yang super ekstrem jika diteliti.

"Enggak cuma lo doang kok, Ham. Gue juga *ngenes*-nya enggak jauh beda."

Ilham menepis tangan Aryo dari bahunya. "Apa kita perlu protes ke atasan soal kesejahteraan karyawan? Butuh piknik gue."

"Tinggal ke taman komplek rumah lo aja kan bisa, Ham." Ana memberi saran. Ia menandaskan minuman yang dipesannya. Mengelap bibir menggunakan tisu, matanya melirik jam tangan.

Ilham mengelak. "Apaan? Enggak ada yang bagus kali, Na."

"Ada!" kekeh Ana meyakinkan.

Ilham mendengkus. "Lo ngeyel!"

"Serius, Ham. Di taman komplek lo kan ada wahana tuh ya. Lo tinggal main jungkat-jungkit terus mandi bola, itu udah piknik namanya."

"Somplak!" Aryo mengumpat kemudian terbahak keras bersama Ranti. Definisi piknik menurut Ana sangat mengerikan. Mungkin virus pak bos sudah merajalela sehingga bisa-bisanya Ana menyarankan hal

konyol seperti itu.

Masih dengan tawa yang diturunkan satu level, Ranti menggeleng pelan. “Otak lo sama gesreknya kayak Deo!”

“Stop!” Ilham menghentikan dengan raut jengkel. “Kita ngapain coba bahas beginian? Bukannya tadi mau bahas perkembangan status pak bos sama rencana *hangout* minggu ini?”

“Karena gue gedek sama Deodoran!” Ana nyaris berteriak hingga separuh penghuni kantin melotot padanya. *Basic* peraturan di Gamma Vers baru saja ia langgar: dilarang mengumpati atasan di area kantor. Akan tetapi, persetan! Siapa yang mau peduli aturan sialan itu di saat keinginan meledakkan kantor terasa begitu besar?

Ana mengertakkan giginya. “Gue benci sama Deo!” tekannya berapi-api. “Ih, kenapa sih harus ada bos macam dia di muka bumi?”

Lagi, Ranti terkikik. “Katanya enggak akan jadi yang kedelapan, An?”

Erangan frustrasi lolos sebagai representasi atas kebuntuan Ana menghadapi karakter Deo yang luar biasa. Idealisme itu tidak berguna lagi. Luntur entah ke mana seiring dirinya menghadapi Deo sehari-hari.

"Bodo amatlah, Ran! Gue kayaknya bakal jadi yang kedelapan. Sebel gue sama Deodoran!"

"Tapi gajinya enggak bikin sebel, 'kan?" goda Aryo.

Ana melempar serbet makan ke arahnya. "Enggak! Tapi kerjaannya iya!" cetusnya ketus.

Tiga orang penghuni meja yang lain tertawa. Sudah tahu CEO Gamma Vers memang terkenal dengan rumor *best of best* abnormal, mengapa Ana kapoknya baru sekarang?

Bunyi gebrakan meja yang dipukul dua kali membuat candaan mereka terhenti. Dengan mata melebar panik, Aryo menunjukkan layar *smartphone*-nya.

"Balik, *Guys*. Tim audit udah nyampe ke kantor. Bos besar langsung yang turun tangan sama dewan profesi. Katanya barengan sama inspeksi."

Ranti tersenyum kering. Selera humornya langsung menguap. "Demi apa?"

Anggukan Aryo mencerminkan kepanikan laki-laki itu. "Serius. Divisi keuangan yang jadi sasaran pertama. Kita harus balik sekarang kalau enggak mau kena damprat antek-antek CEO."

"Anjir, yang bener aja!" Iham mengerang. Sialan!

Ia bahkan lupa membawa tanda pengenal hari ini. Kenapa harus dibarengi dengan inspeksi segala?

"Ini si Devi sama Siska lagi ribut di grup *deadliners*. Kita harus balik sekarang."

Dalam sekejap, para *deadliners* berlarian menuju ruang kerja masing-masing. Inspeksi mendadak? Audit forensik? Hati nurani bos sebenarnya di mana?

***

Mengendap-endap, memantau keadaan, berjingkat-jingkat. Syukurlah Deo tak ada. Ana mengembuskan napas lega lantas menormalkan langkahnya. Lift adalah satu-satunya tujuan untuk membawanya naik ke sarang dewa bos yang tengah kumat. Aryo, Ranti, Ilham, dan dirinya berpencar dengan urusan masing-masing. Jadilah ia tinggal sendiri karena tadi sempat mampir dulu ke kamar mandi.

"Tessa, saya mencari kamu."

Dammit! Tubuhnya menegang kaku dengan mata membulat. Kotak silver di depannya baru saja terbuka dan menampilkan sosok Deo bersama punggawanya. Mimpi apa Ana bertemu Deo di lantai tiga?

"Saya butuh analisa kamu," tutur si Bos tanpa selera humor. Melihat ekspresi Deo yang tidak jauh berbeda dengan anggota dewan profesi dan tim audit, mendadak saja ia diserang tremor. Astaga, Deo miliaran kali lebih horor daripada wewe gombel yang pernah membentaknya dulu. "Ikut saya ke divisi keuangan GV, Tessa."

"Sekarang, Pak?"

"Memangnya kamu pikir kapan?" Jawaban sinis si Bos membuat Ana berjengit. Ampuun... *mood* Deo sedang tidak bagus. Alamat buruk!

Belum sempat ia melontarkan persetujuan, Deo lebih dulu menggiringnya masuk ke dalam lift. Mereka berdiri bersisian dengan wajah-wajah keras di kanan-kiri.

"Kamu tahu agenda hari ini?" Merinding lagi. Ana menoleh dengan ekspresi takut-takut. "Hari ini, kita akan melakukan inspeksi yang disusul dengan uji kompetensi karyawan." Bom baru saja dijatuhkan Deo. Ana tidak tahu lagi di bumi mana ia berpijak ketika si Bos melanjutkan, "Ini untuk perampingan karyawan sekaligus pemecahan masalah kemarin. Tim auditor dan dewan profesi akan mengambil alih sisanya. Saya tidak mau lagi menampung orang-orang yang ada di bawah standar kompetensi Gamma Vers, Tessa."

Ampuni Ilham dan kawan-kawan, Tuhan. Biarkan mereka lolos dan terhindar dari *slepetan* keji dewa bos. Audit disambung uji kompetensi karyawan sama saja nerakanya para pekerja.

Lift terbuka. Pak Yusri menyambut kedatangan mereka dengan senyum tegang.

"Minta seluruh pegawai divisi keuangan menyetor *project* yang sedang mereka tangani ke saya. Sepuluh menit dari sekarang, semuanya harus sudah terkumpul!" titah Deo tanpa ba-bi-bu.

Ana hampir saja menjatuhkan rahangnya kala Deo dengan mudahnya memerintah. Setor *project*? Ini hal tergila dalam sejarah kepemimpinan dewa bos. Iya kalau *project* sudah jadi sih oke, setengah jadi dan belum diteliti?

"Pak...," Gelengan protes Ana mengiringi langkah Pak Yusri yang terbirit-birit kembali ke kubikelnya, "jangan bilang itu mau dijadiin patokan penilaian kompetensi karyawan?"

Balasan Deo nyaris saat itu juga. "Menurut kamu?"

Wajah laki-laki itu terkesan tak berdosa dengan senyum dingin yang menghiasinya. Ana meringis. "Itu enggak bisa dijadiin kiblat kompetensi karyawan, Pak.

Awal bulan adalah waktu anak keuangan nerima *project* baru. Kemungkinan besar *project* yang disetor ke Bapak nanti punya kesalahan delapan puluh persen karena belum diteliti."

"Tidak masalah."

Tidak masalah apanya! Perampingan karyawan itu punya dasar. Mana bisa asal main nilai lalu tembak dengan kata pecat. Hih! Lama-lama Ana tempeleng juga kepala Deo.

"Kamu masih ingat dengan proses perekrutan karyawan divisi keuangan, Tessa?" Di luar dugaan, Deo mulai membalik protes Ana menjadi amarah bertumpuk-tumpuk. Apa-apaan mengungkit itu? Tentu saja Ana ingat! Tes finalnya sukses membuatnya langganan koyo cabe selama tiga hari karena depresi. "Di ujian tertulis terakhir hanya ada satu soal yang wajib dikerjakan dalam waktu lima menit. Para pelamar panik dan sebagian besar langsung mengerjakannya di *software* akuntansi tanpa pikir panjang. Tebak apa hasilnya?"

Tidak lolos.

"Padahal sudah jelas-jelas digaungkan peraturan dilarang menghitung menggunakan alat bantu selain kalkulator dari awal tes. Komputer yang ada di depan mereka hanyalah kecohan semata. Tentu saja yang

lolos adalah orang-orang yang menyerahkan hasil oret-oretan mereka di atas kertas, bukan hitung-hitungan rapi dengan *software*."

Deo membutuhkan karyawan yang menitikberatkan proses, bukan hanya berorientasi pada hasil akhir. Jika hal sesepele oret-oretan saja diabaikan, apalagi hal-hal besar. Ana benci saat dirinya bisa memahami maksud tindakan Deo kali ini.

Ia mengekori langkah dewa bos masuk ke ruang direktur keuangan. Pak Yusri sudah menunggu dengan didampingi wakil dan sekretarisnya.

"Selamat pagi, Pak Deo."

Mereka berbasa-basi sejenak. Ana menyempatkan diri untuk bertukar kabar dengan sang mantan atasan sebelum duduk menyimak penjelasan. Deo dengan ketenangan mencekik kedapatan melempar bom molotov dalam bentuk pertanyaan kritis sampai Ana sendiri merinding melihat Pak Yusri dikeroyok tim auditor dan bos besar.

"Dari laporan keuangan konsolidasi tahun 2016, Gamma Vers membukukan angka penjualan sebesar 1,94 triliun dengan *cost of sales* sebesar 1,22 triliun. Meningkatnya trend kemudian membuat *sales* naik hingga 2,02

triliun dengan HPP[14] 1,49 triliun."

Bentangan *spreadsheet* mulai dipresentasikan oleh Pak Yusri. Beliau mengumbar senyum gugup ketika dewa bos menginterupsi. "Rasio GMI[15] 1,42 apakah itu angka yang normal?"

Mengetahui betapa cepatnya Deo mengalkulasi, Ana tersedak ludahnya sendiri. Astaga, bisa-bisanya pak bos membuat jebolan akuntansi seperti dirinya minder. Julukan dewa yang disematkan untuk bos besar ternyata bukan isapan jempol belaka.

Pak Yusri mengangguk ragu. Gestur tubuhnya yang kelihatan tidak percaya diri jelas terbaca oleh Deo. Terbukti laki-laki itu langsung membanting laporan di tangannya kemudian mengedikkan dagu.

"Silakan dilanjutkan," tuturnya, ditujukan pada tim auditor yang sedari tadi menguliti *ceiling screen* dengan tatapan tajam. Deo memberi isyarat agar Ana mengekorinya keluar ruangan.

"Bapak enggak mau ngikutin proses bantai-bantaian sampai selesai?" Ana bertanya sembari memeluk *tab* dan buku agenda erat-erat. Deo mode sadis telah menebarkan aura mencekam. Karyawan yang semula

---

14 Harga pokok penjualan

15 Gross Margin Index. Rasio gross margin tahun sebelumnya terhadap tahun sesudahnya

berkumpul di satu titik untuk mendengar arahan dewan profesi pun auto menyingkir memberikan jalan.

Laki-laki itu mengembuskan napas kasar. "Saya tidak yakin bisa menahan diri dari potensi membalik meja jika berada di sana lebih lama lagi, Tessa."

Lift membawa mereka naik ke kawasan direktur utama. Ana menggigit bibir bawahnya agar tak kelepasan bertanya. Tahan, tahan. Jangan penasaran. Jangan tanya apa alasan Deo berbelok ke ruang arsip alih-alih lurus dan kembali ke ruang kerja.

"Situasinya separah itu ya, Pak?"

Dasar mulut gembel! Ana langsung menampar bibirnya, menyesali perbuatannya. Sudah tahu *mood* si *hater* kutil sedang jelek maksimal, masih tanya situasi. Ya jelas buruklah!

Lirikan membunuh Deo membuat Ana pura-pura menjatuhkan bolpoin demi menciptakan jarak.

"Kamu pikir saya mau repot-repot ke ruang arsip lagi untuk mencari *consolidate financial statement*[16], *general ledger*[17] zaman baheula jika situasinya baik-baik saja?"

Mampus! Jiwa ngegas Deo terpancing. Ana buru-

16 Laporan keuangan perusahaan induk dan anak perusahaan dalam satu kesatuan

17 Buku utama pencatatan transaksi keuangan

buru mengulas cengiran menyesal.

"Baik, Pak. Mari cari data penunjang buat membuktikan kebenaran. Ayo, ayo." Meletakkan buku agenda, tablet milik pak bos, dan ponsel pribadi di meja terdekat, Ana mendahului Deo masuk ke ruang arsip. "Mau cari data dari tahun berapa, Pak? Awal Indonesia merdeka? Belanda menjajah bumi nusantara? Atau dari tahun Pak Deo jebrol ke dunia?"

Ia menyortir berkas satu per satu dengan penuh semangat walau aslinya *empet* bin mumet bin gumoh menghadapi map warna-warni. Demi Tuhan, tatapan tajam Deo yang membuatnya cari penyakit begini.

"Dari 2012. Saya ingin tahu sejak kapan *fraud* di Gamma Vers terjadi."

Laki-laki itu menutup pintu ruangan, menghalau tatapan orang-orang luar yang berpotensi mengganggu konsentrasi mereka. Lutut Deo ditumpukan ke lantai, kemudian menarik berkas yang berada di rak terbawah. Karena kemarin sudah menjelajahi rak arsip, pencarian kali ini tidak perlu dimulai dari nol lagi. Cukup berfokus pada rak terbawah saja tanpa harus buang-buang waktu.

"Jujur saja, saya paling benci disuruh mengurusi begini."

Gerutuan Deo memancing lirikan penasaran Ana.

Tumben pak bos mengeluh. Biasanya paling semangat memastikan segala sesuatu berjalan sesuai rencana.

"Ya kalau benci, seharusnya tadi minta orang lain cariin aja, Pak."

"Tapi saya juga tidak bisa memercayai orang lain."

Ana memutar bola mata. Amboi, bos perfeksionis. Memasrahkan pencarian data saja pakai landasan percaya. Lah, terus buat apa menggaji bawahannya bila apa-apa serba dilakoni sendiri?

"Enggak percaya gimana, Pak? Pak Deo enggak mungkin mempekerjakan orang yang enggak bisa Bapak percayai, 'kan?"

"Iya, tetapi tetap saja...," Deo menggeleng. Ia tak tahu harus menjelaskan dengan cara bagaimana agar sekretarisnya paham, "rasanya cemas, Tessa. Saya takut jika orang itu ternyata tidak bisa menemukan apa yang saya maksudkan."

"Bapak terlalu perfeksionis, sih," cibir Ana.

"Perfeksionis?"

"Iya."

Entah hukum alam atau bawaan dari orok,

karakter orang-orang tingkat atas pasti sepaket dengan perfeksionis. Hal ini kerap kali menyiksa dan dapat menjadi pemicu dendam kesumat para bawahan. Contoh kecilnya saja sewaktu perekrutan tenaga kerja.

Deo yang perfeksionis jelas turun tangan langsung bersama kepala HRD GV ketimbang membiarkan anak buahnya leluasa melaksanakan tugas mereka. Belum lagi tugas-tugas semacam laporan. Mata si Bos jelinya amit-amit. Kelebihan titik satu saja ketahuan. Akan tetapi, yang namanya manusia pasti punya kekurangan. Mau seteliti apa pun, kalau kecolongan ya sudah kecolongan. Seperti sekarang.

"Tessa...."

Ana mendongak. "Kenapa, Pak?"

Agaknya selain perfeksionis, *mood swing* juga menjadi ciri khas orang-orang tingkat atas. Air muka Deo berubah sengit tanpa alasan. "Kamu tahu soal peraturan dilarang *flirting* di lantai eksekutif, 'kan?"

Perkataan Deo sukses membuat Ana mencampakkan berkas yang ia pegang. *What*?

"Tahulah, Pak," jawabnya hati-hati. Siaga satu. "Enggak cuma di lantai eksekutif, di seluruh lingkungan Gamma Vers terlarang untuk hubungan romansa atau *flirting*. Saya masih sayang gaji, enggak mungkin lupain

peraturan itu."

Muke gile didepak dari Gamma Vers gara-gara rem hati yang blong. Ana juga tahu dirilah untuk menjaga lingkungan kantor tetap bersih dari hubungan yang dapat mengganggu profesionalitas. Buktinya dia jomlo selama bekerja di sini.

"Tapi kamu *flirting* dengan Pak Yusri tadi."

Libasan Deo membuat Ana melongo hebat. *Flirting*? Kapan? Yang waktu bertukar kabar dengan Pak Yusri? Tanya kabar dibilang *flirting*? *Ini orang dari zaman glasial kali ya.*

"Saya cuma basa-basi sama Pak Yus doang, Pak. Kan sebagai mantan buntut yang baik, enggak boleh sombong-sombong. Mana ada *flirting*!"

Sedikit sangsi, Deo bergumam. "Iyakah?"

Dengkusan Ana timbul. Begini nih kalau punya bos yang tergila-gila dengan peraturan. Serba mencari-cari kesalahan bawahan.

"Saya kalau mau *flirting* juga lihat-lihat, Pak. Selera saya masih daun muda, bukan daun kering macam Pak Yus sama Pak Deo."

"Saya daun kering?" Alis Deo kontan menukik.

Ups! Cengiran Ana melebar. Woilah, pakai keceplosan. “Ehe... Pak Deo mah daun setengah kering.” Ia langsung meralat ucapannya sebelum tautan alis pak bos makin curam. “Masih muda sih. Cuma kalau pakai standar warga +62, Pak Deo udah kematengan. Hampir gosong malah.”

Coba tanya Ilham dan Aryo yang tancap gas di umur dua puluh lima tahun jika tidak percaya. Seperempat abad saja telinga mereka sudah kebakaran dengan pertanyaan “kapan menikah?” apalagi lebih dari itu. Pulang ke rumah ditodong mana calonnya, ketemu teman lama ditanya gandengannya mana, kumpul keluarga dibanding-bandingkan dengan anak tetangga, dan sebagainya. Stres pokoknya!

Sambatan Ana tidak pernah tersampaikan ketika Deo pamit keluar ruangan untuk mengangkat panggilan.

“Kamu lanjutkan pencarian. Saya mau mengurusi telepon dulu.”

Ana mengangguk paham. Merasa tak perlu menunggu lagi, laki-laki itu kemudian hengkang dari ruangan. Langkahnya berbelok ke kiri.

“*It's over now. She isn't my type.* Ayah tahu sendiri saya punya ambisi. Menggadaikan masa depan untuk perempuan seperti Vivian tidak ada dalam daftar saya.”

Deo menekan tombol lift. Ekspresi keruh yang terpatri di wajahnya membuat beberapa petinggi manajemen yang semula hendak menggunakan lift langsung mengurungkan niat. Emosi pekatnya telah mengalahkan udara panas kota Jakarta.

"*I'm the one who wants to marry here, not you.* Apa Ayah bisa menjamin saya akan bahagia jika menikah dengan Vivian? Ayah mau menanggung semua konsekuensi dari apa yang saya pilih? *Think about that*!"

Jalanan yang ramai tak juga menyurutkan kekesalan Deo. Bagaimana tidak? Keluarganya getol sekali menawarkan medusa itu padanya padahal sudah jelas-jelas Deo menolak. Hanya karena dirinya belum mendapat kepastian mengenai penerus garis keturunan, ayahnya sibuk merecokinya seakan-akan dialah yang paling tahu apa yang terbaik untuk anak-anaknya.

Deo mengembuskan napas panjang. Yah, tipikal orang tua Asia yang gemar mengkhawatirkan masa depan anak-anak mereka.

Bel masuk restoran baru saja berdenting menggantikan sambungan telepon yang diputus secara sepihak. Namun, belum sempat Deo memesan sesuatu, tubuhnya lebih dulu terdorong mundur oleh massa yang tergopoh-gopoh keluar.

"*What the hell is it?!*" bentak Deo sengit.

Bukannya menjawab, seorang remaja berseragam sekolah justru menunjuk sebuah titik.

"Gedung itu terbakar. Kita harus panggil pemadam kebakaran sebelum terlambat."

Bersamaan dengan ujaran itu, Deo mengikuti arah yang ditunjuk orang-orang. *The hell is going closer!*

"Panggil pemadam kebakaran! Cepat panggil pemadam kebakaran!"

Riuh rendah kepanikan para penghuni restoran memaku langkah Deo. Matanya tak bergerak selain pada kobaran api yang terus membesar dari detik ke detik.

Titik kebakaran berasal dari ruang arsip. Sebagai orang yang besar bersama Gamma Vers, Deo paham betul di mana dan apa saja ruangan yang ada di sana. Napasnya tersentak. Sesuatu menampar kesadarannya secara hebat.

"TESSA, KELUAR DARI SANA! TESSA!"

INHALE EXHALE

Orang yang diam terkadang bisa berbahaya waktu sedang kumat. Bisa-bisa membuat spot jantung mendadak

Orang-orang berlarian ke sana kemari menghindari kobaran api. Beberapa wajah yang Deo kenali sebagai karyawan Gamma Vers terlihat berbondong-bondong keluar seiring sirine kebakaran terus melolong tanpa henti. Deo mencegat salah satu di antara mereka.

"Apa ada yang melihat Tessa Ariananda keluar?"

Setengah kewarasannya menghilang saat laki-laki di depannya memberikan gelengan pelan. Sialan! Sekretarisnya positif masih di dalam sementara kobaran api semakin membesar dari waktu ke waktu.

Deo mengacak rambutnya kasar. Menanggalkan jas hitam yang ia kenakan, ia mulai berlari masuk. Sekretarisnya berada di lantai tiga puluh sembilan. Ter-

lalu jauh dari pintu darurat dan jalan keluar. Mengingat perangainya yang cenderung lemot, bisa-bisa ia keluar dalam bentuk abu jika tidak ada yang menyeretnya.

Niatan itu baru akan terlaksana ketika cekalan kuat menahan langkah Deo di lobi. Laki-laki itu menoleh garang.

“Pak, waras, Pak! Itu api, bukan hujan. Bapak enggak mau gosong, ‘kan?”

“Lepaskan saya! Sekretaris saya ada di dalam!” Nada suara Deo naik hingga menyerupai teriakan. Sosok asing di depannya membulatkan matanya.

“Maksud Bapak, Ana ada di sana?” Telunjuknya terarah ke atas. “*Shit!*”

Deo langsung mendelik. “Kamu mengumpati saya?” semburnya berang. Di saat seperti ini bisa-bisanya bawahan antah berantah ini mengumpatinya.

“Eh, enggak, Pak. Damai-damai.”

“Kalau begitu, lepaskan saya!” Deo mulai menggerakkan tangannya dengan tak sabar. Akan tetapi bukannya mengendur, cekalan itu justru menguat. Ukuran tubuh mereka yang tak jauh berbeda membuat Deo tidak bisa melepaskan cekalan di sikunya semudah menepis bulu. Tak tahan lagi, ia mengarahkan tangan kanannya

untuk merenggut kerah kemeja laki-laki kurang ajar yang menghambat pergerakannya.

"Kamu pikir saya sedang luang, hah?! Lepaskan cekalan sialan kamu atau saya pecat!" bentaknya habis kesabaran.

"Pak, saya tahu Bapak lagi panik. Tapi coba pikir pakai kepala dingi—"

"Saya tidak peduli, Berengsek!"

"Ya Allah, Pak." Ilham mendesah. Atasannya Ana memang bebal, keras kepala, dan hobi bentak-bentak. Ia mengangkat ember hitam yang dibawanya dari kamar mandi di dekat tangga darurat. "Daripada ribut gaje, ada baiknya kita berusaha padamkan secara manual selagi nunggu petugas pemadam kebakaran. Bapak bantu saya usung air aja—"

"Kamu bercanda?" Teriakan Deo lepas. "Tessa bisa gosong kalau saya menuruti saran gila kamu! Lepaskan saya!"

Lalu, apa yang akan terjadi bila Deo menerobos masuk seperti di drama-drama? Dobel gosong yang ada!

Ilham mengusap keningnya yang berkeringat. Sekretaris Deo adalah temannya semenjak *training*. Ia juga khawatir dengan keselamatan anggota *deadliners* satu

itu. Tapi tidak mungkin juga kan dia nekat menerobos api yang sudah membesar? Iya jika keluarnya selamat. Kalau tidak, siapa yang akan menggantikannya memberi makan anak-istri di rumah?

"Bapak keras kepala. Ya udah, silakan masuk. Saya cuma bisa bantu pakai doa, Pak."

Begitu kata-kata tersebut keluar, Deo melepaskan cengkeraman tangannya. Laki-laki itu langsung bergerak seperti *cheetah* menembus kerumunan massa. Selagi menyingkirkan orang-orang yang berlari menuju arah yang berlawanan dengannya, suara sirine pemadam kebakaran menghentikan laju kakinya.

"Dua puluh menit dan petugas damkar baru tiba?" Tangan Deo mengepal.

Mengertakkan gigi, ia berbalik untuk mendamprat pasukan orang yang baru turun dari truk merah kebanggaan mereka.

"Berengsek!" Kepalan tangan Deo meninju petugas yang dijumpainya pertama kali. Keriuhan langsung tercipta ketika Deo melampiaskan kemurkaannya. "Apa yang kalian lakukan dengan dua puluh menit, hah?!"

"Pak, ada baiknya Bapak menahan kemarahan dan biarkan kami bekerja sebelum api membesar."

“Mudah sekali kalian berbicara sementara ada orang yang nyawanya dipertaruhkan akibat keterlambatan kalian!” desisnya dengan bibir terkatup namun tak urung melepaskan cengkeraman kuatnya. “Kalau sampai sekretaris saya menjadi korban karena keterlambatan ini, saya tuntut perusahaan kalian! Tidak peduli berapa uang yang harus saya habiskan untuk perkara ini. Kalian akan merasakan akibatnya karena sudah bermain-main dengan waktu!”

“Mohon menepi, Pak. Kami akan berusaha sesuai dengan kapasitas. Bala bantuan lain sedang didatangkan, mohon Bapak bersabar.”

Deo beringsut menepi dan membiarkan orang-orang berseragam itu bekerja. Tangannya terarah untuk memijit pangkal hidungnya yang berdenyut. Dua puluh menit berlalu, apa yang terjadi dengan sekretarisnya di dalam sana?

Matanya menatap nanar pemandangan mengerikan dalam jangkauan matanya. Api itu membakar area gedung sebelah kiri, tepat di mana Ana seharusnya berada. Membesar dan merembet dengan cepat menuju ke tengah. Ia bisa merasakan gemuruh di dadanya semakin menjadi.

Dengan tangan bergetar, Deo meraih ponsel di saku celananya. “Allovian Keanandra, kamu masih

adik saya, bukan?" Panggilan telah dibuat. Napas Deo tercekat. "Saya butuh bantuan kamu untuk melacak jejak seseorang dan memeriksa CCTV Gamma Vers. *I'll pay you. Every cents in my pocket, I'll give it to you.*"

Jika Ana tidak selamat, apa yang harus Deo katakan pada kakak gadis itu? Bagaimana ia bisa menghadapi kemurkaan Satria dan mungkin kebencian abadinya karena berkat dirinya Ana....

Deo menggeleng. Punggungnya menghempas pagar tinggi yang membatasi kekuasaan Gamma Vers ketika telepon berakhir. Membayangkannya saja ia tidak kuasa.

Langit di atas Gamma Vers terlihat kelabu. Suara klakson saling bersahutan meramaikan kacaunya atmosfer siang ini. Udara panas yang dihasilkan dari asap kendaraan dan kebakaran mengisi rongga pernapasan manusia yang ada di sekelilingnya.

"Tessa, saya berjanji akan memperlakukan kamu lebih baik jika kamu selamat."

Deo menatap api yang melahap sisi lain gedung. Tidak ada yang bisa dirinya lakukan selain menunggu.

Ia bergumam lagi. "Tessa, saya berjanji akan membuat kamu menjadi perempuan yang paling bahagia di muka bumi jika kamu selamat."

Deo sudah kehilangan ibunya dalam kebakaran rumah dua puluh tiga tahun silam. Bisakah dirinya mempertahankan kewarasannya kali ini jika hal yang sama terjadi pada Ana?

"Tessa, saya berjanji akan mengabulkan seluruh permintaan kamu jika kamu selamat. Nyawa saya, uang bahkan harga diri... semuanya akan saya berikan untuk kamu."

Kepala Deo tertunduk. Bayangan nyawa seseorang terenggut karena kebodohan yang ia lakukan terasa menyesakkan. Mengapa ia meninggalkan sekretarisnya sendirian di sana? Mengapa ia meninggalkan sekretarisnya mencari dokumen berengsek itu di saat dirinyalah yang paling membutuhkannya? Seharusnya Deo yang berada antara kepungan api. Seharusnya Deo yang tengah kebingungan mencari jalan keluar, bukan sekretarisnya.

"Bapak habis nguli, ya? Kok kusut gitu penampilannya? Bukannya nanti jam dua mau ada *meeting* sama pihak Axon Group, Pak?"

Deo menoleh cepat.

"Pak, ambil alih kardus ini dong. Tangan saya pegal nih." Laki-laki itu masih bergeming. "Ini bukti yang menunjukkan adanya penggelapan dana di keuangan GV. Saya udah cek tadi. Laba bersih emang jalan di

tempat sejak tahun 2013 padahal omset naik terus. Di dalam kardus ini ada laporan keuangan, laporan neraca, bahkan kuitan—"

"Bodoh!" Bentakan Deo memotong. Ia menceng-keram pundak manusia di depannya kuat-kuat, mene-kannya ke pagar pembatas dengan satu gerakan tangkas. "Dasar sekretaris bodoh!"

Ana menatapnya tak mengerti. Wajahnya penuh dengan torehan asap. Ini apa lagi coba?

"Saya tidak peduli soal laporan dan tetek bengek-nya! Bagaimana kalau kamu hangus terbakar, hah?! Bagaimana kalau jasad kamu tidak pernah ditemukan karena api mengubah kamu menjadi abu? Bagaimana kalau kamu sampai terluka? Tessa Ariananda...," Dada Deo naik-turun menahan emosi, "kamu bodoh, bodoh, bodoh! Manusia terbodoh yang pernah saya temui!"

Ana menatapnya tak mengerti. "Pak, saya enggak pa-pa. Ini saya sudah nemu bukti, masa saya dibilang bo—"

"Sudah saya bilang jika saya tidak peduli bukti berengsek apa pun!"

Bibir Ana terkatup. Deo mode meledak-ledak terlihat menyeramkan, tatapan tajamnya apalagi.

"Pak, saya tersinggung loh dibilang—"

Rengkuhan sepasang lengan panjang menjatuhkan kardus yang Ana bawa, otomatis memangkas kalimatnya. Ia tertegun, nyaris merasa jika semuanya hanyalah mimpi.

"Demi Tuhan, Tessa." Suara Deo bergetar ketika menggumamkan namanya. "Saya nyaris mencekik diri sendiri, menghajar banyak orang, menuntut pemadam kebakaran bahkan menerobos api."

Raut wajah Ana berubah syok.

"Tapi melihat kamu di sini... selamat dan hanya muka kamu yang hitam karena asap, saya lega."

Menggeleng pelan, Ana memberanikan diri untuk menyandarkan kepalanya di dada bidang Deo.

"Saya enggak akan mati sebelum bayar utang ke Pak Deo, tenang aja. Kan utang saya banyak. Oh, iya, saya lupa." Ana sedikit menjauhkan tubuhnya demi melihat air muka Deo yang tegang. "Pelukan ini termasuk *skinship*, 'kan? Kalau iya, saya tadi ngitung dalam hati sembilan detik, Pak. Ini udah jalan kesepuluh. Sepuluh dolar berarti, Pak."

Sontak pelukan mereka terlepas. Deo mengambil beberapa langkah mundur. Tatapannya berubah garang.

Bisa-bisanya Ana membahas tentang peraturan di saat pelik begini.

“Dasar bodoh! Kalau kamu menghitungnya di dalam hati, jelas itu tidak termasuk utang!”

“Yah, berarti enggak masuk hitungan, Pak?” Ana merengut kecewa. Gelengan tegas Deo memperjelas semuanya. Ia menerima saja saat Deo mengangkat kardus yang sempat terjatuh dan menggiring tubuhnya keluar dari area perkantoran.

***

“Dia benar tidak kenapa-napa, Dok?”

“Benar, Pak.”

Empat kali Deo bertanya demikian pada dokter di sisi ranjang, empat kali pula Ana ingin menjitak si bos karena risi. Pakaiannya sudah berganti menjadi ala-ala pasien rumah sakit, itu pun atas saran laknat pak bos yang menjelma menjadi setan super perhatian.

“Kan saya bilang apa, Pak. Kita pulang aja, deh!” protes Ana sebal.

Deo menghela napas. Usai mengusir dokter ke-

luar ruangan, ia mengambil posisi duduk di samping ranjang.

"Ini bentuk fasilitas kesehatan dari Gamma Vers. Lagi pula, fungsi kamu membayar iuran kesehatan setiap bulan ya untuk ini." Deo memijit keningnya. "Lebih dari itu, saya masih ingat galaknya kakak kamu. Saya takut Satria merobohkan Gamma Vers jika kamu sampai kenapa-napa, Tessa."

"Abang saya bukan cuma Satria. Arfan juga."

"Nah, apalagi dua."

Ana mencibir. "Mereka enggak seganas itu kali, Pak. Bang Sat sama Bang Papan suka yang damai-damai walaupun kadang hobi bentak-bentak."

"Tetap saja. Satu jam lagi, kamu masuk ke ruang *rontgen*."

"Pak!" Ana memprotes. Si bos berlebihan sekali. *Rontgen?* Ya Tuhan, dia sehat *wal afiat* begini, mana ada patah tulang. Yang ada dia bisa gila terlalu lama di dalam ruangan desinfektan begini. "Bapak *lebay* banget, sumpah!"

"*Lebay* itu apa, Tessa?"

Pertanyaan itu justru membuat Ana makin dongkol. Bisa tidak sih kebodohan Deo dikondisikan?

Negosiasi dengan mitra bisnis, Deo pawangnya. Giliran *update* soal bahasa zaman *now*, elus dada. Si bos *kuper*-nya tidak ketulungan.

Membuang napas kasar, Ana menatap tautan jemarinya yang tampak kusam. Kukunya jadi tidak cantik lagi karena asap.

"Pak Deo..." seru Ana hati-hati. Deo hanya menyahuti dengan gumaman. "Urusan data itu gimana?"

Matanya berusaha mencari jawaban. *Fraud* bukanlah urusan sepele dalam dunia bisnis. Ada banyak pihak yang terlibat, apalagi bila sudah bertahun-tahun berjalan. Susah membasminya. Akan tetapi, kegelisahan Ana pupus ketika Deo memberi anggukan pelan.

"Diserahkan sepenuhnya kepada tim auditor forensik. Tidak perlu khawatir. Semuanya akan beres," jelas Deo.

"Saya enggak disuruh apa-apa lagi, Pak?"

Diam sejenak. Deo terlihat menimbang-nimbang. "Tidak. Sudah cukup. Biar sisanya mereka yang mengurus mengurus sampai tuntas."

Tugasnya berarti sudah selesai. Ana kembali menunduk. Syukurlah ia bisa sedikit berguna untuk Deo. Gaji dan bonus besar yang diberikan pak bos berarti

tidak sia-sia walaupun Deo masih menganggap dirinya bodoh.

"Pak Deo..." panggil Ana hati-hati. Bahu Deo yang terkulai lemah di sandaran kursi mencerminkan seluruh kelelahan yang dirasakan olehnya. Laki-laki itu tampak memejamkan mata. "Saya boleh ngajuin satu permintaan enggak?"

Ragu-ragu, Deo membuka mata. "Apa? Asal jangan yang aneh-aneh."

"Kata Bapak, saya makhluk unik. Aneh ya takdir, Pak!" balas Ana setengah menyindir.

"Ya sudah," ujar Deo pasrah.

Membasahi bibir bawahnya yang terasa kering, Ana memulai ujian peruntungannya. "Sebagai hadiah karena saya udah selamatin bukti-bukti yang Bapak butuhin dari kobaran api, saya mau minta imbalan."

"Sebutkan."

Hitam bertemu hitam. Sorot mata jenaka yang biasanya menghiasi tatapan Ana menghilang digantikan raut penuh keseriusan.

"Saya mau *resign* dari Gamma Vers."
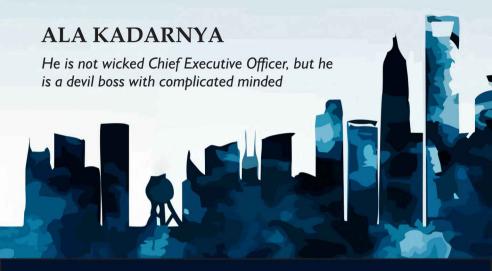
Bantal tersebar secara tidak beraturan di tempat tidurnya. Beberapa justru berada di lantai sementara pemiliknya berbaring melintang di sekelilingnya. Jam digital di atas nakas baru menunjukkan angka dua puluh satu lebih tiga menit. Itu berarti jadwal tidurnya masih cukup jauh untuk diraih.

Ana menggesek-gesekkan telapak kakinya ke seprai. Ia berbaring malas sembari mengotak-atik ponsel. Para personel *deadliners* sedang ribut di grup *chat*. Topik utama mereka semenjak tadi adalah kebakaran Gamma Vers yang disengaja.

Aryo
Bisa-bisanya si Zelita bakar ruang arsip. Parah itu cewek!

Ranti
Si Zelita belum pernah ngerasain ditabok emak-emak berdaster kembang-kembang kali ya. Ambrol tuh dempul!

Siska
Kantor heboh banget waktu ruang arsip kebakaran. Apinya... gewlaaaa!

Devi
Terus dua jam setelah padam, polisi dateng. Makin nganga lebarlah anak-anak GV.

Aryo
Dewa bos dilawan. Cari mampus namanya! Informan Pak Deo kan serem-serem. Lacak jejak pelaku pembakaran ruang arsip aja cuma butuh satu kedipan mata.

Ilham
Btw, @**Ana**, lo baik-baik aja? Enggak kenapa-napa?

Aryo
Eh, anjer gue lupa. Kata Ilham, Pak Deo sampai ngamuk sama petugas damkar gara-gara tahu lo ada di ruang arsip. Lo oke?

Devi
Lah, jangan bilang Pak Deo sengaja ninggalin lo di ruang arsip, Na?

Ana
Hush! Fitnah! Gue baik-baik aja, keles! Si bos emang lagi terima telepon waktu kebakaran itu terjadi.

Aryo
Lo keluar lewat mana? Secara lalu lintas lift sama tangga darurat padat banget pas kebakaran. Pada lomba lari semua. Gue aja hampir lompat dari lantai 34 saking paniknya.

Ana
Gue naik ke atap GV terus pakai lift yang mengarah langsung ke basemen. Jangan khawatir, Yoyo. Entar bini lo ngambek baca *chat* lo.

Ilham
Badan lo masih utuh, 'kan? Rambut lo enggak kebakar? Kaki lo enggak gosong? Otak lo enggak hilang separo?

Ana
Ham, mau gue tabok pake *heels* lima senti kagak?

Ilham
Lah, kan bener?

Ana
Itu macem doa. *Indeed*, gue baik-baik aja. Cuma rada lecet doang di pergelangan kaki karena lari kesetanan pakai *heels* tujuh senti.

Ranti
Pak Deo juga baik-baik aja?

Ana
Tumben perhatian, Nyah.

Ranti
Yeee... walaupun si bos ngeselin, tetep sayang dong gue sama dia. Secara Pak Deo satu-satunya bos yang *anti mainstream*. Di saat kantor lain berlakuin *outsourcing*, si Bos kekeh pakai sistem lama. Mana bonus GV pas akhir tahun gede pula. Denger-denger nih, ya, pak bos yang kasih instruksi langsung ke Anak Anggaran buat alokasiin dana kas khusus buat bonus karyawan. Kalau bukan karena dia, gue udah lama *out* dari GV.

Ilham
Itu bukan gosip, Cuy, fakta! Seburuk-buruknya si bos, Deodoran masih paling baik urusan gaji dan bonus.

Alis Ana menyatu. Kas merupakan syarat dasar bagi operasional sebuah perusahaan. Uang kas ini yang menentukan besarnya gaji karyawan, membayar tagihan sampai *supplier*. Dengan jumlah karyawan Gamma Vers yang nyaris mencapai lima ribu, Deo mau ikut repot mengatur kas perusahaan untuk dialokasikan ke bonus karyawan?

Aryo
Kebijakannya juga yang paling fleksibel dibanding CEO sebelumnya. Gue yang notabene Anak Keuangan selama tujuh tahun di GV, paham kalau Deo ini super *good* atasan.

Ilham
Walaupun kadang pengin banting gelas pas dia kumat nyinyir.

Siska
Walaupun pengin gaplok muka dia pakai talenan.

Ranti
Intinya, seisi Gamma Vers bakal kehilangan kalau Deo modar kemarin.

Ana membaca deretan pujian yang dilayangkan oleh teman-teman seperjuangannya. Kesambet apa mereka memuji-muji Deo seperti ini?

***

Suasana kantor belum terlalu ramai ketika seseorang tiba-tiba menyergap Ana dari belakang. Tangan-tangan usil itu tidak diragukan lagi menyeretnya menuju

tempat yang biasa didatanginya setiap hari: kantin lantai satu.

"Ceritain soal kelanjutan semalem, weh!" Ranti menodong begitu Ana selesai didudukkan di kursi. Seakan sudah diatur sebelumnya, anggota *deadliners* yang lain duduk melingkar mengelilinginya. Ilham, Siska, dan Devi terlihat siaga.

"Gue ngajuin *resign*," ujar Ana enteng tanpa mengindahkan bola mata Ranti yang nyaris melompat keluar.

Ilham menggebrak meja. "Kok bisa?!"

"Iya, kok bisa? Lo kumat apa?" Siska menyerbu.

Tak mau kalah, Devi menyeret kursinya agar semakin mepet dengan Ana. "Wah, parah. Apa gara-gara lo kapok kena *prank* Deodoran berkali-kali?"

Ana menggeleng. Bukan karena ada kaitannya dengan *prank*, tapi ini lebih kepada instrospeksi diri saja. "Gue udah capek kerja di bawah tekanan. Udah sih, itu aja alasannya."

Ranti menaikkan alisnya, merasa tak yakin sepenuhnya. "Lo yakin, Na?"

"Bukan karena lo suka sama Pak Deo makanya mundur dari jabatan sekretaris?"

Dengan tatapan penuh selidik, Devi melontarkan dugaan yang ia pikirkan. Sontak saja ucapannya mengundang jitakan pelan di keningnya.

"Sembarangan!" Ana melotot. Deo adalah kandidat terakhir yang tidak akan ia pilih sampai kapan pun. Laki-laki itu sama sekali bukan tipenya. Ana mencari sosok suami masa depan, bukan sekadar pacar yang bisa diajak haha-hihi.

Melihat Deo dengan sederet karakter kampret—eh, kampret itu pujian. Jadi, pantasnya diganti kutu kupret saja—tak perlu berpikir lima kali untuk memberi jawaban penolakan seandainya jodohnya adalah Deo.

"Gue serius *resign* karena alasan capek, Cuy." Ana membuang napas. "Kepala gue udah *overload* buat nampung segala macem kegilaan si Bos."

"Katanya, lo enggak akan jadi yang kedelapan, Na," sindir Ranti, mengingatkan. Ana yang awalnya berapi-api membuat Deo mundur dari jabatan CEO ternyata *ending*-nya sama juga dengan beberapa sekretaris Deo sebelum dirinya.

Gelengan pelan diberikan Ana. "Gue enggak mikir lagi soal begituan, Ran," keluhnya frustrasi. "Terlalu banyak kejutan yang gue dapat selama jadi sekretaris Deo. Rambut gue bisa keriting kalau lama-lama dipakai

buat mikirin tentang bos dan tetek bengeknya!"

"Memang Deo kenapa? Bukannya dia *cool* dan cenderung galak gitu? Cuma itu kan karakternya yang 'wah'?" tanya Ilham penasaran.

Siska mengangguk, sependapat dengan lontaran Ilham.

"Galak gimana?" tanya Ana muram.

Deo itu abnormal, bukan galak. Dua puluh lima peraturan eksklusif, denda bila melanggar peraturan, masuk ke ruangan wajib pasang muka *perfect*, harus mau diajak menjalani misi penting seperti menjadi kambing hitam penolakan perjodohan si Bos, harus menuruti instruksi maha kampret yang dikeluarkannya seperti membatalkan *meeting* yang sepuluh menit lagi dimulai, re-*schedule* jadwal dadakan, diseret subuh-subuh demi pertemuan penting... apa itu definisi "hanya" galak?

"*He is not wicked Chief Executive Officer.*" Ana menggeleng mantap. "*He is a perfect devil also perfect boss with complicated minded.*"

Devi menyanggah, "Dia bukan *devil* kali, Na. Cuma abnormal doang!"

"Apalagi pas inspeksi. Beuh! Enggak ada satu hal pun yang terlewat dari komentarnya!" Ilham mengelus

dada. "Untung kemarin ditunda inspeksinya gara-gara kebakaran. Kalau enggak, udah kena *slepet* gue."

Ke mana pujian yang mereka lontarkan di grup *chat* kemarin? Bukankah *chat* terakhir mereka adalah tentang superioritas Deo yang luar biasa?

Ana mencibir. "Pantesan kemarin gue baca *chat* yang muji-muji pak bos deh." Lirikan sinisnya dituduhkan pada Ilham kemudian bergeser pada Siska. Cengiran tak berdosa mereka membuat Ana mendengkus. Dasar makhluk-makhluk tidak konsisten! Kemarin bilang apa, sekarang ganti lagi.

"Tapi lo mesti nunggu beberapa bulan sebelum surat persetujuan terbit, 'kan?" Siska bertopang dagu. Sesuai prosedur *resign* Gamma Vers, mereka memang tidak bisa seenak jidat mengundurkan diri. Ada masa menunggu selama beberapa bulan sebelum benar-benar dinyatakan keluar.

Sesuai dugaan, Ana mengiakan. "Itulah masalahnya. Gue udah enggak betah nguli di GV, tapi mesti nunggu sampai Deo dapat pengganti yang layak."

"Berarti lo masih harus ngadepin Deo berapa bulan lagi, Na?" Ilham mulai mencondongkan wajahnya, merasa tertarik dengan isi perbincangan mereka.

"Maksimal dua bulan," jelas Ana pasrah.

“Emang selepas dari sini, lo mau pindah ke mana?” tanya Ranti penasaran.

Sudah bukan rahasia lagi tentang banyaknya karyawan yang minggat dari Gamma Vers karena tidak kuat dengan beban kerja. Ana salah satunya. Ranti sedikit memaklumi itu karena Ana belum punya tanggungan apa-apa di rumah jadi bebas kalau mau keluar selamanya dari pekerjaan atau pindah ke kantor lain.

“Gue masih belum punya gambaran sih, Ran. Tapi kayaknya gue *off* dulu dari kerjaan buat istirahat.”

Devi terkekeh. “Jadi, ceritanya lo jenuh nih jadi bawahan?”

“Kayak gitulah, Dev.” Ana mengedikkan bahu.

“Gue sih enggak masalah kalau lo mau *resign* karena jenuh. Itu manusiawi, Na. *Do what you want* selagi masih muda dan belum punya tanggungan apa-apa. Iya enggak, Pak?”

Aryo menarik kursi kosong yang memang sengaja disisakan teman-temannya untuknya. Dengan wajah tanpa dosa, telunjuknya terarah pada sosok yang berdiri di belakang mereka.

Entah siapa yang memberi komando, mereka kompak berteriak. “Pak Deo!”

Astaga, dasar Aryo impostor! Bisa-bisanya dia membawa bos besar tanpa bilang-bilang!

SISI LAIN

Adakalanya, buruk tidak selalu buruk. Baik tidak selalu baik. Bisa jadi, buruk cuma ilusi permukaan, sedangkan baik cuma pencitraan.

Sebenarnya, ada beragam alasan yang bisa Ana gunakan untuk menghindari Deo selama seharian. Namun, berhubung tugasnya sebagai sekretaris CEO tidak merestui, niatan itu sukses gagal. Mau segetol apa pun Ana menolak kontak muka dengan si Bos, nyatanya petang ini dirinya malah terjebak bersama Deo.

"Kamu mau makan?"

Mobil putih yang menjadi kebanggaan laki-laki itu menepi di salah satu restoran Jepang. Selepas pertemuan dengan perwakilan Axon Group, terlihat sekali jika Deo sedikit menjaga jarak. Bos besar yang biasanya *kepo* dengan segala hal itu tampak menahan lidahnya.

“Saya enggak nafsu, Pak. Capek,” keluh Ana berterus terang. Mobil Deo kembali melaju begitu Ana selesai berkata. Dari sudut matanya, ia bisa menangkap tatapan datar Deo terarah ke jalanan. “Eh, katanya tadi mau makan, Pak? Kok jalan lagi?” tanyanya, merasa tak enak hati jika Deo harus menunda makan malam hanya gara-gara dirinya.

Gelengan pelan Deo muncul. “Belum lapar. Nanti saja.”

“Oh.” Ana mengangguk, seratus persen tidak ingin mendebat. Pandangannya kembali terlempar ke jendela. Hanya karena ia mengatakan tidak nafsu, Deo tidak jadi makan. Tumben sekali si Bos mau mengalah dan tidak memaksakan kehendak.

“Tessa...” Ana mengalihkan atensi. “Kamu tahu konsekuensi mengundurkan diri sebelum batas kontrak minimum tidak?”

“Denda? Enggak masalah, Pak.” Ana menjawab tanpa pikir panjang. Urusan denda memang sudah lama ia pikirkan. Sejak awal bekerja dengan Pak Yusri malah. Ana punya firasat jika dirinya tidak betah bekerja di bawah tekanan. Jadi, selama bekerja, ada beberapa persen dari gajinya yang ditabung untuk antisipasi.

“Kamu dapat *better offer*?” tuduh si Bos. Ana

menggeleng kuat.

"Boro-boro mikir *apply* CV ke perusahaan lain, Pak." *Mikir tugas Bapak aja saya puyengnya setengah hidup,* lanjutnya dalam hati.

"Terus... mau menikah?"

"Yang benar aja, Pak!" Ana menyambar cepat. "Calon aja saya enggak punya!"

Bagaimana mau cari calon sementara *weekend* saja dihabiskan untuk mengatur jadwal mingguan atasan? Nongkrong di kafe terlupakan, apalagi *have on vacation.* Cuti saja mesti menunggu lebaran dan libur akhir tahun, bagaimana bisa Ana tebar pesona?

Sedikit memutar kemudi ke kiri, Deo terkekeh. "Saya hanya penasaran, Tessa."

Oh, ini penasaran versi bos—penasaran berbau tuduhan. Ana menyampirkan rambut panjangnya ke belakang bahu. Segala hal yang berkaitan dengan Deo memang wajib dipikirkan secara terperinci supaya tidak terjeblos jebakan Batman.

"Saya cuma capek, Pak. Dari umur enam belas, saya udah pontang-panting cari uang. Enggak ada istirahatnya. Makanya sekarang saya pengin berhenti sebentar biar tetap waras sampai tua."

Jika dihitung total dari sejak pertama kali Ana memutuskan untuk mandiri, kurang lebih sembilan tahun dirinya berkutat dengan *deadline*. Bukan hal yang mudah mengingat lepas dari dominasi ayah dan dua kakaknya saja sulitnya setengah mati.

"Enam belas?" ulang Deo seakan tidak percaya.

Ana mengangguk. Ia menyampirkan helaian rambut yang sedikit menutupi pipi kanannya. "Iya. Saya hobi gambar. Biasanya pas sekolah buka jasa gambar buat tambahan uang saku. Terus saya juga hobi nulis. Tiap minggu kirim cerpen ke koran. Honornya lumayan, Pak. Dari situ, saya enggak minta uang saku lagi sama ayah saya."

"Terus kenapa kamu tersangkut di Gamma Vers kalau hobi kamu bertentangan dengan bidang pekerjaan kamu sekarang?"

Ana mengerutkan kening. Itu kan cuma hobi. Kata Satria, hobi dan profesi itu dua hal yang tidak akan pernah bisa disamakan. Memang bagusnya menjalani pekerjaan yang masih berhubungan dengan hobi, tapi apa yang bisa diharapkan dari kemampuan menggambar dan menulisnya yang pas-pasan?

"Takdir, Pak. Saya awalnya *apply* ke GV juga modal iseng. Tapi dalam dua tahun ini, karier saya

merangkaknya cepat banget sampai saya kewalahan sendiri."

Segala hal berkembang ke arah yang tidak pernah diduga. Awalnya, Ana hanya ingin lepas dari status beban keluarga, eh takdir malah berkata lain. Berawal dari anak keuangan lalu berujung menjadi sekretaris CEO setelah mendapat rekomendasi direktur keuangan, itu keajaiban tidak terduga dalam hidupnya.

Deo terkikik. "Kamu unik, Tessa."

Ana melotot. "Maksud Bapak, saya kurang piknik?" Ia belum lupa soal pelesetan kata-kata satu itu.

Kikikan Deo berkembang menjadi tawa.

"Bukan itu." Lalu apa? Unik dalam pengertian yang sebenarnya? "Ketika orang lain merasa senang dengan perkembangan drastis yang terjadi dalam hidup mereka, kamu malah merasa terbebani. Yah, tidak jauh berbeda dengan saya dulu."

Pandangan Deo kembali ke jalanan yang padat. Perjalanan menuju Gamma Vers sedikit macet di beberapa titik khususnya perempatan dan lampu merah sehingga mobil yang mereka tumpangi harus berhenti beberapa kali.

"Bapak nguli juga?"

"Kurang lebih seperti itu," jawab Deo kalem. "Asal kamu tahu saja, saya dulu anak pesisir." Tangannya meraih pengharum lemon yang tampak kempes di dekat spion tengah. Selagi menunggu lampu merah, Deo mengganti pengharum di mobilnya.

"Bapak mancing?" tanya Ana lagi. Membayangkan Deo kecil memegang alat pancing dengan wajah *poker* lalu ikan-ikan mati seketika karena tatapan mautnya, Ana meringis. Wah, kacau!

"Kadang, tapi saya lebih sering memakai jala. Laut surut, saya makan. Laut pasang, saya tidak makan." Deo mengenakan kembali sabuk pengaman. Laki-laki itu menekan klakson sekali sebelum menekan pedal gas pelan.

"Hasilnya banyak, Pak?" Ana masih penasaran. Fakta Deo mantan anak pesisir tidak pernah sedikit pun tercantum dalam riwayat hidupnya.

"Tidak selalu." Deo menggeleng, mata laki-laki itu menatap tepat ke matanya. "Jika beruntung, ya dapat banyak. Jika tidak, ya pas-pasan atau bahkan tidak dapat sama sekali."

"Yah, kalau enggak dapat, Bapak gimana?"

"Puasa. Adik saya juga. Mengharapkan Ayah pulang berlayar juga tidak mungkin soalnya."

Ana terdiam menatap *side profile* Deo yang terlihat tenang. Susah-susah berperang dengan ombak, tapi pulang tidak mendapat apa-apa? Ia sedikit tidak bisa membayangkan bagaimana rasanya.

"Pak Deo punya adik?" tanya Ana lagi.

"Punya. Lebih muda empat tahun dari saya. Dia dosen sekaligus *programmer* andal. Saya yang menguliahkannya di ITB dan NTU dulu."

Woah, fakta ini jelas tidak pernah dikuak sebelumnya. Ana berdecak kagum. Tanpa bisa dicegah, rasa hormatnya timbul begitu saja. Perjuangan Deo sampai bisa mengenakan setelan rapi, dasi mencekik, dan duduk di sampingnya ternyata tidak mudah. Ditambah berhasil membiayai pendidikan adiknya dan sukses, makin salutlah dia.

Satria dan Arfan yang notabene pekerja keras saja tidak bisa seperti bosnya. Mereka justru mengalami kesusahan sendiri sewaktu ayah mereka memutus uluran finansial akibat krisis moneter. Hal itu pulalah yang memaksa Ana mandiri sejak belia.

Sedikit menunduk, Ana berkata, "Ini sebabnya Bapak selalu perhitungan akut, ya? Karena Bapak tahu rasanya berjuang dari bawah kayak apa, dari enggak ada sampai ada, dari yang bukan apa-apa sampai apa-apa?"

Deo menatapnya lurus. Tak ada satu kata pun yang diucapkan olehnya. Meski begitu, Ana tahu jika apa yang ia katakan adalah kebenaran. *Everything's happen for a reason.* Sikap perhitungan Deo juga memiliki latar belakang yang kuat.

"Memangnya saya perhitungan akut, ya?"

Han-cur! Ana merengut. Momen haru yang sempat terbangun di atmosfer sekeliling mereka seketika bertransformasi menjadi kekesalan tiada tara.

Ia mendumal. Orang pelit tapi tidak sadar diri rupanya bukan mitos belaka. Deo buktinya. Selama ini tingkah perhitungan akutnya itu dilabeli apa?

"Oke karena saya perhitungan akut...," Mobil Deo menepi di dekat kawasan alun-alun. Bibirnya menyunggingkan senyum lebar tanpa dosa, "belikan saya cimol, Tessa. Nanti utang kamu akan saya anggap lunas."

Gosip mengatakan bahwa Deo adalah atasan super duper wah. Ana tidak pernah tahu maksud "wah" ini apa karena tidak tertarik. Setiap kali Ilham dan kawan-kawan membahas perangai bos besar, Ana hanya sibuk dengan kuku-kukunya tanpa menaruh kepedulian sedikit pun pada topik bahasan mereka.

Ternyata eh ternyata, imbasnya di kemudian hari. Ia baru tahu Deo itu tipikal bos yang hobi memeriksa laporan di puncak GV tanpa takut hujan, petir atau bahkan masuk angin.

Ana yang ketiban apes. Dengan tenaga tersisa, ia menggotong tumpukan berkas penting yang harus Deo periksa naik ke puncak gedung. Beruntung kali ini tidak perlu membawa meja dan kursi. Kalau iya? Dipastikan ia

tewas karena keram naik-turun tangga.

Napasnya terengah. "Bapak... bos... kreatif."

Deo hanya menyisihkan lengan kemejanya hingga sebatas siku. Laki-laki itu menata dokumen yang Ana bawa di atas meja bundar yang memang sudah ada di sana sebelumnya. Kacamata baca bertengger manis di pangkal hidungnya.

"Duduk saja, Tessa."

Ana menarik kursi yang berseberangan dengan Deo. Berkas-berkas yang menggunung di tengah mereka sedikit menutupi jarak pandangnya. Ia mengipasi diri dengan lembaran kertas yang dipakai Deo sebagai *tester* tanda tangan. Panas sekali.

"Kira-kira pelaku penggelapan dana perusahaan pantas diberi hukuman apa, ya?" celetuk Deo tiba-tiba. Kumpulan kertas di tangannya dibolak-balik sampai Ana sendiri pusing melihatnya.

"Memang udah ketahuan siapa aja, Pak?"

Rambut-rambut yang menutupi wajah Ana ditiup sampai pandangannya jernih.

Masih sambil menunduk, Deo mengangguk. "Kamu tahu Zelita?"

Zelita si fashionista, anak divisi sebelah? Bahan incaran Aryo dan Ilham semasa mereka masih jomlo dan belum menikah?

"Tahu, Pak."

Hubungannya dengan penggelapan dana apa? Ana mengetatkan *blazer* hitam yang ia kenakan ketika angin dingin menerpa tubuhnya. Meski kanan-kiri atap gedung dilindungi kaca transparan, tetap saja udara dingin tak bisa sepenuhnya dihindari.

"Dia pelakunya," sahut Deo tenang. "Zelita bekerja sama dengan Pak Yusri dan beberapa manajer untuk menggelapkan dana Gamma Vers demi kepentingan pribadi."

Bujubuset! Mantan atasannya pelakunya? Mulut Ana tidak bisa ditahan untuk menganga.

"Dan bukan itu saja, auditor yang mengaudit keuangan GV selama ini juga masih mempunyai hubungan kekerabatan dengan Pak Yusri. Itulah sebabnya keanehan pada laporan keuangan GV tidak terendus selama bertahun-tahun," lanjut Deo.

Direktur keuangan dan auditor adalah dua substansi penting yang memengaruhi kesehatan operasional sebuah perusahaan. Ketika ada salah satu pihak yang melenceng dari independensi, efeknya bisa sangat ber-

bahaya bagi kelangsungan perusahaan. Ana sedikit pusing memikirkan bagaimana gilanya Deo mengelola Gamma Vers dengan kecacatan fatal seperti itu selama bertahun-tahun.

"Saya enggak terlalu kenal Zelita, sih, Pak. Cuma tahu dia itu fashionista dan *branded* berjalan. Enggak heran juga dia butuh dana buat menopang gaya hidupnya." Ana meraih kresek hitam yang berada di atas pangkuan. "Tapi enggak nyangka Pak Yusri masuk ke daftar pelaku. Padahal saya sempet jadiin beliau panutan loh. Makjleb waktu tahu boroknya."

Dua butir cimol yang dibelinya di alun-alun tadi masuk ke mulut. Ana mengunyahnya sembari berpikir mengenai kebaikan apa saja yang sudah Pak Yusri berikan untuknya.

Saat ada berita perekrutan sekretaris baru untuk direktur utama, Pak Yusri langsung merekomendasikan Ana tanpa pikir panjang. Beliau juga yang mengurus proses pentransferan Ana ke jabatan baru sehingga Ana cukup blusuk menjalankan tugas dan beradaptasi. Tidak disangka orang sebaik kelihatannya seperti Pak Yusri mampu menggelapkan dana selama bertahun-tahun di Gamma Vers.

"Makanya jangan menilai seseorang hanya dari luarnya saja, Tessa. Baik itu bisa jadi hanya pencitraan,

sedangkan buruk hanya ilusi permukaan." Deo menengadahkan tangan. Ia menyingkirkan dokumen yang sempat dibacanya ke pinggir meja. "Itu cimol saya, Tessa."

Ana berhenti mengunyah. Segala dugaan tentang latar belakang terjadinya *fraud* langsung terbang. "Lah, ini ada bagian saya, Pak. Tadi saya belinya sengaja dibanyakin. Tunggu bagian saya habis dululah."

"*No*. Angkat kreseknya dari pangkuan kamu. Saya juga ingin makan."

Dengan wajah tertekuk, Ana menuruti perintah Deo. Ia sedikit menggeser kursinya sehingga penampakan wajah Deo yang semula tersembunyi di balik tumpukan berkas terlihat.

"Saya enggak tahu Bapak doyan ngemil cimol juga."

Deo menyuap satu butir cimol ke mulutnya. "Saya manusia. Tentu saja suka makanan seperti ini—enak dan murah."

Ana nyaris tersedak. *Innalillahi*... prinsip perhitungan Deo ternyata berlaku sampai ke cimol.

"Nama Bapak cuma dua kata kan, ya?" tanya Ana.

Kernyitan Deo terbentuk. Salah satu pipinya

terlihat menggembung.

"Kenapa memangnya?"

"Itu enggak memenuhi standar internasional, Pak. Kurang satu kata lagi. Jadi, ada baiknya Bapak tambahin satu." Ana menelan makanan di mulutnya lantas menyambung, "Rhodeo *koret* Algavian. Itu bagus, Pak!"

"*Koret* itu apa, Tessa?"

Ana terkikik. "Nama lain pelit, Pak."

Jika saja ponselnya tidak lowbat, ia pasti sudah memotret ekspresi Deo yang masam setelah mendengarnya berkata demikian. Demi Tuhan, wajah Deo lucu sekali! *Kiyowo*[18].

"Dasar nona tisu!" umpat Deo pelan namun masih cukup keras untuk bisa didengar. Seketika raut wajah Ana berubah.

"Bapak bilang apa?" Matanya memicing.

Deo menatapnya sekilas kemudian mengambil beberapa cimol sekaligus. "Merek tisu, Tessa. Itu kan pelesetan nama kamu."

"Kayak nama Bapak bukan anggota tisu aja!" Ana balas mencibir.

---

18 Imut (Korea)

Di awal-awal kontraknya dengan Deo, ia tidak lupa si *hater* kurap pernah menghadiahkannya tisu berikut tagihan serba sembilan-sembilan sinting miliknya. Meminta tidak, membayar iya! Alasannya? Hanya karena Deo menemukan persamaan namanya dengan merek tisu dan ia sebagai bawahan kelewat siaga memilih membungkus pemberian bos supaya tidak lecet.

Ana membuang napas panjang. Untung semua tagihannya sudah terbayar dengan cimol ini. Cimol pelunas utang.

"Apa? Nama saya tidak punya pelesetan!" protes Deo tak terima.

Duilah, jangan bilang tidak tahu. Ana menyergah. "Ada!"

Deo mendengkus. "Apa?"

"Padeo! Itu merek tisu juga!" tandas Ana telak.

Entah siapa yang memancing, Deo tiba-tiba menarik kepalanya ke belakang, tertawa keras.

"Kamu jenius, Nona Tisu!"

Tawanya kembali berlanjut. Sudut bibir Ana berkedut ketika mendengar ini. Antara pujian dan ejekan, Deo memang sering sekali mencampurkannya menjadi satu. Ia jadi bingung harus kesal atau malah tersanjung.

"Saya tersanjung, Mister Tisu!" sindir Ana balik, alih-alih merasa kesal.

Mencoba membungkam mulutnya, Deo tiba-tiba berdiri. "Saya ingin makan cimol di tepi gedung, Tessa."

Ada-ada saja. Memang apa bedanya makan cimol dengan duduk anteng bersama tumpukan dokumen dengan makan cimol di tepi puncak gedung? Tak mau banyak mendebat, Ana turuti saja keinginan bosnya yang sedang kumat.

"Udah. Sekarang apa bedanya, Pak?"

Kresek hitam ditentengnya sementara Deo leluasa mengambil isinya seraya menatap keramaian kota. Tubuh tegapnya terlihat bergeming dengan satu tangan disembunyikan di saku celana.

"Tidak ada."

Angin dingin menabrak wajah Ana secara telak. Ia bisa merasakan tubuhnya menggigil karenanya. Deo memang tidak kira-kira memilih tempat. Puncak gedung dijadikan sebagai inovasi melakukan pekerjaan. Kalau sampai dirinya masuk angin, dampak negatifnya si Bos sendiri yang menanggung.

Tiba-tiba, terpaan angin itu tidak lagi Ana rasakan. Alisnya terangkat begitu menyadari Deo berada

tepat di depannya, menatapnya tanpa ekspresi.

"Tessa, saya ingin meminta izin."

Sedikit kebingungan, Ana mengangguk. "Izin apa, Pak?"

Dalam detik yang terasa bagai kilat, jantungnya tersentak tatkala Deo menarik kepala belakangnya kuat. Jarak wajahnya dan Deo terkikis habis hingga hidung mereka nyaris bersentuhan. Laki-laki itu tersenyum.

"*To kiss you,* Ana."

OH MY GHOST!

Makan kangkung satu bulan? Masih bertahan. Makan tauge setahun? Masih bertahan juga. Tapi makan hati sehari?

Dingin. Euforia yang menyambut sentuhan di bibirnya membekukan sekujur tubuhnya. Embusan napas panas subjek yang berada tak jauh darinya membuat Ana mati rasa. Benda kenyal yang semula diam di atas bibirnya mulai bergerak. Rasanya aneh ketika Deo menjulurkan lidahnya masuk untuk menginvasi.

Tak tahan lagi, Ana menarik kepalanya mundur. Ia mencengkeram erat kedua bahu kokoh Deo karena kakinya mati rasa.

"Kok lidah Bapak masuk? Mulut saya jadi penampung *jigong* Bapak dong, ah. Jorok!"

Telunjuk kanannya terarah untuk menutup bibir Deo yang basah. Ana mengelap bibirnya berulang

kali sambil misuh-misuh. Deo jorok! Bisa-bisanya menyumbang saliva ke bibirnya.

"Itu namanya ciuman, Tessa," kekeh Deo, mengenyahkan telunjuk Ana yang menghalangi bibirnya. Kedua tangannya kembali ke sisi tubuh. Ia mengambil jarak. "Bagaimana rasanya?"

"Hambar, Pak. Enggak enak." Ana mengambil kresek hitam yang sempat ia jatuhkan. Beberapa isinya bahkan sudah menggelinding keluar. "Tapi...," Ana mengusap-usap bibirnya dengan punggung tangan. Mata bulatnya menatap Deo dengan picingan tajam, "maksudnya apa ya, Pak?"

Deo tidak menyahut. Laki-laki itu hanya diam menatapnya tanpa ekspresi yang berarti sebelum dadanya terlihat naik untuk mengambil napas dalam.

"Tessa...," gumam Deo membisikkan namanya, "*Wuf*[19] *you*."

***

Meja kerja berwarna putih gading memiliki daya pikat lima ratus juta kali lipat dibanding surel-surel yang menjadi makanannya sehari-hari. Rok sepan hitam yang

19 *Baby language* dari *love*

memeluk tubuhnya pas dipadupadankan dengan *blazer* putih bergaris, menegaskan kesempurnaan penampilan yang Ana miliki. Sayangnya, semua itu hanya topeng. Kenyataannya, pikirannya masih terfokus pada kejadian semalam.

"Maksudnya apaan coba?"

Kata *wuf* itu tidak ada dalam kamus bahasa Inggris. Andaipun ada, akronim dari *water under floor*. *Wuf you*? *Water under floor you*? Maksudnya apa coba?

Meraba bibirnya yang memakai lip gloss *soft pink*, seketika saja Ana bergidik. Sensasi itu masih ada di sana. Kenyal, dingin, dan bergerak-gerak. Kenyal, dingin, dan bergerak-gerak. Kenyal....

Kepalanya tersembunyi di antara telapak tangan. Ana menjerit kuat.

Argh! Bisa-bisanya wajahnya masih panas padahal sudah semalaman tidak bisa tidur gara-gara itu. Ana butuh air es untuk menyiram kepalanya. Kalau perlu es impor dari kutub langsung supaya panas diwajahnya teratasi. Kenyal... dingin... bergerak-gerak.... *Oh my gosh!*

"Mbak sehat?"

Sentuhan pelan di pucuk kepala Ana membuatnya langsung berdiri siaga. Bibirnya menyunggingkan se-

nyum ramah yang dibuat-buat meskipun aslinya masih linglung tidak terkira.

"Selamat pagi, ada yang bisa saya bantu?"

Laki-laki dengan tatapan hangat itu memandangnya dengan senyum terkulum. Ana sedikit mengernyit karena gagal paham dengan identitas sosok di depannya.

"Kak Deo ada?"

Kak? *What*?

"Maksud Bapak, Rhodeo *koret*—eh, Algavian?" Ana membekap mulutnya, nyaris saja keceplosan nama tengah Deo.

Senyum sosok itu melebar. Ana bersumpah pesona bosnya masih kalah terang jika dibandingkan dengan laki-laki di depannya. Jika kelebihan si Bos itu *manly* dengan kekurangan yang berderet panjang; nyinyir, menyebalkan, diktator, seenaknya sendiri; laki-laki di depannya merupakan perwujudan nyata dari Hades tanpa cela. Rambutnya yang disisir rapi hingga memperlihatkan kening mulusnya membuat Ana menganga andai tidak ingat tugas.

"Iya."

Suara beratnya juga! Duh, paket komplet. Sedikit menahan diri agar mata gembelnya buta sejenak, Ana

menyahut, "Atas nama siapa? Sebelumnya apa sudah membuat janji temu?"

"Allovian Keanandra. Cari saja di daftar kontak penting, Mbak."

Kontak penting? Ana mengernyit namun tak urung menuruti. Sebagai orang yang bertugas di garda depan area kerja bos besar, Deo memang memberikan beberapa nama yang diperbolehkan menemuinya tanpa kenal waktu. Pertama, Pak Surya selaku komisaris independen Gamma Vers sekaligus ayah Deo. Kedua, Alan. Ketiga, Ana sendiri.

"Tidak ada nama Allovian Keanandra, Pak," kata Ana seusai membaca dengan teliti daftar kontak penting yang Deo miliki.

Apa mungkin laki-laki di depannya adalah penyusup? Matanya otomatis memicing. Mau tampan atau tidak, yang jelas Ana tidak akan segan-segan menimpuk laki-laki di depannya dengan berkas jika iya.

"*Really?*" Sosok itu terkekeh. "Kalau begitu, pasti Alan ada dalam daftar."

Ana membaca kembali daftar kontak khusus di tangannya. Alan memang ada, tapi Allovian Keanandra jelas tidak ada.

"Sebentar, saya konfirmasi dulu ke Pa—"

"Berapa lama Mbak Ip—ah, maksud saya Mbak jadi sekretaris Deo?" potong Alan ketika Ana belum menemukan ujung kalimatnya.

Ana memberikan tatapan datar. Sepertinya orang yang berhubungan dekat dengan pak bos punya hobi mutlak potong-memotong ucapan.

"Kurang lebih dua bulan, Pak."

Inginnya menjawab satu abad supaya efeknya lebih dramatis, tapi ia takut terbaca kengenesannya selama menghadapi kelakuan ababil Deo.

Alan tertawa. "Betah?"

"Bapak mau jawaban jujur atau bohong?" tembak Ana langsung. Jika Deo ada di sekelilingnya, ia pasti dengan berat hati menjawab bohong, tapi berhubung saat ini Deo sedang anteng di ruangannya, jadilah ia menguji peruntungannya. Dipecat karena ketahuan menjelek-jelekkan bos? Oh, percayalah Ana akan bersyukur setengah mati.

"Tentu saja jujur," balas Alan diakhiri anggukan.

Baiklah.

"Super, Pak!" Ana menepuk keningnya. "Meng-

atur pekerjaan si Bos yang maha banyak, rapat sekaligus pembatalan mendadak, jadi kambing hitam mantan, kerja di puncak gedung, de-el-el. Menurut Bapak, itu normal enggak buat sekretaris baik hati macam saya?"

Minus bakso, cimol, dan agenda numpang makan di rumahnya, tentu saja. Ana bisa tenggelam di kawah Semeru jika sampai keceplosan kejadian itu. Nanti ketahuan betapa ceroboh dirinya hingga terkena *jutsu* tengik berkali-kali. Reputasinya dipertaruhkan.

Alan tertawa kecil. "Sudah saya duga."

"Bapak tahu Pak Deo itu nyebelin dari lahir, 'kan?" cibir Ana sembari mengingat satu per satu kezaliman yang sudah Deo lakukan padanya. "Untung dia enggak kena azab ketabrak meteor dari Pluto gara-gara sikap nyebelinnya!"

Lagi, Alan tertawa. Sekretaris Deo memiliki selera humor yang mirip dengan seseorang di kampus tempatnya mengajar. Ia berdeham. "Dia memang menyebalkan, Mbak Tessa." Alan mengeja nama yang tertera di meja sekretaris. "Sangat malah. Saya juga sering dibuat kesal, Mbak."

"Apalagi sama tingkah perhitungannya!" imbuh Ana menggebu-gebu.

Tawa Alan meledak. "Dia memang hemat dari

lahir, Mbak."

"Saking hematnya sampai menyerempet pelit, Pak! Saya penasaran gaji Pak Deo itu buat apa? Dia selalu berlakuin sistem pungli ke saya!"

Alan menimpali, "Enggak cuma Mbak. Saya juga kok. Pelitnya Deo itu enggak pandang bulu."

Ana berdecak. Kan... perhitungannya Deo memang tidak tertolong lagi.

"Tapi...," Kalimat yang digantungkan dengan sengaja oleh Alan membuat Ana memusatkan perhatian, "kalau enggak ingat siapa yang membuat saya dan ayah ada di sini, sudah sejak lama saya melempar granat ke dia, Mbak."

"Gitu ya, Pak?"

Alan tersenyum. "Deo bisa saja membuang saya dan ayah setelah punya segalanya di kota, tapi dia justru kembali ke kampung untuk mengurus saya dan ayah. Saya ingat betul waktu itu Deo baru dipecat dan ditipu oleh mantan pacarnya ketika dia membayar seluruh biaya pendidikan saya dan membelikan ayah rumah." Helaan napasnya terdengar berat. "Kalau saya jadi Deo, belum tentu saya mampu seperti itu."

Ana termenung. Anak pesisir, tukang mancing,

dan pelaut. Ia tidak lupa sebelum ini Deo pernah menjelaskan tentang itu padanya.

"Kok Bapak kayaknya tahu banget soal pak bos. Sebenarnya Bapak ini siapa?"

Ana berusaha mencerna satu per satu gumpalan informasi yang dijejalkan ke telinganya. Oh, Deo memang penuh kejutan. Di balik sikap pelit dan perhitungan akutnya, si Bos punya *fifty shades* yang mencengangkan.

"Kamu enggak tahu siapa saya, Mbak Tessa?"

Dengan kepalan tangan di pucuk hidung, Ana menghunjami Alan dengan tatapan sinis. Kalau tahu, buat apa dia repot-repot bertanya!

Alan terkekeh. "Saya Allovian Keanandra, adik kandung Deo satu-satunya."

Setan pasti sedang menertawakannya sekarang. Ana baru saja mengumpati Deo di depan adiknya? Ha-ha! Cobaan macam apa lagi ini, Tuhan?

Ana tertawa getir. Sepertinya sehabis ini uang pesangonnya ditiadakan begitu laki-laki ini mengadu apa yang sudah ia katakan di belakang Deo.

"Mbak stres, ya?" Alan berdeham. Senyum kecil terbit di bibir tipisnya. "Tenang saja, Mbak. Sehabis ini, Mbak enggak akan terlalu kewalahan lagi menghadapi

tingkah kakak saya."

"Memangnya kenapa, Pak?"

Lupakan malu. Ana sudah kepalang basah dengan rasa penasaran yang menggunung. Mendengar dirinya sebentar lagi bebas dari kelakuan bos kampret, auranya berubah cerah. Apa Alan ini termasuk pawang dari segala pawang kekampretan bosnya?

"Mbak belum dikasih tahu, ya?" Laki-laki itu bersedekap, memandang Ana dengan sorot geli yang kentara. "Deo mau menikah bulan depan dengan Vivian."

WE HAVE TO DEAL WITH IT

He seems like alive puzzle. Kemarin manis, sekarang kecut lalu besoknya pahit

Deo menikah. Deo menikah. Deo menikah. Dua kata itu seperti ganjalan besar di tenggorokannya. Berulang kali Ana mengecek definisi kata keramat yang mengikuti subjek dalam kepalanya, hasilnya tidak jauh berbeda.

Ia menatap horor kehebohan yang tercipta di grup sewaktu dirinya membagikan informasi tersebut. Ilham, Aryo, Ranti, Siska, dan Devi sama tidak percayanya dengan dirinya.
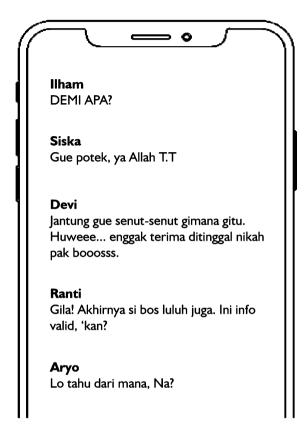
Ana bisa merasakan kering di tenggorokannya kian menjadi. Ia mendekap guling di pelukannya erat. Pertanyaan mereka membuatnya semakin pusing saja.

Ana
Dari adiknya pak bos. Dia tadi dateng ke kantornya Pak Deo. Enggak mungkin kan adiknya ngibul?

Siska
Siapa tahu adiknya cuma mau naikin derajat bos di mata bawahannya(?)

Devi
Siapa tahu adiknya disuap Pak Deo buat bagusin imej doang (?)

Ana
Dasar! Terima aja kenapa kalau Deo nikah? Kan lumayan kita bisa makan gretongan bulan depan wkwkwk.

Ilham
Bener. Syukur entar lo dapet bunga melati jodoh dari pengantinnya, Na.

Aryo
Feeling gue sih lo dapet bunga itu, Na. Status jomlo lo auto terhapuskan dari katepe!

Ana menggeleng pelan. Perasaan bukan hanya

dirinya yang jomlo, tetapi kenapa Ana seorang yang di-*bully* mereka?

Ana
Devi, Siska... kalian kabur ke mana?

Ranti
Wkwkwk mampus lo di-*bully* duo usil!

Siska
Gue lagi ngelap ingus sambil merenung apa doa gue kurang khusyuk makanya si bos diembat cewek lain.

Devi
Same with meeee T.T

Aryo
Astaga! Ahahaha patah hati berjamaah kayaknya.

Ana
Minus gue, ya!

Ranti
Beneran, Na?

Ana mengerutkan kening. Ia ikutan mengendus-endus udara di sekitarnya.

Ana
Apaan? Enggak ada bau gosong sama sekali.

Aryo
Masa lo enggak tahu?

Ana
Apa?

Ilham
HATI LO KEBAKARAN WKWKWKWK!

Sialan!

Ana melempar ponselnya ke ujung ranjang. Menenggelamkan teriakan kesalnya di bantal guling, ia mengacak-acak seprai. Mereka kompak sekali mem-*bully* dirinya di saat seperti ini. Padahal niatnya hanya ingin berbagi informasi.

Mengangkat kepalanya yang terasa berat, Ana meraba-raba laptop yang ia letakkan di sisi tempat tidur. Daripada kesal tidak jelas, lebih baik mencari tahu soal pasangan si bos saja di internet.

Vivian Margaretha. Model asal Indonesia. Putri sulung Danu Killian Samosir, pemilik pabrik garmen terbesar di Asia Tenggara ini sehari-harinya berprofesi sebagai dokter di Rumah Sakit Dewanagari Jakarta. Pada tahun 2017, dokter Vivian menjadi salah satu finalis Miss Indonesia dan berhasil menduduki posisi runner-up. *Pada tahun 2018, dokter Vivian menyumbang 30 miliar untuk korban peperangan di Timur Tengah. Di tahun yang sama pula...*

Ana berhenti membaca biografi singkat calon mempelai bosnya. Pantas saja Deo lama-lama luluh dengan Vivian. Profil model, dokter, dan *runner up* Miss Indonesia ini mana bisa ditolak terus-menerus. Yah, walaupun karakter Vivian kurang bisa ditoleransi, tapi setidaknya bisa ditutup dengan latar belakangnya yang hebat. Menutup laman *browser* di laptop, Ana beringsut

meraih ponsel.

Ana
Malam, Pak.

Deo
Kenapa?

Ana
Emang bener ya Bapak mau nikah sama Vivian?

Deo
Menurut kamu?

Ana
Enggak sih. Habisnya Pak Deo udah nolak Vivian berkali-kali.

Deo
Honestly, that's the truth. Saya memang mau dinikahkan dengan Vivian.

Ana
Tapi bukannya Bapak udah menolak, ya?

Deo
Tidak dengan ayah saya. Ini adalah peringatan khusus dari beliau. Ayah Vivian adalah kawan lama ayah saya. Mereka pernah membuat janji untuk menikahkan anak pertama mereka jika salah satu dari anak mereka belum mempunyai bakal penerus keturunan.

Ana
Oh.

Deo
Kamu tahu dari Alan?

Ana
Iya. Katanya, saya enggak perlu khawatir lagi soal tingkah abnormal Bapak karena bentar lagi Pak Deo punya pawang.

Deo
Hm, menurut kamu, Vivian bagaimana?

Berkas-berkas klien Gamma Vers pasti membuat kapasitas ingatan Deo berkurang drastis. Ana yakin itu! Deo yang membuat sebutan, Deo juga yang melupakan. Ya toiba....

Deo
Tessa, bisa tidak kamu perbaiki eror di otak kamu sebentar? Bukankah saya pernah bilang untuk jangan memanggil saya "Pak" di luar jam kerja?

Ana
D....
Deo
Apa?
Ana
Wuf you itu artinya apa?
Deo
Baby language. Seek that words on Gugel.
Ana
Mager.
Deo
Dasar Nona Tisu!
Ana
D....
Deo
Apa?
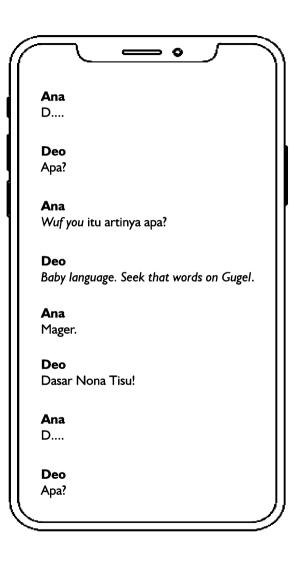
Ana
Kapan surat *resign* saya disetujui?

Deo
Kamu maunya kapan? Itu hadiah yang kamu minta setelah menyelamatkan berkas penting.

Ana
Gimana kalau besok?

REAL DEVIL

Diam adalah emas. Tapi hati-hati dengan yang diam-diam. Bisa jadi, dia sedang merencanakan penusukan secara massal

Hiruk-pikuk pekerja mewarnai atmosfer lobi Gamma Vers di Jumat yang cerah. Ada banyak orang keluar-masuk gedung dengan beragam kepentingan. Mengentakkan *heels* ke lantai marmer yang ada di bawahnya, Ana berakhir duduk di sofa lobi dengan raut wajah masam.

Sarapan buatan Satria dilewatkan begitu saja demi datang dua puluh menit sebelum jam kerja dimulai. Tujuannya hanya satu, yakni menodong Deo untuk surat *resign*-nya. Tak perlu bertele-tele lagi karena keinginan beristirahat dari segala fakta yang menghampirinya sudah cukup membuat Ana ingin mundur segera. Ia hanya berharap pihak personalia mendukung pilihannya dengan menemukan pengganti yang tepat untuk Deo.

Getaran ponsel membuat Ana berusaha meraih benda persegi itu. Ia membongkar tas tangannya segera.

Ana menghela napas keras. Ia kalah oleh egonya. Niat utamanya barusan selain meminta persetujuan pengunduran diri adalah bertanya perihal maksud ciuman kemarin. Akan tetapi, mengetik sepatah kata pun Ana tak sanggup lagi.

Ia berjalan menuju lift direksi yang terbuka. Bersandar ke dinding lift yang dingin merupakan satu-satunya hal yang Ana butuhkan saat ini.

"Kenapa rasanya kayak gini banget, ya? Gue kenapa coba?" gumam Ana pusing.

Lingkaran hitam menghiasi bagian bawah matanya. Sekilas melihat wajahnya yang pucat, orang lain pasti bisa menebak Ana kurang tidur semalam. Satu-satunya hal yang bisa menutupi semua itu hanyalah *make up*.

"*Touch up* dulu deh biar enggak kelihatan jelek-jelek banget. Bisa habis entar dinyinyirin dewa bos."

Meraba sisi tubuhnya, Ana berusaha meraih tas tangannya. Loh, mana tasnya? Perasaan tadi dibawa?

"Mampus! Apa ketinggalan di sofa lobi, ya?"

Kepanikannya meroket. Tanpa menunggu tempo, ia segera menyusup di antara orang-orang yang berdiri di depannya untuk menekan angka satu. Ya Tuhan, kenapa dirinya bisa seceroboh ini?

Ana
Tas gue ketinggalan di sofa lobi dan sekarang gue lagi di lift, Cuy!

Ranti
Minta satpam GV buat amanin aja atau minta anak resepsionis buat *keep* sebentar. Pengalaman gue pas lupa naruh makanan di sana aja ilang, Na. Lobi kan rame.

Ana menggerakkan tubuhnya dengan gelisah. Masalahnya di tas tangannya itu ada tab kerja. Di sana ada jadwal Deo selama dua minggu ke depan. Ia belum sempat menyimpannya di *drive*. Kalau hilang, alamat semprotan atasan menanti. Ana juga belum menyiapkan diri menghubungi ulang klien Deo untuk konfirmasi jadwal. Rumit.

Menit-menit terasa berjalan lambat. Ketika bunyi dentingan terdengar, Ana setengah berlari keluar kotak silver menuju sofa dekat pintu masuk. Darah seakan tersedot habis dari wajahnya ketika ia tiba di sana. Tas

tangannya sudah tidak ada.

"Oi, Na. Ketemu enggak?"

Ilham menyapa begitu memasuki area Gamma Vers bersama Aryo. Ana tidak menjawab.

"Wah, parah. Lo ditanya kok diem aja. Ketemu enggak?" Aryo mengguncang bahunya. Sampai sebuah pemahaman menghampiri dirinya, barulah Ana menoleh kemudian menggeleng kuat.

"Tadi gue taruh di sana! Sekarang enggak ada lagi. Ini gimana? Di situ ada jadwal penting Pak Deo yang harus gue sampein ke dia hari ini. Yoyo, ini gimana?"

"Sabar, Na. Lo tenang dulu, oke?" Ilham berusaha menenangkannya.

"Tenang gimana!" sentak Ana kalap. "Ini hidup dan mati gue di GV. Bentar lagi gue mau *resign*, gue enggak mau bikin ulah. Gimana kalau proses *resign* gue terhambat gara—"

"Tessa...." Panggilan itu sontak memutus kekesalan yang sedang Ana tumpahkan. Mereka menoleh bersamaan.

"Pak Deo." Ilham yang sadar lebih dulu memberi anggukan sopan. "Pagi, Pak."

Aryo menyusul. "Pagi, Pak."

Deo mengangguk sekilas. Matanya kembali menatap Ana yang gelisah. "Kenapa berkumpul di lobi? Bukannya sebentar lagi jam kerja dimulai?"

"Tas Ana hilang, Pak. Ini lagi bantu nyari," jawab Ilham berterus terang.

"Benarkah?" Deo mengangguk. "Memang tadi kamu taruh di mana?"

"Di sofa situ, Pak." Ana menunjuk area sofa yang kosong. "Keamanan GV kok begini amat? Baru juga saya tinggal lima menit langsung ada yang ngambil."

"*Really?*" Deo mengangkat alis. "*Should we go to CCTV's control room now?*"

"Nah, benar, Na!" Ilham menyambar cepat. "Coba lo cek CCTV buat tahu siapa yang ambil."

"Daripada nyari manual jelas enggak ketemu, cek CCTV aja," kata Aryo, mendukung penuh saran dari atasannya.

Deo bersiap mengajak Ana pergi. Akan tetapi, cekalan di sikunya membuat langkahnya tertahan.

"Saya capek, Pak." Keluhan Ana mengundang kernyitan di kening Deo makin dalam.

"Ya sudah, duduk saja dulu," sahutnya santai.

Ana menggeleng kuat. "Bukan capek yang itu!"

Bukan lelah secara harfiah? Deo menahan napas. Dengan ekspresi yang disabarkan, ia menyunggingkan senyum tipis. "Lalu, capek yang mana, Tessa?"

"Udahan!" ucap Ana singkat. Matanya menatap Deo penuh permohonan.

"Benar?" Senyum simpul mengiringi pertanyaan yang Deo lontarkan.

Ana mengangguk. "Capek pura-pura. Udahan aja deh."

Sedikit meregangkan otot punggungnya, Deo merengkuhkan tangannya ke pinggang ramping Ana. Menciumi rambut hitam sepinggangnya yang tergerai halus, menghidu aroma yang menguar dari sana dalam-dalam.

"Ayo pulang, An." Deo mengecup kening sekretarisnya. Laki-laki itu menangkup pipi Ana yang mulai dihiasi rona kembali.

"Pulang ke mana? Tasku kan belum ketemu."

Sedikit mengambil jarak beberapa senti, Deo melepaskan sesuatu yang ia sangkutkan di lehernya sedari

tadi—tali tas Ana.

"Sekarang udah enggak ada alasan lagi, 'kan? Ayo pulang." Ana tertegun. Tas yang ia cari sedari tadi ada bersama Deo? Jadi, dari tadi dirinya frustrasi mencari itu untuk apa? "*I miss you. Can't wait to spend a lot of time with you.* Ayo pulang."

Ana mendongak dan bertemu pandang dengan iris hitam yang menatapnya lembut.

"Pulang ke mana, D?"

Deo menatap Ilham dan Aryo yang menganga di belakang mereka. Netranya bergulir memaku Ana untuk kesekian kali. Ia tersenyum. "*Our home, my wife.*"

WUF YOU, ANA

Ilham
Cuy, rasanya gue mau mati aja hari ini.

Aryo
Me too.

Ilham
Yo, yang tadi apa ya? Kayaknya gue lagi koma dah.

Aryo
Apalagi gue, Ham. Lo punya air es sebaskom kagak? Nge-*bug* otak gue!

Ranti
Masih pagi, Ham, Yo. Udah sawan aja.

Siska
Kenapa?

Devi
Kurang piknik, ya?

Aryo
Our home, my wife. Maksud kalimat horor itu apaan coba?

Ilham
#needtranslate. Kepala gue *overload* sama informasi.

Devi
Rumah kita, istriku. Noh, gue terjemahin.

Aryo
ANJEEEEERRRRR!

Ilham
ANJEEEEERRRR! KAMVRETOS!

Ranti
Gagal paham. Kalian kenapa sih?

Ana
Ilham sama Aryo stres kali.

Aryo
EH!

Ilham
ANA!

Siska
Apa cuma gue satu-satunya yang enggak mudeng?

Devi
Tahu tuh! Kayaknya mereka ada di server dunia lain. Dari tadi diajak ngobrol kagak nyambung mulu.

Ilham
Na, otak gue ngebul. Tolong lo jelasin atau gue begal?

Aryo
Gue bantu pake doa, Ham!

Ilham
Lo bantu iuran senjata atau apa kek! Modal dikit, Yo! Ini malah doa doang.

Ranti
Loading... serius kalian pada bahas apaan?

Siska
Perlu gue samperin ke kubikel lo enggak, Yo?

Devi
Samperin aja, Sis. Tempeleng mereka satu-satu. Siapa tahu normal lagi.

Ranti
Meresahkan.

Ana
Yang tadi?

Siska
Ealah, Ana juga ikut-ikutan.

Ana
Emangnya kalian belum tahu?

Ranti
Masih gagal pahammm....

Aryo
Tahu apaan, Na?

Ilham
Tahu, tempe, sambel, sop. Udah, gue pahamnya itu doang!

Devi
Lieur, euy! Ini bahas apaan sih?

Ranti
Ho-oh. Gaje banget.

Ana
I'm Mrs. Rhodeo Algavian.

Ranti
Astagfirullah, Ana kesurupan. Naa, lo habis minum obat apaan?

Aryo
KAMPRET! LO JANGAN NGIBUL YA!

Ilham
SEJAK KAPAN, WOI?

Ana
Bentar.

Ana invites Deo to this group

Deo joined to group

Ilham
ANJERRR, DEWA BOS!

Aryo
Pak Deo!

Ranti
Ini maksudnya apaan?

Siska
Ya Tuhan, otak gue buntu.

Devi
Mamaaa... tolong, kepala gue puyeng.

Deo
Hai, semua. Saya Rhodeo Algavian, CEO *of* Gamma Vers International Holding Company, perusahaan yang menjadi induk dari banyak anak perusahaan di bidang manufaktur, *food and beverages*, konstruksi, sumber daya terbarukan, dan teknologi. Maaf sebelumnya untuk kesalahpahaman ini. Ana meminta saya mengklarifikasi di sini. *So, here I am.*

Ilham
Bentar, Pak. Biarin saya nyari otak saya yang hilang dulu.

Ranti
Otak saya juga, Pak. Tersesat dan tak tahu arah jalan pulang.

Aryo
Lanjut, Pak!

Deo
Benar, saya sudah menikah dengan Ana. Namun, mohon jaga agar hubungan kami tetap rahasia sampai Ana *resign* ya. Peraturan perusahaan kan melarang hubungan romansa di lantai eksekutif. Jadi, itulah kenapa kami memilih menyembunyikan status kami dari kalian semua. Kami bisa dikenai sanksi jika melanggar. Mohon doanya untuk *anniversary* kedua kami. Saat ini Ana juga sedang mengandung anak pertama kami.

Devi
What?!

Siska
Hah?

Aryo
Gue milih sepetak lahan di Samudera Pasifik aja dah.

Ranti
Hayoloh, mamaaaa... gue puyeng. *ANYONE CAN TELL ME* AWAL CERITA INI?

Aryo
Samudera Pasifik mahal. Ganti di Laut Cina Selatan ajalah.

Ilham
Gue... bingung. Ini... siapa... yang... kampret sebenernya? Me-ni-kah?

Aryo
Laut Cina Selatan kejauhan. Ganti di Laut Jawa ajalah.

Deo
;)

Ana
Wuf you, my devil bos xixixi.
Deo
Wuf you, my devil wife.
Deo left

DEO'S SIDE STORY

Laki-laki tidak memercayai cinta dan menghabiskan masa muda dengan menyangsikannya. Hati mereka patah berkali-kali, tetapi tidak ada satu pun yang mengetahui. Saya mengalaminya.

Patah hati pertama adalah saat-saat yang paling memukul jiwa. Kepergian ibu saya menjadi pil pahit pengawal hari yang tak bisa dihapus jejaknya selama bertahun-tahun. Saya masih kelas dua SMP ketika rumah yang kami tempati terbakar dan ibu saya tidak pernah keluar dari sana. Bau asap yang menyengat, api di segala sisi, teriakan panik orang-orang, tangisan Alan yang masih belia... menenggelamkan saya dalam duka berkepanjangan.

Butuh ratusan kesibukan agar saya bisa melalui-

nya seakan tidak ada yang pernah terjadi. Saya pikir dunia tidak akan menghukum saya dengan luka untuk kedua kalinya, itu saja sudah cukup. Tapi saya salah. Patah hati kedua dimulai ketika saya memutuskan untuk memercayai seseorang dengan segenggam perasaan.

Kami biasa menghabiskan hari dengan tertawa, tidak pernah kekurangan bahan obrolan, saling berkabar saat berjauhan, dan mengumbar dukungan ketika dunia terasa menyesakkan. Saya pikir saya begitu mengenalnya hingga proyeksi kami di masa depan selalu menerbitkan lengkungan senyum di bibir saya.

Namun, pada akhirnya, saya salah. Berharap pada manusia hanyalah ketololan belaka. Sebuah kebodohan karena pernah menyemogakan dia menjadi bagian dari masa depan saya. Kami tak sepadan. Saya begitu tulus menyayanginya, sedangkan dia hanya menjadikan saya sebagai trofi kemenangan. Tidak lebih dari itu.

“Bro, serius lo putus sama Vivian?”

Saya hanya menyunggingkan senyum lemah dan menyebutkan alasan ketidakcocokkan untuk menyamarkan kebodohan yang telah saya lakukan selama tiga tahun belakangan. Bagi saya, hubungan adalah privasi dan apa pun yang terjadi dalam prosesnya tak semestinya diumbar betapapun kecewanya saya.

Arfan hanya menepuk-nepuk pundak saya dengan penuh pengertian. "Sabar, Bro. Entar pasti dapet pengganti yang lebih baik dari dia."

Saya tidak tahu itu bisa dikatakan sebagai doa tulus dari seorang sahabat atau tidak. Kenyataannya berusaha menjalani hari tanpa kehadiran sosoknya tidaklah mudah. Orang-orang mengatakan saya bodoh karena masih mengharapkannya kembali. Orang-orang mengatakan masih banyak ikan di lautan sana. Akan tetapi, mereka bukanlah saya. Sebelum ini, saya hanya punya Vivian. Dia yang selalu membuat saya tertawa. Dia yang selalu membuat saya merasa kosong tanpa kehadirannya. Bagaimana bisa saya dipaksa menghadapi dunia tanpa melihatnya?

Hari demi hari saya lalui dengan perasaan beku. Entah saya sudah mati atau masih hidup, saya juga tidak tahu. Hambar. Hanya itu yang bisa saya jelaskan.

"Kata Bang Arfan, kelamaan natap orang lain itu bisa bikin belekan." Namun, rutinitas mempertanyakan eksistensi itu berakhir ketika Ana datang dengan menodongkan telunjuknya pada saya. Bulan-bulan patah hati yang sempat saya lalui pudar. Untuk pertama kalinya, saya tertawa melihat betapa berhasilnya didikan sahabat saya. "Om pedofil, ya? Kok lihatin saya lama banget. Saya tahu kalau saya cantik, Om, tapi enggak usah segitunya

juga lihatnya."

Rentetan sumpah serapah membanjiri batin saya dua detik setelah Ana menyeret kopernya dari pintu kedatangan bandara. Sosok yang pernah saya temui dalam wujud bocah cilik penggila markisa itu telah berubah drastis menjadi perempuan pengetes kesabaran setiap insan. Saya seharusnya tidak boleh heran mengingat mahaguru yang mendidiknya juga tidak jauh berbeda. Arfan dan Satria adalah bencana dalam sejarah karakterisasi manusia.

"Kepercayaan diri kamu tinggi sekali, Bocah. Saya hanya sedang bertanya-tanya kenapa Arfan membiarkan tikusnya berkeliaran di Indonesia dan menyuruh saya menjemputnya."

Paham betul dengan keprotektifan Arfan terhadap si bungsu, saya dengan mudah menemukan alasan berkelit dari keterkesimaan. Ana melotot garang.

"Om belum pernah ditampol sempaknya Bang Satria, ya?"

Saya berjanji akan menyantet Satria jika itu betulan terjadi. "Belum. Tapi mungkin berubah status menjadi sudah jika tikusnya bosan menggerogotinya."

Koper *pink* Ana sangat berat. Saya mulai mengira bocah itu mengepak seluruh dosanya di Singapura

dalam satu koper sehingga saya yang ketiban apes di sini. Mengesalkan sekali Arfan menugaskan saya, alih-alih Satria untuk menjemput adiknya di bandara.

"Mbah, eyang, kaki, nini... bisa-bisanya Bang Arfan enggak tua dini punya temen modelan gini. Astaga, stres!" Selisih usia kami hanya tujuh tahun, tapi bocah ini membuatnya seolah-olah tujuh abad. "Om, pasti Om jomlo ya gara-gara nanem cabe di mulut?"

Mobil putih milik Arfan yang terparkir tak jauh dari pintu keluar bandara menjadi sasaran pelarian Ana usai melontarkan ejekan tersebut. Konsep ucapan adalah doa tidak pernah ada dalam prinsip hidup saya sehingga reaksi yang saya keluarkan pun begitu ringan.

"Iya, nunggu kamu besar dulu. Pasti saya tidak akan jomlo lagi, Ana."

Yang mana itu menjadikan saya samsak tinju favorit Arfan dan Satria di masa depan. Entah di mana kewarasan saya ketika melamar perempuan yang pernah saya panggil tikusnya Arfan beberapa tahun setelahnya.

#HowToGetHer

STEP 1: Be her friend, so she will give you space in her heart.

"Bang Arfan, Ana gendutan enggak, sih?"

Pertanyaan keramat itu merupakan pengawal hari yang sempurna. Mata saya masih ngeblur dan tidak bisa membedakan mana gula atau garam ketika Arfan terjengkang dari kursi. Ketenangan terlatih dalam diri laki-laki itu sepertinya kabur usai mendengar Ana bertanya.

"Eh, itu...," Saya pura-pura buta dan tuli saat Arfan meminta pertolongan melalui tatapan, "coba tanya Deo aja. Dia pakar segala jenis perempuan di muka bumi."

Sial, si Berengsek yang saya panggil sahabat benar-benar menjengkelkan. Bisa-bisanya dia menyuruh manusia tidak berdosa yang baru bangun tidur untuk menghadapi singa.

"Om Deo...," Panggilan Ana mengukuhkan ke-

ngerian saya, "Ana gendutan, ya?"

Opsi satu, jawab saja tidak. Jika timbul serentetan kalimat kontradiksi yang menimbulkan mual dan muntaber, pura-pura mati. Opsi dua, jawab sejujurnya. Apabila mendapat hadiah sandal melayang dan dimusuhi selama setahun penuh, anggap saja karma. Dari kedua pilihan itu, mana yang terdengar paling enak bagi laki-laki?

"Begini." Kosan masih sepi di jam-jam seperti ini sehingga ketukan langkah kaki terdengar jelas. "Tessa, kamu tahu konsep gravitasi tidak? Kalau berat badan kamu seratus kilogram di bumi, di Mars hanya tiga puluh delapan kilogram. Kamu tidak gendut, Tessa. Hanya salah planet."

Sebagai mahasiswa ekonomi, saya sendiri tidak paham dengan apa yang saya katakan. Gravitasi? Planet? Apa barusan saya kerasukan arwah Einstein sehingga ocehan saya di luar nalar begini?

Wajah kusut Ana makin terlipat.

"Entahlah! Terserah!"

Bocah itu menjauh dengan mengentakkan kaki. Kebingungan saya semakin menjadi. Tadi jawaban yang salah, ya?

“Eh, tunggu!” Tak ingin membiarkan seorang remaja berlarut-larut dalam kejengkelan, saya menyusul. Perseteruan memang menjadi makanan sehari-hari saat kami berada di bawah atap yang sama. Namun, saya benci mengetahui bocah itu mengalami hari yang berat tanpa saya bisa menolongnya. “Tunggu! Kamu kenapa? Saya salah, ya?”

“Pikir aja sendiri!”

Kaki pendek Ana berayun cepat. Jalanan yang sepi membuatnya dengan mudah tersusul. “Tessa, saya ingin bertanya. Kenapa kamu minum air waktu cuaca sedang panas?”

“Karena hauslah! Gimana sih? Gitu aja enggak ngerti!”

Balasan sewot Ana membuat saya tersenyum. “Kenapa, maka jawabannya karena. Di mana kesalahannya, maka jawabannya letak kesalahannya. Orang bertanya karena tidak tahu, Tessa. Jangan disuruh berpikir sendiri.”

Reaksi yang diberikan gadis itu hanyalah tatapan tajam. “Om pernah enggak sih dibilang gendut sehabis liburan? Dijadiin meme dan bahan perpeloncoan di grup angkatan? Kalau belum pernah, mending diem deh!”

Oh, ternyata begitu. Saya mengangguk. Sangat

disayangkan teman-teman bocah ini tidak mengetahui semengerikan apa kakak yang dimilikinya.

"Tessa, tidak perlu menjadi orang lain terlebih dahulu untuk bisa memberi nasihat. Saya paham betapa tidak enaknya di-*bully* tanpa tahu kesalahan apa yang sudah dilakukan sebelumnya." Kehidupan perantauan telah mengajarkan saya akan banyak hal. Orang akan selalu mencari-cari kesalahan manusia lain bahkan ketika orang tersebut tidak melakukan kesalahan. "Kamu hanya perlu melawan balik atau mengabaikan sepenuhnya."

Ana mendengkus. "*Easier said than done.*"

"*And easier ignored than started.*"

Gadis itu terdiam. Langkahnya yang semula berapi-api perlahan kehilangan lajunya. Dari air muka-nya yang beku, saya tahu apa yang baru saja saya katakan telah mengenai titik pertahanannya.

"Mulai melawan?" Bibir bawah Ana bergetar. "Tapi gimana kalau mereka menjauh? Gimana kalau saya enggak punya teman lagi? Bang Satria sama Bang Arfan di Indonesia. Kalian semua di Indonesia. Saya enggak punya teman lagi kalau mereka enggak ada."

"*Then, be my friend,* Tessa. *You don't have to worry about being lonely.*"

Ekspresi terpana gadis itu cukup menjawab semuanya. Meski bisa dikatakan mengambil kesempatan dalam kesempitan, dari sanalah saya memperoleh izin memanggilnya "Ana".

#HowToGetHer

STEP 2: Be her gentleman, so she will value you highly.

Rumah Arfan kelihatan sama suramnya seperti yang terakhir kali saya ingat. Pagar besi, pot-pot kaktus berjejer di sudut, dan tanaman markisa di sisi lain halaman. Andai rumput bagian depan rumah juga tinggi, orang-orang pasti tak akan ragu menamainya sebagai rumah angker.

"Bang Saaat, jangan dirobohin! Azab orang yang nebas markisa, matinya ditebas kuyang!"

Selain tak pantas disebut angker karena rumput yang terpotong rapi, teriakan para tarzan yang menjadi penghuninya juga mengisi daftar panjang alasan pen-

coretan gelar angker bagi rumah Arfan.

Ana menarik-narik kaus belakang Satria.

"Sulur markisanya enggak salah, biarin aja."

"Tapi jadi sarang ular hijau, Ana! Nanti kamu dipatok, bukan cuma sulur yang dirobohin, rumah juga! Kali ini nurut aja deh!"

Sedikit mengerutkan kening karena disambut tangisan Ana, saya berusaha memahami situasi yang terjadi. Satria membabat habis sulur-sulur markisa tanpa memedulikan adiknya meraung-raung di belakangnya. Ana memang suka sekali dengan buah markisa. Namun, mengapa Satria bernafsu mengenyahkannya?

"Kenapa dibabat, Sat?"

"Oh, Bang Deo." Satria hanya menyunggingkan senyum terpaksa, masih bergelut bersama pisau tajam. "Ini tadi Ana hampir dipatok ular hijau pas mau metik markisa. Buang ajalah jadinya. Bahaya."

"Dikurangi biar enggak terlalu lebat kan bisa! Jangan dihabisin semua!" Isakan Ana kian menjadi. "Sulur markisanya enggak salah, ularnya yang salah. Bang Saaat, jangan dibabat!"

Tarikan gadis itu tak mampu mengalahkan keke-raskepalaan Satria. Ia tetap saja kalah dan berakhir ber-

jongkok meratapi tanaman kesayangannya.

Saya bingung harus memihak siapa di situasi begini. Seumur-umur saya belum pernah berdebat alot dengan Alan gara-gara eksistensi sebuah tanaman. Namun, jika dihadapkan pada keamanan, saya tidak akan ragu mengambil tindakan seperti Satria.

Jadi, dengan ketidaktahuan harus bersikap bagaimana, saya menekuk salah satu lutut di depan Ana.

"An, tanaman bisa tumbuh lagi nanti, tapi nyawa kamu kan tidak." Menjalankan jari-jari untuk mengusap puncak kepala bocah kesayangan Arfan, senyum itu tak bisa saya tahan. "Abang kamu hanya khawatir kamu kenapa-napa sewaktu pulang ke Indonesia. Jadi, segala hal yang dapat mengancam keselamatan kamu harus disingkirkan."

"Nanamnya butuh waktu lama!"

Iya, beberapa bulan bagi Ana tanpa buah markisa sama saja dengan beberapa juta tahun cahaya. Rasa geli mengaduk-aduk perut saya saat melihat delikan Satria.

"Lebay amat lo, Dek! Aelah, tinggal sebar biji doang udah tumbuh lagi. Ini tanah Indonesia, bukan kutub utara!"

Kejengkelan Ana meledak. "Siapa yang mau

nyiramin, hah? Bang Sat mau terbang dari Inggris tiap minggu cuma buat nyiramin markisa? Ana sih ogah minggat dari Singapura cuma buat nengok tanaman!"

"Lo aja ogah, apalagi gue! Dih, super ogah!"

"Terus ngapain dibabat habis?"

"Seneng aja gue lihat lo nangis. Ayo, Na. Nangis yang kenceng. Nah, kayak gitu. Eh, kurang ding. Taraktuntung, taraktuntung... tambah kenceng lagi, Na. Aselole!"

Yang satu terbahak kencang, satunya lagi menangis sambil mencabuti rumput dengan sewot. Saya heran bagaimana Arfan tahan mengurus dua tarzan ini tanpa memiliki hasrat menjual mereka ke *online shop*. Secara baru sekian menit berada di dekat mereka saja, saya sudah sakit kepala.

Tak habis pikir, menenangkan Ana lagi-lagi menjadi prioritas saya.

"Begini saja, An. Biar saya yang merawat tanaman markisa kamu selama kamu di Singapura. Nanti setelah musim liburan tiba, kamu bisa memanennya. Bayar tapi ya."

#HowToGetHer

STEP 3: Be her protector, so she will
protect her heart strongly.

Pagi yang sama untuk hari yang berbeda. Saya tidak bisa tidur memikirkan kondisi Arfan yang katanya kritis setelah mengalami kecelakaan sewaktu bertugas sebagai jurnalis di perbatasan sana. Separah apa luka si Berengsek itu sampai adik bungsunya diungsikan ke Indonesia karena sang ayah dan Satria fokus menjaga-nya? Menilik gaya mandiri Arfan, saya sedikit kesulitan membayangkan keadaannya sekarang.

"D, kamu balikan sama mantan, ya?"

Pintu kamar sebelah terbuka. Gedebuknya yang nyaring membuat saya berjingkat kaget. Lebih kaget lagi saat Ana menggoyang blus putih Vivian dengan senyum usil.

"Eh, itu...," Bagaimana cara menjelaskan sesuatu tanpa menimbulkan salah paham? Ringisan canggung saya keluar, "semalam Vivian kemari untuk menginap. Dia sedang koas di rumah sakit dekat sini."

"Sampai ninggalin baju, dalaman, dan ikat rambut?"

Aliran darah di sekujur tubuh saya mendadak macet. Tuhan, bagaimana ini? Alibi apa yang harus saya pakai? Tidak mungkin bukan saya mengatakan Vivian mabuk dan menyelonong masuk ke apartemen saya hanya untuk muntah? Mau ditaruh di mana muka saya jika Ana tahu saya mengenakan koyo cabai di perut karena tidak berhenti mual-mual selepas membersihkan muntahan mantan?

"Ya begitulah. Kenapa, An?"

Lengkungan senyum menggoda Ana pudar. Gadis itu hanya menunduk dengan gelengan pelan.

"Enggak pa-pa. Cuma penasaran aja."

Saya tahu jawaban lirih itu bukan pertanda bagus. Ana salah paham karena saya tidak bisa menjelaskannya dengan benar. Belum sempat ia beranjak, saya lebih dulu menarik tangannya.

"Jangan berpikiran yang bukan-bukan. Saya tidak pernah melakukan apa-apa dengan Vivian."

Walau ini sedikit membakar harga diri, saya bersedia mengaku jika Ana bertanya soal keperjakaan detik itu juga. Apa pun akan saya lakukan demi menjaga hati

dan kepercayaannya.

#HowToGetHer

STEP 4: Be her defender, so she will defend you shamelessly.

"Kenapa kalian menunda punya anak?"

Menyipitkan mata dengan tongkat di sisi tubuhnya, sosok yang saya panggil ayah membuat Ana mempererat genggaman tangannya.

Intimidasi Surya Sastranegara memang tak lekang oleh zaman. Dengan rambut memutih dan punggung terbungkuk, beliau masih bisa membuat anak anjing lari terbirit-birit dengan perasaan takut.

"Ana mau merasakan bekerja di bawah atap yang sama dengan saya, Yah."

Remasan Ana beralih ke paha. Perempuan itu mengangguk kecil untuk menguatkan alasan yang saya buat. Padahal bukan itu.

Tokophobia primer adalah penyebab sebenarnya kami menunda kehadiran anak setelah menikah. Kematian ibunda Ana selepas melahirkannya dulu telah meninggalkan ketakutan tak wajar terhadap kehamilan dan persalinan.

Sebagai suami, saya tidak bisa memaksa Ana melakukan sesuatu yang ditakutinya biarpun banyak pihak merongrong kami.

"Yakin alasannya itu? Bukan karena Deo yang 'kurang mampu'?" sindir Ayah.

Ana menyahut cepat sebelum saya menjadi anak durhaka dengan mengumpatinya. "Beneran kok, Yah. Sekali seumur hidup, saya pengin ngerasain sensasi kerja di bawah instruksi suami sendiri. Jadi, kami harus nunda momongan dulu sebelum terlaksana."

"Kenapa tidak sambil jalan saja? Program bayi dan kerja di waktu yang sama. Kamu tahu umur Ayah tinggal menghitung tahun, Ana."

"Berat, Yah. Kerja kan capek. Yang ada nanti bayinya stres. Bisa-bisa temperamennya mirip Abang saya yang selalu pasang mode senggol bacok."

Pernyataan Ana kontan memancing tawa hadir di tengah-tengah kami. Urusan membanyol untuk mencairkan suasana, Ana jagonya. Dialah warna da-

lam keluarga besar Sastranegara dan Warjono Salim. Entah jadi apa para lelaki serius ini jika tak ada yang meluluhkannya.

"Oke, oke. Ayah paham. Tapi apa tidak menjadi bahan gunjingan kalau kalian bekerja sebagai bos dan sekretaris di bawah atap yang sama?" Kami saling bertatapan, kurang paham dengan maksud perkataan Ayah. "Bukan berpikiran jelek loh, ya. Cuma tahu sendiri pikiran orang-orang di luar sana. Nanti dikira Ana main nepotisme untuk bisa menduduki jabatan tertentu di Gamma Vers."

Takjub dengan betapa cepatnya laki-laki paruh baya ini memberi persetujuan, Ana memamerkan cengiran lebar. Ia menjentikkan jari.

"Gampang itu mah! Tinggal pura-pura enggak kenal aja selama di kantor. Saya jadi Tessa, Deo jadi Pak Deo. Selesailah perkara!"

Saran itu lebih kedengaran seperti opsi bunuh diri. Apa-apaan? Bagaimana bisa dia melepas label Nyonya Rhodeo Algavian tanpa berpikir masak-masak terlebih dahulu?

"Tidak! Saya tidak setuju!"

"Terus buat memperkuat alibi, pulangnya juga sendiri-sendiri. Pak Deo ke rumah kami, saya pulang ke

rumah Bang Arfan."

Tanpa memedulikan protes saya, Ana menambahkan vonis lainnya. Keinginan saya untuk mencekik diri sendiri karena sudah membawanya kemari semakin besar seiring tawa ayah yang mengeras.

"Brilian!" Brilian apanya! Ana serius mau membunuh saya dengan membiarkan bantal guling menemani malam saya, ayah malah mendukungnya? "Tapi ini hanya berlangsung beberapa waktu saja ya. Sebagai pengingat, Ayah akan ngasih kalian penanda *khusus* untuk mengakhiri semuanya. Kalian harus berhenti saat itu juga atau tanggung sendiri akibatnya."

Lalu, dimulailah hari-hari dengan ditemani bantal guling dingin dan menyebar alat penyadap di kotak tisu terdekat demi memantau gerak-gerik istri terjahat di muka bumi...

#HowToGetHer

STEP 5: Be yourself, so she will let you see her best self.

"Peraturan pertama, dilarang mendekati saya dalam radius dua meter."

Dia adalah Tessa, bukan Ana. Kendali diri dalam lingkup profesionalitas sering kali hanyalah bualan semata. Lebih *bullshit* lagi saat yang kamu hadapi adalah orang yang hatimu kenali.

"Peraturan kedua, saya selalu benar dan kamu harus menyetujui kebenaran yang ada."

Sebut saya pengecut karena menggunakan tameng seperti ini untuk menciptakan jarak. Namun, jika itu berhubungan dengan Ana, saya tidak yakin benteng kecuekan saja bisa menciptakan batas profesionalitas. Butuh alasan yang lebih kuat dari itu dan inilah cara saya menyelamatkan situasi yang menjebak kami.

"Peraturan ketiga, dilarang melakukan *skinship* apa pun bentuknya. Jika tidak sengaja, dihitung sebagai

utang. Satu detik sama dengan satu dolar."

Sama seperti setiap detik yang saya habiskan untuk merindukan sentuhannya, saya mencoba bertahan menghadapi kekonyolan ini. Bagaimana bisa saya berpura-pura tidak peduli di saat Ana selalu berada dalam jarak pandang saya?

"Pak, enggak bisa gitu, dong! Bangkrut saya kalau kayak gitu caranya."

Deo, kamu pasti bisa. Sebelum ada Ana, kamu baik-baik saja menjalani kehidupan seorang diri, bukan? Anggap saja kamu sedang kembali ke masa itu lagi,

Saya berusaha menatapnya tanpa memperlihatkan ekspresi. "Memangnya kamu sudah ada rencana melakukan *skinship useless* dengan saya?"

Mengapa Ana memprotes ini di saat dialah yang mengibarkan bendera larangan kontak dalam bentuk apa pun ketika bekerja?

"Ya enggak sih, Pak. Tapi saya kan perempuan. Perempuan kalau lagi lupa diri suka kelepasan. Masa iya enggak sengaja pegang tangan Bapak dihitung sebagai utang?"

Ini adalah bentuk pertahanan diri saya, Sayang. Mencoba melihat kamu sebagai Tessa, padahal hati saya

mengenali kamu sebagai Ana.

"Apa pun bentuknya jika itu termasuk ke dalam *skinship*, dihitung sebagai utang. *Next*."

Ana dan Tessa.

Nama itu merupakan sekat bagi dunia yang kami tempati saat ini. Tessa adalah perempuan metropolitan yang *single*, sedangkan Ana adalah istri yang hidup bersama saya selama dua tahun belakangan.

Mencoba tersenyum tipis, kepala saya tertunduk. Rasanya sesak sekali tidak bisa menyentuh Ana dalam jangkauan dengan sekali rengkuhan.

"Tadi peraturan nomor berapa?"

"Nomor tiga, Pak."

"Peraturan keempat, dilarang memasukkan sundel bolong ke ruangan saya."

Terlepas dari permainan yang tengah kami lakoni, Ana tetaplah istri saya. Saya tidak ingin membuatnya cemburu atau sakit hati ketika ada sosok asing yang masuk ke lingkungan kerja kami.

"Pak, saya bukan pawang jin atau setan. Gimana bisa saya masukin sundel bolong ke ruangan Bapak?"

Segurat senyum tertahan mengancam jarak yang

kami bentangkan. Ana menyipitkan mata.

"Saya hanya bercanda. Kamu serius sekali, Tessa Ariananda."

She is Tessa, not Ana. Remember that, Deo.

Namun, mau sekuat apa pun saya berusaha memisahkannya, perasaan saya tidak bisa ditipu. Sampai kapan saya bisa bertahan melalui kegilaan ini?

***

Sebagian orang mungkin akan berkata jika saya super bodoh karena mau-maunya menuruti keinginan aneh Ana. Akan tetapi, sebagiannya lagi pasti tidak akan ragu untuk memberi semangat atas pilihan yang saya ambil. Seperti Satria yang hanya tertawa sekilas kemudian menepuk bahu saya atau seperti Arfan yang hanya tersenyum dingin menanggapi permintaan aneh adiknya, mereka adalah sosok-sosok yang mendukung penuh rencana gila kami.

"*How long?*" tanya Satria setengah meledek. Jus jambu yang manis serasa rebusan pare saat kakak Ana meledek saya.

"Entah. *For months or years, we don't know*." Alunan

tawa Satria membuat buku-buku jari saya berkedut. Pasti menyenangkan sekali bisa menjotos kakak ipar sendiri. "Tapi baru dua minggu aja rasanya nano-nano. Selama ini, saya selalu tahan kalau di kantor enggak bertegur sapa karena di rumah nanti bisa sepuasnya. Lah, ini? Saya cuma bisa peluk bantal gulingnya Ana pas di rumah, Bang."

Lagi, Satria tertawa. Saya tidak mengerti mengapa manusia ini hobi sekali menertawakan penderitaan orang lain.

"Lo kan tahu Ana ini otaknya rada nyeleneh, Deo." Tambahkan kata sangat di belakangnya. Bagaimana bisa perempuan itu berpikir untuk menciptakan jarak hanya karena ikatan pekerjaan? "Gue sih cuma bisa *support* doang ya. Enggak bisa kalau urusan menghasut dia buat mundur."

"*So*, Abang bakal berpartisipasi buat penderitaan saya juga?" Saya sedikit kecewa ketika mendengar Satria tidak bisa menghasut Ana untuk mundur. Sebaliknya, laki-laki itu malah ingin mendukung rencana adiknya.

"Jelaslah!" Satria terkekeh. "Udah lama pengin lihat muka lo tersiksa. Selama ini, lo selalu dapet tantangan yang gampang-gampang. Coba aja lo bukan temennya Bang Arfan, udah gue slepet lo waktu bilang mau lamar Ana."

"Suruh siapa dia terlalu gemesin, Bang. Saya suka khilaf, jadi langsung minta ke Abang sama ayahnya aja daripada melendung duluan."

Jitakan kuat Satria mengganjar ucapan saya barusan. Yah, dasar kakak ipar durhaka! Saya hanya mengatakan fakta, kenapa malah dijitak?

"Gue sunat lo lima kali kalau sampai kejadian!" peringat Satria serius, lalu tertawa lagi melihat raut masam lawan bicaranya. "Tapi sayang banget Ana enggak mau langsung punya anak pas kalian udah nikah. Malangnya nasib lo, Deo."

"Dia maunya pacaran dulu, Bang. Kan Abang tahu sendiri saya enggak pernah pacaran sama dia. Pedekate bertahun-tahun sama Ana dan terima dianggap sebatas temen kakaknya sebelum berani minta sama Abang. Ana ngerasa proses itu terlalu cepet."

"Jelas cepetlah! Gue nyaris serangan jantung waktu tahu lo ngincer Ana, bego!"

"Saya enggak nyuruh Abang serangan jantung,"

Satria berdecak. "Enggak serangan jantung gimana? Gila aja lo ngelangkahin Bang Arfan sama gue. Kakak mana yang enggak kaget pas tahu itu?"

"Bodo amatlah! Itu derita Abang." Saya tertawa.

Menunggu mereka menikah lebih dulu sama saja dengan menunggu salju di Pulau Jawa. Super lama. “Eh, Bang, boleh nitip pesan enggak?”

Satria memberengut. “Enggak!” jawabnya ketus.

Namun, bukan Deo namanya jika mau menurut. Tanpa memedulikan kesinisan Satria, saya menyodorkan ponsel. “Bilangin Ana supaya jangan ngeblok nomor saya ya, Bang. Saya susah kalau mau hubungin dia.”

***

Basemen gedung Gamma Vers baru terlihat saat klakson mobil mengejutkan saya. Dari suaranya, jelas sekali itu milik seseorang yang tidak ingin saya temui hari ini. Alan keluar dari mobil.

“Kak, ini gawat!”

Bocah yang dulu terlampau mencintai kaki saya sampai tidak ingin beranjak ke mana-mana tanpa menggelendot manja itu kini menyampirkan jas hitamnya ke bahu. Raut wajahnya tampak panik.

“Kenapa, Al?”

“Mbak Ana amnesia!” Dasar adik kutu kupret!

Bisa-bisanya dia mendoakan kakak iparnya yang jelek-jelek. "Masa tadi aku panggil dia di resepsionis, Mbak Ana cuma ngerutin kening? Biasanya dia cerewet nanyain kabar, Kak."

"Lalu?" Rasanya kepala saya mulai panas. *Believe me*. Saya juga tidak tahu pasti mengapa Ana bersikap seperti itu.

"Kupepetin teruslah. Tapi malah aku yang dibuat kaget."

"Kaget kenapa?"

Alan menggaruk kepalanya. "Ditanya '*who are you*'? Lah, bukannya dia tahu kalau aku adik suaminya?"

Oke. Sepertinya menarik satu orang untuk diajak meramaikan permainan akan semakin seru. Ayah sudah, ipar sudah, tinggal adik yang belum. Meski suka melihat kebingungan Alan, saya akan lebih suka lagi bila melihat kegelisahan seseorang yang sudah menjebak saya dalam situasi antah berantah ini.

Tersenyum singkat, saya menepuk bahunya.

"Ini semua karena peralihan jabatan, Al. Ana sekarang sekretaris direksi. Peraturan perusahaan kan melarang hubungan romansa di lantai eksekutif Gamma Vers. Terlalu riskan, jadi kami sepakat untuk berpura-

pura asing terhadap satu sama lain sampai Ana *resign*."

"*Are you crazy*?" Alan terkesima.

"*I am*." Bukan gila lagi malah, super gila. Saya terkekeh. "*So*, apa kamu mau berpartisipasi menyukseskan misi ini atau memilih menjadi penonton?"

#HowToGetHer

STEP 6: Be her world, so she will spend the rest of her life with you.

Ranti
Ini bener-bener di luar dugaan. E... kampret! Bisa-bisanya gue baru tahu kotak tisu kantor dikasih alat penyadap. Huweee... gue hobi pake tisu itu karena kualitasnya bagus.

Siska
Tell me, Guys. Gue enggak kebanyakan ngomongin Deo di belakang, 'kan?

Devi
Dosa lo segunung, Sis! Dosa gue yang dikit.

Ana
Kalian kenapa?

Aryo
Ini dia biang keroknya!

Ilham
Na, dari hasil inspeksi, ditemuin alat sadap di kotak tisu.

Ranti
Parahnya lagi, si Bos biang keroknya!

Aryo
Na, bisa enggak sih lo tuker otaknya Deo pas kalian lagi tidur?

Ilham
Gue upahin gocap deh!

Ranti
Gue bantu cari sponsor dana!

Siska
Of course gue bantu Ranti bikin proposal buat minta sponsor.

Devi
Gue terjun ke jalan cari tambahan dana buat mulusin aksi!

Aryo
Gimana, Na?

Ana
Gue maunya semua gaji kalian. Gimana? Nanti gue pertimbangkan.

Ilham
Gileee... bulan depan gue makan kerikil. Ogah!

Ranti
Pelit amat lo, Na. Hitung-hitung menyelamatkan bawahan dari kediktatoran bos.

Siska
Eh, btw, *warning* ini perlu disebarin ke anak lain enggak sih?

Ana
Jangan, biarin aja.

Aryo
Gue dapet tawaran jadi *driver* ojol. Menurut kalian, bagusnya gue *stay* di GV atau *out*?

Ilham
Toko bini gue makin gede. Gue niatnya mau *resign* buat bantu urus toko. Gimana menurut kalian?

Ranti
Ini seriusan pada mau keluar? Ya elah, mental tempe!

Ilham
Harga diri, Ran! Kita keciduk massal. Pertama, Ana istrinya dewa bos. Kedua, belang kita ketahuan semua. Gue udah enggak punya muka lagi di depan pak bos.

Ana
Santai aja. Deo enggak akan makan kalian kok :D

Siska
Ya lo mah enggak dimakan. Kita-kita beda lagi, Na!

Devi
1000000% Siska bener!

Devi
Gue masih nolak percaya, sumpah! Bisa-bisanya Ana nipu kita.

Ranti
Tapi enggak heran lagi sih kalau penyebabnya peraturan keramat.

Ilham
Mbuh. Pokoknya gue 12354678% pengin *resign*, tapi masih pikir-pikir.

Aryo
Gue juga, Ham.

Devi
Gue enggak. Sayang gaji plus THR T.T

Siska
Gue *resign* pas mau nikah aja T.T

Ranti
Gue *resign* nunggu anak ketiga lahir.

Ana
Kenapa kalian *resign*?

Ilham
Kagak punya muka di depan bos besar, Naa! Belang gue udah ketahuan semuaaaa sama looo dan dewa bos!

Ana
Makanya jangan suka gosip yang enggak-enggak di belakang.

Ranti
Kayak lo enggak aja, Na!

Ana
Me?

Aryo
Jangan pura-pura polos! Lo juga sering jelek-jelekin Deo!

Ilham
Parahnya lagi, sembunyiin status lo dari kita pula! Pokoknya gue mau *resign*!

Aryo
Gue juga, Ham!

Ranti
Gue juga meskipun nunggu anak ketiga!

Devi
Gue juga walaupun nanti!

Siska
Neomu-neomu gue jugaaaaa!

Ana
Mau gue buatin surat *resign* biar cepat?

Ilham
Eh, lo kan udah keluar, Na. Gimana ceritanya?

Ranti
Wah, Ana ngelindur nih.

Devi
Cukup yang kemarin ya, Na! Gue ogah ditambahin.

Siska
Stok obat migrain gue juga udah abis!

Ana
Ini Rhodeo Algavian. Ana sudah tidur semenjak tadi.

Ilham left

Aryo left

Ranti left

Devi left

Siska left

Ana
Yah, kenapa kalian keluar grup? Padahal saya mau ngomongin soal bonus tambahan -,-

TENTANG PENULIS

Kakekku berkata, “Jangan biarkan seseorang menuntun dirimu menjadi apa yang mereka inginkan.”

Pikirku, “Memangnya siapa yang mau menjadi manifestasi kata-kata orang lain?”

Ibuku mengingatkan, “Jika kamu takut tidak mendapat tempat di dunia, bentuklah duniamu sendiri dan jadilah penguasa.”

Lalu aku melakukannya. Nama LEEFE kupilih sebagai tanda pengenalku di literasi. Aku ingin membentuk duniaku sendiri—dunia tanpa ada campur tangan orang lain yang menyuruhku menjadi apa yang mereka mau. The Devil Boss adalah karya ketiga yang diterbitkan setelah Kohesi dan Eavesdrop.

Ingin mengenalku lebih dekat?

Temui aku di :

- **Instagram** : leefe_yan
- **Wattpad** : @leefe_
- **Facebook** : Leeyan

MAU KECANDUAN NOVEL LEEFE YANG LAIN?
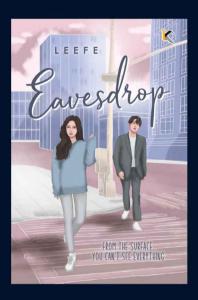
Cerita dosen dan mahasiswa Teknik Informatika, bahasa pemrograman, dunia komputer, dan keluh kesah mahasiswa baru dalam balutan romansa komedi

BUY NOW!

Shopee : **@penerbitkatadepan**

Atau dapatkan di toko buku kesayanganmu :)